

Risalah Jibril

Sejarah Alam Semesta & Kontinuum Kesadaran-Ruang-Waktu

Risalah Mawas Diri
Atmonadi

"Hak Penciptaaan Hanya Milik Allah semata "
Distribusikan secara bebas untuk kepentingan Umat Islam
2005-2057 adalah era tegaknya Cahaya Pemurnian Tauhid

Bab 1. Alam Semesta Dan Kontinuum Ruang-Waktu

Apa atau rangkaian kalimat seperti apa yang cocok dan identik dengan pengertian "*alam semesta*" atau "*universe*" *didalam* Al Qur'an?

Menurut Sirajuddin Zar, Al Qur'an menggunakan istilah "*as-samaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa*" untuk alam semesta. Istilah ini ditemui didalam beberapa surat Al Qur'an seperti dalam surat Al-Maidah dan Shaad tiga kali; al-Dukhan dua kali; surat al-Hijr, Maryam, Thaahaa, al-Furqan, al-Syu'ara, al-Rum, al-Sajdah, al-Shaffat, al-Zukhruf, al-Ahqaf, Qaf dan al-Naba masing-masing satu kali. Menurut buku *"Kamus Islam Menurut Quran & Hadis"* karya Hussein Bahreisy yang dikutip Sirajuddin Zar, istilah ini secara harfiah berarti *"alam semesta adalah langit dan bumi dan segala isinya"*.

Surat al-Maidah ayat 17 (QS 5:17), yang berbunyi "…*Dan kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya*…" merupakan penegasan Allah bahwa *Al-Masih (Nabi Isa a.s.) merupakan makhluk* dan bagian dari alam semesta

(*as-samaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa)* dan seluruhnya adalah milik Allah. Ia berkuasa mutlak atas seluruh jagat raya, dan apa yang ada didalamnya tunduk kepada segala ketentuan-Nya. Kalau menyimak konteks ayat tersebut maka "*as-samaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa*" identik dengan alam semesta, jagat raya, atau dalam Bahasa Inggris disebut *universe*.

Demikian juga kalimat "*as-samaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa*" di dalam surat Maryam ayat 65 (QS 19:65) yang berbunyi :

Tuhan langit dan bumi serta apa-apa diantara keduanya (alam semesta), sebab itu sembahlah Dia dan teguhlah untuk menyembah-Nya…

Untuk memahami pengertian ayat tersebut, perlu dilihat secara utuh berdasarkan konteks ayat sebelumnya yaitu QS 19:64 yang berbunyi:

Kepunyaan Allah apa-apa yang dihadapan kita, apa-apa yang ada dibelakang kita dan apa-apa yang ada diantara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.

Kalimat "*as-samaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa*" dalam surat Maryam ayat 65 memperkuat ayat sebelumnya yang bersifat parsial, yaitu apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada

diantara keduanya. Namun, kalau kita teropong dari pandangan sains modern, ayat diatas mendefinisikan konsep ruang-waktu yang terdiri dari masa lalu, masa kini, dan masa depan, suatu konsep kosmologis yang oleh Stephen Hawking, seorang fisikawan teoritis dari Inggris, diuraikan untuk menjelaskan terjadinya alam semesta atau secara umum dewasa ini digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena alam [20,21].

Dari uraian ayat-ayat diatas, maka Al Qur'an menegaskan bahwa *"as-samaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa"* identik dengan pengertian alam semesta sebagai kontinuum ruang-waktu. Kata ini mengacu kepada alam fisik dan non fisik atau alam gaib seperti alam malaikat, alam jin, alam ruh, alam barzakh, alam akhirat dan alam-alam lainnya yang tidak dapat diindera oleh manusia umumnya. Demikian kesimpulan akhir Sirajuddin Zar dalam mengartikan *"alam semesta"*.

Dengan pendekatan yang dipaparkan Sirajudin Zar dan pengertian sains modern, maka sebenarnya *alam semesta yang dimaksudkan dalam Al Qur'an adalah suatu kontinuum ruang-waktu yang terpahami oleh makhluk berakal pikiran yakni manusia. Sehingga pengertian alam semesta adalah suatu kontinum pikiran-ruang-waktu atau seperti disebutkan sebelumnya sebagai suatu kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu (KDRW).* Inilah alam semesta menurut Al Qur'an dalam

pengertian yang lebih fisikal maupun metafisikal, dan inilah konsep alam semesta yang saya gunakan selanjutnya dalam risalah ini, jadi bukan sekedar kontinuum ruang-waktu seperti dipahami selama ini oleh para ilmuwan tradisional.

Pentingnya kesadaran atas waktu sebagai bagian dari pemahaman kita tentang alam semesta sebenarnya tersirat dalam surat Al Ashr (Masa, QS 103:1-3) .

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.(QS 103:1-3)

Mengaitkan masa atau waktu sebagai suatu "*kerugian*" dan "*amal saleh..*" untuk "*menetapi kesabaran*" sebenarnya merujuk pada aspek "*kesadaran diri manusia*" yang tentunya tidak bisa dipisahkan dengan waktu. Secara logis, setiap bilah waktu kita yang lewat adalah peluang kita untuk "*hidup dan mati*" dan menunaikan suatu amanat dari Tuhan. Jadi ketika kita melepaskan kesadaran diri kita dari pentingnya waktu, maka kerugianlah yang akan kita temui karena waktu tidak bisa dapat balik kembali.

Dalam ayat yang lain yaitu QS 15:71 Allah juga

berfirman dengan menyinggung masalah waktu yang dikaitkan dengan kesadaran seseorang,

> *(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)". (QS 15:71)*

Demikian juga, dengan gaya bahasa yang lebih psikologis, kaitan alam semesta dan kesadaran manusia juga ditegaskan dalam firman QS (17:60),

> *Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan Kami tidak menjadikan "mimpi" yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.(QS 17:60)*

Frase *"tidak menjadikan 'mimpi' yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia"* menegaskan aspek psikologis penglihatan, cerapan inderawi, akal pikiran dan qolbu kita kita ketika memahami alam semesta atau dunia yang sebenarnya seperti sebuah mimpi. Dengan demikian, dalam memahami alam semesta, dunia atau kehidupan faktor kesadaran sangat penting

untuk meemhami semua itu dengan utuh. Bukan sepenggal-sepenggal.

Berbeda dengan konsepsi alam semesta sebagai kontinuum ruang-waktu, maka konsep alam semesta sebagai kontinuum kesadaran-ruang-waktu menempatkan manusia dalam posisi yang lebih dominan di alam semesta yang akhirnya akan menyingkap bahwa alam semesta sebenarnya diciptakan dengan mengikuti aturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan kepada manusia sebagai suatu kadar dari Penciptanya. Kita adalah burung, dan alam semesta adalah kandangnya. Maka yang menciptakan, memelihara dan mendidik kita sebagai Rabb Al-Aalamin mestinya menentukan ukuran dan ketentuan manusia dahulu sebelum kandangnya dibuat. Sehingga, alam semesta yang kita diami dan dianggap oleh kita sangat luas sebenarnya diciptakan berdasarkan spesifikasi kita sebagai manusia yang menjadi citra kesempurnaan Allah sebagai *Rabb Al-Aalamin*. Allah tidak menciptakan alam semesta untuk emnunjukkan citra kesempurnaan-Nya, namun kepada manusialah Dia mengamanatkan citra kesempurnaan-Nya itu. Artinya, kita lah yang menentukan bentuk alam semesta ini sehingga seprrti apa yang kita lihat dan kita rasakan saat ini. Ketika manusia tidak menyadari hal ini, dan mengira bahwa kebetulan manusia ada di alam semesta, maka kitapun akan tertipu suatu tipu daya

fundamental dan sangat psikologis yaitu tipuan Sang Iblis ketika menginginkan keabadian dirinya.

Pengertian alam semesta menurut Al Qur'an sebagai *al-Aalamin* pada akhirnya mengungkap adanya kejamakan alam semesta dalam pengertian inderawi dan non inderawi. Kendati demikian, semua alam tersebut secara teoritis adalah alam yang berada dalam suatu kontinuum yaitu di dalam kontinuum kesadaran-ruang-waktu. Hanya saja, ada kesadaran-ruang-waktu yang terpahami secara utuh oleh manusia dalam orde batasan-batasan waktu teoritis yaitu diatas waktu Planck yang nilainya lebih dari 10^{-34} detik[1], dan ada alam yang tidak terinderawi oleh manusia yang bersifat gaib namun dapat disadari ada (dalam arti kesadaran diri sudah lepas dari keterikatannya dengan ruang-waktu). Menurut telaah almarhum Prof. Achmad Baiquni [29], seorang fisikawan Indonesia yang menekuni Al Qur'an dari sudut pandang sains modern, para saintis dalam menyikapi keberadaan alam-alam lain tersebut telah berusaha membuktikannya, baik secara teoritis maupun matematis. Seringkali mereka menyebutnya sebagai "*shadow worlds*", "*parallel worlds*" atau alam gaib menurut istilah Islam, dan diperkirakan memiliki hukum-hukumnya

---

1 Dalam pengertian sehari-hari manusia menyadari perbedaan waktu dalam order satu detik, jadi kajian teoritis ini bersifat murni teoritis yang dapat dihitung secara matematis saja.

sendiri.

Saat ini kita mungkin sering melihat bagaimana industri hiburan Hollywood menafsirkan alam-alam lain tersebut dengan membuat film fiksi ilmiah yang menarik, menggelitik, dan kadang-kadang menggelikan seperti dalam film serial TV *"Twilight Zone"*, *"Back To The Future"*, atau film *"Contact"* yang dibintangi oleh Jodie Foster. Meskipun demikian, tafsiran kalangan industri perfilman itu janganlah dianggap remeh, karena secara tidak langsung kita dapat belajar bagaimana konteks sains modern tanpa pemahaman spiritual dan keagamaan dalam menyikapi adanya alam yang gaib tersebut. Biasanya, ujung dari penyingkapan alam gaib tersebut dijawab pula dengan cara mekanistis yang juga kering dari unsur-unsur spiritual yaitu dengan membuat mesin antar dimensi seperti yang diperlihatkan dalam film "*Contact*" untuk berjalan keluar menjelajahi alam semesta fisik atau dengan model sihir-sihiran seperti dalam film-film *Harry Potter*.

Bab 2. Alam Semesta Jamak - *al-Aalamin*

Di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan penciptaan lebih dari satu alam atau alam jamak. Di dalam surat Al Fatihah ayat ke-2 disebutkan kata *"al-aalamin"* .yang merupakan bentuk jamak dari kata Bahasa Arab *"alam"*. Para teolog umumnya menyebutkan *alam* secara umum sebagai sesuatu selain Allah. Jadi berarti jamak. Sedangkan *alam* menurut para filosof adalah kumpulan jauhar yang tersusun dari materi dan bentuk yang ada di bumi dan di langit [84]. Jadi alam fisik. Dalam pengertian sains modern, berarti para filosof memaknai alam sebagai segala sesuatu yang berada di dalam kontinuum ruang-waktu fisikal.

Uraian lengkap mengenai makna kata al-a*alamin* berikut ini dikutip tafsir Al Mishbah jilid ke-1 karya M. Quraish Shihab hal 30 :

"Kata Aalamin adalah bentuk jamak dari kata alam. Ia terambil dari akar kata yang sama dengan ilmu atau alamat (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri tersebut menjadi

alamat/tanda baginya, atau dia menjadi sarana/alat sebagai sarana untuk pengetahuan tentang wujud Sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti alam raya atau segala sesuatu selain Allah."

Dalam memodelkan relasi antara Allah, alam semesta, dan manusia secara integralistis yang sudah saya uraikan sebelumnya, maka kalimat *"alam fisik dan non fisik"* yang saya maksud adalah yang sesuai dengan makna kata bahasa Arab "*al-aalamin"* yaitu bentuk jamak dari kata "*alam" (bahasa Arab)* . Dengan kata lain, alam itu lebih dari satu baik yang fisik maupun non fisik.

2.1 Alam Semesta Jamak : Tatanan 7 Langit-Bumi

Sains modern, dalam melakukan pengkajian alam semesta lebih cenderung menggunakannya dalam pengertian fisik atau di dalam kontinuum ruang-waktu. Jadi pengertian alam semesta secara sains adalah alam yang dapat menjadi sarana bagi makhluk berakal dengan melalui tanda-tanda atau fenomenanya yang tertangkap semua jenis indera-indera alamiahnya maupun peralatan buatannya untuk mengenal Allah. Oleh karena itu dalam kajian sebelumnya saya katakan bahwa saya lebih setuju kalau kontinuum ruang-waktu fisikal dipahami secara menyeluruh sebagai kontinuum kesadaran

diri–ruang–waktu (pikiran-ruang-waktu). Dengan kata lain, ada aspek-aspek psikologis dan metafisis selain aspek fisis karena adanya peran manusia dalam memahami alam semesta sebenarnya cenderung psikologis bukan mekanis. Apalagi dalam perspektif penciptaan dimana manusia sejatinya menjadi rujukan utama bagi semua penciptaan makhluk lainnya.

Menurut analisis Sirajuddin Zar [84], *al-aalamin* di dalam Al Qur'an sendiri tercantum di dalam beberapa ayat dan mempunyai makna yang bermacam-macam tergantung dari konteks ayat tersebut. Misalnya *al-aalamin* di dalam QS 2:47 dan QS 2:122 dapat dimaknai sebagai umat manusia atau pada QS 3:96 dimaknai sebagai manusia. Sedangkan pada QS 12:104, 38:87, 68:52, 81:27 istilah *zikr li al-aalamin* dapat diartikan sebagai bangsa manusia dan jin. Jadi, pengertian *al-aalamin* tidak dapat digunakan sebagai alam semesta atau dalam bahasa Inggris *universe* . Namun, kata ini dapat dibenarkan bila dimaksudkan untuk menunjukkan banyaknya alam yang dipelihara Tuhan dimana sebagian darinya tidak diketahui oleh manusia (QS 16:8). Di dalam surat Fushshilat [41] : 12 Allah secara lebih tegas lagi menyebutkan bahwa terdapat tujuh langit:

Maka Dia jadikan tujuh langit dalam waktu dua masa dan

Dia mewahyukan kepada tiap-tiap langit urusannya (masing-masing).
Dan kami hiasi langit dengan bintang-bintang dengan pemeliharaannya.
Demikianlah ketentuan Yang maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Juga pada surat At Thalaq [65] : 12 disebutkan tujuh langit dan bumi:

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Tafsiran kedua ayat diatas di kutip dari Al Qur'an dan Terjemah terbitan PT Sari Agung [2], dan juga makna yang senada ditemui pada Al Qur'an terjemah Departemen Agama [1].

Kemudian kalau kita teruskan dengan kalimat "*Dia mewahyukan kepada tiap-tiap langit urusannya (masing-masing)*" dengan aspek-aspek perubahan hukum-hukum alam, maka antara satu tingkatan dengan tingkatan alam lainnya mempunyai perbedaan hukum-hukum alam. Secara simbolis, kalimat tersebut menyiratkan bahwa kemungkinan hukum-hukum tersebut berkaitan dengan hukum yang berlaku di tingkatan maujud obyek bermassa

sampai maujud elementer yaitu Teori Relativitas dan Teori Kuantum. Jadi, antara kedua alam tersebut yaitu alam obyek dan kuantum sebenarnya memiliki suatu pertautan, suatu perantara sehingga suatu kontinuum alam semesta yang secara hirarkis terdiri dari tujuh cakrawala langit dapat terpahami secara utuh. Apakah perantara itu?

2.2 Peran Manusia Dalam Pemahaman Alam Jamak

Para ilmuwan sudah bertahun-tahun mencari cara bagaimana mengawinkan Teori Kuantum dan Teori Relativitas misalnya dengan Teori Gravitasi Kuantum, *Grand Unified Theory, Theory Of Everything* dan sebagainya. Namun, upaya ini selalu gagal. Bahkan dengan sedikit berduka, ilmuwan seperti Stephen Hawking nampaknya masih mencari cara bagaimana kedua teori yang selama ini secara konseptual dianggap bertolak belakang itu dapat saling dikaitkan. Dalam banyak segi, menurut sementara ilmuwan, kalau saja kaitan antara Teori Relativitas dan Teori Kuantum diketahui, maka konsep *Theory Of Everything* dapat dirumuskan dengan baik. Namun upaya ini tak pernah menemui jalan.

Salah satu aspek yang terlupakan dalam pendekatan teori fisika, seperti telah saya singgung dari awal, adalah pengertian kontinuum ruang-waktu yang

minus manusia di dalamnya, karena selama ini manusia menganggap dirinya sekedar pengamat. Sedangkan, dalam banyak segi manusia sebenarnya sekedar partisipan di alam semesta, namun ia justru menjadi rujukan ketetapan di alam semesta; meskipun demikian, *manusia adalah aktor bukan dalang, dan panggung sandiwara sekaligus kandangnya adalah alam semesta*. Jadi, layaknya kita ini memang aktor-aktor grup Srimulat yang hidup dan manggung untuk sementara di pentas sekaligus menjadi rumah tinggal. Sehingga saya ajukan aspek kesadaran diri sebagai suatu kontinuum yang lebih utuh dalam memahami alam semesta. Hasilnya adalah suatu hipotesa awal berdasarkan QS 41:12 diatas bahwa sejatinya, yang memungkinkan pertautan hukum-hukum alam antara alam nyata dan alam malakut; antara Teori Relativitas dan Teori Kuantum adalah kesadaran seorang manusia yang eksis sebagai suatu esensi yang lebih ruhaniah, halus, dan energetis, yang mampu mencitarasakan alam nyata dan alam tidak nyata, itulah QOLBU MANUSIA (saya ringkas QM, secara umum bisa juga dipahami sebagai ruh dengan berbagai kualitasnya atau nafs dengan berbagai kualitasnya). Inilah parameter kesadaran diri yang dapat menautkan antara alam nyata dan yang gaib. Sehingga QM merupakan suatu kontinuuum dengan ruang-waktu. Karena sejatinya, di alam kuantum atau sub-atomis kesadaran dari pelakulah yang lebih berperan seperti sudah diduga oleh

ilmuwan kuantum sendiri ketika menguraikan partikel paling elementer saat ini yaitu *quark*.

Secara simbolis matematis saya akan menuliskan bahwa hubungan antara Teori Relativitas yang mewakili alam makro dan nyata dengan Teori Kuantum yang mewakili alam mikro adalah:

Teori Relativitas.QM = Teori Kuantum

Inilah hubungan langsung yang merumuskan alam semesta sebagai kontinuum kesadaran diri (QM)-ruang-waktu. Saya tidak akan menguraikan lebih jauh hubungan simbolis matematis ini.

Kontinuum ruang-waktu yang berbeda antara satu langit-bumi dengan langit-bumi lainnya menunjukkan adanya relativitas waktu yang selaras dengan pengertian ayat-ayat al-Qur'an yang menginformasikan dengan eksak kesetaraan sehari=1000 tahun dan sehari=50.000 tahun (QS 32:5, QS 70:4), dan materinya sesuai dengan karakteristik relativitas ruang-waktu di alam tersebut, dalam arti boleh jadi menjadi kurang materialistik dan bersifat immaterial dan lebih energetis dibanding dunia kita ini. Bisakah alam-alam lain ini dibuktikan secara ilmiah merupakan suatu pertanyaan yang sulit dijawab. Mengingat, sampai saat ini kosmologi alam semesta fisik dimodelkan berdasarkan kerangka intelektual

manusia yang memiliki keterbatasan (dalam rujukan kontinuum ruang-waktu tanpa kesadaran).

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya kita mencoba meninjau berbagai pandangan mengenai alam atau ruang-waktu lain ini dari sudut pandang spiritual atau batiniah Islam yang subyektif realistis menurut pelakunya dan sudut pandang dunia kuantum yang mewakili sains modern namun mempunyai kemiripan dengan pandangan spiritual. Titik temu antara keduanya menjadi mungkin mengingat dunia spiritual atau metafisika dengan sains modern khususnya Teori Kuantum memiliki kemiripan cara pandang. Dengan demikian, dalam kerangka *"Pengetahuan Makrifat"* , titik temu dari kedua pendekatan ini merupakan suatu contoh dimana dunia spiritual memandu sains modern untuk memaknai dunia non-fisik yang mulai dirambahnya.

Sudut pandang yang tepat dalam membicarakan aspek-aspek batiniah agama Islam saat ini terwakili oleh kalangan sufi atau seringkali disebut sebagai pandangan tasawuf. Sufisme atau secara formal ilmu pengetahuan keislaman yang disebut tasawuf memang sudah menjadi bagian dari perkembangan agama Islam sejak awal-awal abad Hijriah [9,10,42,62]. Bahkan dikatakan bahwa *ruh agama Islam adalah Tasawuf*. Khususnya sejak peristiwa Isra dan Mi'raj dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan diketahui

melintasi banyak alam. Peristiwa ini diimani oleh sebagian besar Umat Islam sebagai mukjizat kenabian dan menjadi inspirasi perjalanan ruhani yang dapat dicapai manusia. Peristiwa ini juga menunjukkan Kosmos Islam sebenarnya dimana aspek-aspek kesadaran sudah dimasukkan sebagai suatu realitas yakni kesadaran – ruang –waktu. Sedangkan sudut pandang dunia kuantum diwakili oleh apa yang sudah menjadi landasan Teori Kuantum yang digagas oleh ilmuwan-ilmuwan fisika teoritis awal abad ke-20 seperti Max Planck, Niels Bohr, Heisenberg, Paul Diract, Schrodinger, Albert Einstein dan yang lainnya.

Bab 3 Ruang-Waktu Dan Kesadaran Sebagai Suatu Kontinuum

Konsepsi ruang dan waktu merupakan abstraksi atas alam yang dapat di indera oleh manusia. Jadi, yang berperanan disini adalah kognisi dan persepsi manusia. Maka ruang dan waktu sebenarnya bersifat energetis dan psikologis kalau saja kita mau mengaitkannya dengan diri kita sendiri. Sebagai sesuatu yang energetis, maka ruang-waktu membangun pengertian gerakan energi persatuan waktu, atau munculnya suatu sumber energi yang bergetar sebagai gelombang yang merambat dan menjalar persatuan waktu. Dengan kata lain, eksistensi ruang waktu berkaitan dengan ruang yang terbentuk akibat adanya atau munculnya secara mandiri suatu sumber energi, suatu *white hole* yang menjalarkan energi setiap saat atau dalam fisika dikatakan sebagai frekuensi.

Munculnya *white hole* sebagai eksistensi energi yang menjalar membangun pengertian ruang dan waktu hanya dimungkinkan ketika manusia menangkap impuls energetis itu sebagai suatu cahaya yang dikognisi dan dipersepsi oleh inderawinya unutk kemudian diolah otaknya. Maka jadilah sesuatu itu

disimpulkan "*ada*" oleh kita, termasuk pengertian ruang dan waktu. Sehingga saya simpulkan bahwa ruang-waktu sejatinya tidak cuma sekedar bersifat fisik tetapi juga psikologis, bahkan realitas sejatinya psikologis. Kita memang hidup di dalam *The Matrix*.

3.1 Konsep Ruang-Waktu Materialistik

Kesadaran atas ruang dan waktu sebenarnya sudah dikenal sejak dahulu. Sejak zaman awal peradaban dimulai, manusia secara naluriah mengenali terjadinya pergantian waktu seperti siang dan malam, kapan waktu bercocok tanam dan memanen, dan berbagai aktivitas bergantung waktu lainnya. Namun, secara konseptual dari filsafat Yunani-lah manusia mulai membuat abstraksi bahwa ruang dan waktu merupakan sesuatu yang melekat kepada makhluk khususnya manusia [133]. Kemudian, Isaac Newton lebih khusus lagi memformulasikan konsepsi ruang dan waktu sebagai bagian dari hukum-hukum alam dan fisis [115]. Namun, beliau mengatakan bahwa ruang terpisah dengan waktu.

Konsep ruang dan waktu yang diperkenalkan oleh Isaac Newton disebut ruang dan waktu absolut. Dalam konsep Newton ruang dan waktu absolut mengacu kepada suatu kerangka referensial yang tetap, sehingga dimana pun manusia yang berperan

sebagai pengamat berada waktu bersifat tetap. Dalam arti bahwa kalau jarum jam di tangan saya berdetik satu kali, maka jam tangan Anda yang saat ini ada di Jayapura juga akan berdetik satu kali juga. Konsep waktu absolut ini menyebabkan ruang bisa dipisahkan dengan waktu sebagai suatu dimensi tersendiri.

Konsep ruang dan waktu absolut kemudian di rombak total oleh Albert Einstein yang menyatakan bahwa waktu bersifat relatif tergantung kepada posisi pengamat dan yang diamati. Dengan konsep ini maka ruang dan waktu tidak bisa dipisahkan tetapi melekat menjadi kesatupaduan yang disebut kontinuum ruang-waktu. Konsep relativitas Albert Einstein akhirnya merombak hukum-hukum fisika Newtonian. Sampai saat ini, konsepsi kontinuum ruang-waktu merupakan konsepsi yang dipakai dalam perhitungan-perhitungan fisis dengan fisika modern[2].

Semua makhluk ibaratnya ditempatkan di dalam suatu wadah dengan dinding ruang-waktu ciptaan.

---

[2] *Kita mengenal saat ini konsep fisika klasik yang berdasarkan hukum-hukum Newton yang deterministik dengan asumsi waktu absolut dan fisika modern yang menggunakan konsep waktu relatif Einstein. Dalam penerapan di dunia atom-sub-atomis kondisi indeterministik terjadi dimana hukum-hukum Newton tidak berlaku . Namun yang berkalu adalah teori kuantum.*

Didalam wadah itu, semua makhluk mengalami suatu proses adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. Lantas kenapa harus ada ruang-waktu? Sebenarnya ruang-waktu merupakan sunnatullah Allah yang paling fundamental karena merepresentasikan *al-Qudrah* (Kekuasaan-Nya) yang meliputi segala sesuatu (QS 41:54). Konsep Al Qur'an meliputi segala sesuatu identik dengan konsepsi Albert Einstein bahwa ruang-waktu merupakan suatu kontinuum dimensional yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun, tidak tepat benar karena konsepsi Einstein pada akhirnya akan merujuk pada alam fisik saja.

3.2 Tuhan Ada Dimana?

Secara fisik, apa yang kita sebut sebagai "ruang" adalah suatu acuan bentuk (panjang, tinggi, dan lebar) yang membatasi gerak sedangkan "waktu" menyatakan acuan adanya suatu proses perkembangan, pertumbuhan, ekspansi atau pergerakan. Keduanya kemudian disebut kontinuum ruang-waktu dan saat ini mendefinisikan alam semesta sebagai ruang dimensi 4. Lantas, kenapa harus ada ruang-waktu bila Allah mampu menciptakan segala sesuatu? Pertanyaaan demikian, dalam formatnya yang lain pernah terlontar dari mulut seorang ahli fisika dan matematika teoritis yaitu Prof. Paul Davies [82] . Menurut Prof. Paul Davies :

"Tuhan tidak dapat menjadi yang perkasa jika Dia sendiri tunduk kepada hukum-hukum fisika mengenai waktu. Jika Tuhan tidak bisa menciptakan waktu karena waktu itu sendiri melahirkan dirinya sendiri, tentunya Dia juga tidak pernah menjadi pencipta alam semesta. Kedua masalah tersebut saling bergantung."

Pendapat Prof. Paul Davies diatas khas kecenderungan spekulatif ateistis-materialistis karena (lagi-lagi) mengibaratkan Tuhan dalam wujud yang fisikal seperti makhluk sehingga diperlukan konsep waktu, padahal ruang-waktu adalah representasi maujud-Nya sebagai wadah eksistensi makhluk, bukan wadah untuk Tuhan. Tuhan sendiri tidak bergantung pada pengertian-pengertian fisikal temporal maupun spasial (ruang dan waktu) yang menjadi atribut makhluk karena Kemahakuasaan-Nya.

Dalam tinjauan yang lebih arif, sebenarnya atribut ruang-waktu yang menjadi wadah eksistensi makhluk diperlukan sebagai suatu anugerah untuk pembelajaran, dalam arti untuk memahami dirinya dan hubungannya dengan Penciptanya. Jadi berhubungan dengan kesadaran dan kemampuan manusia untuk menyimpan dan mengolah noise, data, informasi dan pengetahuan yang lebih nyata, real terbatas, dan tentu saja bisa dibuat model maupun bendanya yang lebih bermanfaat bagi

semua makhluk bernama manusia misalnya membuat handphone dari gelombang elektromagnetik dan prinsip dasar komunikasi data yang dulu mungkin hanya disebut sebagai suatu "rumusan metaforik" misalnya "Malak" alias Malaikat. Jelaslah masalah utama manusia sebenarnya berhubungan erat dengan komunikasi dan bahasanya yang harus selalu diaktualisasikan di setiap zaman supaya orang tidak berlama-lama terjebak di masa lalu maupun berlama-lama terjebak di masa depan.

Pendapat Paul Davies tersebut mendapat tentangan dari teolog-fisikawan Protestan Dr. Luco van Den Brom yang menuduhnya lebih cenderung percaya kepada adanya suatu model fisis tertentu yang mengatur alam semesta seperti adanya otak super alamiah ketimbang menalar dengan logis ilmiah sebagai ahli fisika. Pada intinya, memang ada perbedaaan sudut pandang karena Paul Davies mempunyai kecenderungan yang sangat materialistik, sehingga ia menafikan keberadaan yang tidak dapat ditangkap inderawi dan akalnya. Artinya, memang pertanyaan Paul Davies sejatinya lahir dari seseorang yang tidak mempunyai keimanan terhadap adanya Tuhan yang Lahir dan Batin. Sehingga ia lebih mempercayai suatu makhluk fisis yang luar biasa seperti "Otak Super" misalnya. Namun anehnya, Paul Davies mengakui sesuatu yang mempunyai sifat "mandiri" atau

"*Berdiri Sendiri*" yang tersirat dari perkataannya "*melahirkan dirinya sendiri*", suatu sifat yang dalam agama Islam sebenarnya merupakan salah satu sifat "*Allah Yang Berdiri Sendiri*".

Perdebatan teologis semacam itu saat ini mewarnai ilmu pengetahuan dan kosmologi di seluruh dunia, khususnya dari kubu yang disebut secara dikotomis "ateis dan agamawan". Hal demikian terjadi tidak di Barat maupun tidak di Timur yang secara perlahan-lahan sebagian mulai terkooptasi untuk mengikuti pandangan barat dimana manusia menjadi pusat dari alam semesta. Pandangan egosentris dari filosofi materialis-ateis ini tidak heran menyebabkan manusia terpenjara ke dalam akalnya sendiri dan anehnya banyak dianut oleh kalangan yang berkecimpung dalam dunia sains yang mengaku bernalar logis. Padahal, jelas-jelas secara konseptual salah karena menyerupakan makhluk dengan Tuhan seolah-olah mengira sebuah lukisan Pablo Picasso sama persis dengan Pablo Picasso yang manusia. Padahal lukisannya hanyalah refleksi dari pikiran dan citarasa Pablo Picasso saja yang bersifat abstrak sebagai suatu gema dari pengalamannya atas kehidupan untuk kemudian dilukiskan di atas kanvas terbatas menjadi ekspresi terbatas dan tidak bebas. Tentunya semua itu sesuai dengan seleranya sebagai Si Pelukis!

3.3 Peran Manusia Dalam Kontinuum Ruang-Waktu Materialistik

Dalam pandangan materialis-ateis, peran manusia seringkali ditempatkan sebagai pengamat bukannya menjadi partisipan. Akibatnya pengartian alam semesta dan pemahaman hukum-hukum alam hanya terbatas pada sangkar ruang-waktu yang diamatinya saja. Logikapun hanya sebatas sebab-akibat yang bisa ia pahami didalam sangkar tersebut, bahkan tidak jarang pemikiran materialis-ateis lebih condong kepada pemikiran untuk memuaskan hedonisme akalnya saja. Dalam arti, spekulasi lebih diandalkan ketimbang menerima fakta-fakta yang disodorkan oleh penemuan dan pengamatan di alam semesta. Dalam contoh Prof. Paul Davies diatas, ia menganggap Tuhan seperti manusia atau seperti makhluk sehingga harus perlu ruang-waktu sebagai wadah ketuhanannya, barangkali ia lupa kalaupun ia bisa membuat komputer apakah iapun harus sama persis dengan komputer buatannya? Apakah mungkin seorang pencipta mau disamakan dengan makhluk yang diciptakannya? Adakah komputer super yang ada di dunia saat ini menyamai otak si pembuatnya? Tidak ada bukan. Dengan teknologi paling canggih sekalipun, bahkan dengan komputer kuantum yang saat ini masih dalam taraf penelitian awal, komputer tetap saja tidak akan mampu menyaingi otak manusia yang terdiri dari milyaran neuron dan

secara alami menunjukkan kapabilitas yang luar biasa dalam menterjemahkan kumpulan-kumpulan sinyal listrik yang membentuk realitas di luar dirinya ; misalnya bau-bauan sampai saat ini sulit diterjemahkan kedalam bahasa simbolis komputasi, tetapi hidung manusia yang memiliki jutaan sensor dengan sekejap dan otomatis akan mampu menyimpulkan dengan segera bau-bauan yang khas. Jadi, sejatinya memang pengertian alam semesta secara fisikal adalah suatu kontinuum yang melibatkan kesadaran manusia sehingga aspek-aspek non-fisik di alam semesta dapat dicerna baik secara rasional (*aqli*) maupun perasaan (*dzauqi*). Terutama menyadari dengan rendah hati akan keterbatasan-keterbatasannya sebagai makhluk.

Dengan logika sederhana saja sebenarnya argumentasi ateistik seperti yang diajukan Prof. Davies mudah dipatahkan dengan idiom iklan produk minuman yang sedang populer di Indonesia "*masa jeruk minum jeruk?*". Penalaran ateistik tentang Tuhan memang banyak dipengaruhi penalaran materialistis Romawi dan mitos Israiliyat dimana dewa-dewi atau malaikat dan bahkan Tuhan dibuat seperti manusia dengan sosok yang gagah seperti Dewa Zeus dan beranak pinak sehingga lahir mitologi Hercules sebagai anak dewa.

3.4 Kesadaran-Ruang-Waktu Sebagai Suatu Kontinuum

Manusialah sebenarnya yang semestinya mengungkapkan eksistensi alam semesta dan Tuhannya dengan kesadaran dirinya, sehingga kesatupaduan alam semesta sebenarnya adalah kontinuum Kesadaran diri-ruang-waktu (KDRW). Suatu kontinuum yang bersifat energetis dan psikis, bukan semata-mata fisik. Tanpa manusia bisa dikatakan bahwa semua Perbendaharaan Tersembunyi akan tetap tidak terungkap, sehingga harus dipahami bahwa sebenarnya antara manusia dan Tuhannya terjadi suatu kedekatan yang tidak bisa disingkapkan dengan pengertian-pengertian maupun pendekatan-pendekatan yang tergantung pada pengertian ruang dan waktu semata. Artinya, apa yang selama ini diungkapkan sains dimana alam semesta adalah suatu kontinum ruang-waktu tidaklah sepenuhnya benar, tetapi memiliki kekurangan karena variabel dominan manusia tidak disertakan dalam pengertian yang lebih utuh untuk memahami alam semesta. Dan berbicara tentang manusia maka kita sebenarnya berbicara tentang *"Kesadaran Diri"* yang lebih psikologis dan energetis yang berhubungan dengan suatu sumber kekuasaan atau kekuatan atau energi yang lebih kekal dan harmonis (Tuhan).

Di dalam pandangan Islami, Allah adalah pusat alam semesta. Karena itu, ruang dan waktu sebagai suatu kontinuum sejatinya adalah bentuk lain dari penampakkan sifat Kemahakuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu (QS 41:54). Namun, hal itu tidaklah lengkap. Dalam terminologi Ibnu Arabi dikatakan bahwa dengan ruang-waktu saja alam semesta sebenarnya masih buram (lihat uraian di bagian awal bab 3) karena aspek manusia terlupakan, padahal manusialah yang memberikan pemaknaan hakiki tentang alam semesta dan Tuhan. Oleh karena manusialah referensi utama alam semesta ketika Allah pertama kali menciptakan makhluk. Peran manusia inilah yang masih dilupakan oleh sains modern sehingga semestinya apa yang dimaksud sebagai kontinuum adalah kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu. Jadi, sifat Kemahakuasaan Allah adalah suatu sifat yang memang dinisbahkan kepada manusia yang berkesadaran sebagai suatu batasan bahwa manusia sendiri sebenarnya sangat dibatasi kemampuannya.

Kendati demikian, kerangka kontinuum kesadaran-ruang-waktu, yang saat ini masih dikenal oleh ilmuwan sebagai kontinuum ruang waktu, tidak lebih dari suatu kerangka acuan yang relatif agar si makhluk benar-benar menyadari bahwa dirinya adalah cuma sekedar makhluk yang berada didalam sangkar. Apa yang ia indera di dalam sangkar, yang kemudian diproyeksikan oleh otak sebagai sebuah

kesadaran menjadi suatu realitas apakah itu berupa dirinya sebagai manusia, istrinya, anaknya, rumahnya dan lain-lainnya, tidak lebih dari sesuatu yang bersifat relatif yang dapat musnah sewaktu-waktu seeprti tersirat dalam QS 17:60.

Tentu saja, apa yang saya tulis barusan dilandasi oleh pemahaman mendasar agama Islam bahwa Allah adalah pusat alam semesta bukan manusia. Manusia cuma sekedar makhluk yang ditakdirkan menjadi citra kesempurnaan Tuhan, dikaruniai kapabilitas kesadaran untuk bernalar oleh Allah untuk menyadari keberadaannya di dalam sebuah wadah ruang-waktu yang relatif ini. Karena itu, manusia disebut makhluk paling mulia dibanding malaikat, jin, iblis, dan makhluk lainnya.

Manusia, kita ini, adalah makhluk paling sempurna di alam semesta ini karena dikaruniai akal pikiran yang menyingkap kaitan dirinya sebagai bayangan sesuatu yang Maha Tinggi Nan Suci yang hanya kita sebut secara umum sebagai Tuhan yang rupanya plesetan dari nama Hantu. Akal memberikan kemampuan untuk melakukan kehendak bebas yang bertanggung jawab yaitu menalar, memilah, memilih, dan bertanggung jawab atas apa yang diamati dan diputuskannya. Dengan akal pula manusia mampu memiliki kesadaran secara fisik bahwa dia berada didalam suatu kerangka ruang-waktu serta mampu menelaah di seluruh penjuru

ruang-waktu. Oleh karena itu, kontinuum ruang-waktu sebenarnya tidak bisa lepas juga dengan pikiran. Sehingga, alam semesta fisik yang terpahami saat ini tidak lain adalah kontinuum pikiran-ruang-waktu atau kesatupaduan kesadaran diri-ruang-waktu (KDRW).

Sepanjang proses penciptaan, kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu beserta semua isinya berkembang mengalami suatu proses perubahan. Ya perubahan! Itulah yang dialami oleh semua makhluk Allah baik yang bernyawa maupun yang tidak. Kita tumbuh mengikuti kesadaran diri kita (perkembangan biologis dan psikologis kita), mengikuti waktu, menempati ruang, dan secara fisik maupun psikologis membangun suatu realitas kesadaran diri -ruang-waktu untuk bisa terus tumbuh sampai kemudian kembali kita sadari bahwa jasmani kita semakin menua, pikiran kita cenderung semakin lupa, sampai akhirnya kita dikafani dan dikembalikan kepada-Nya. Realitas fisis di dalam kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu kemudian musnah ketika ajal menjemput kita.

Yang tersisa adalah kesadaran diri akan kemakhlukan kita yang harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang pernah kita lakukan selama hidup di dunia yang maya adanya. Apakah kita kemudian berada di surga atau di neraka seperti kucing Schrodinger

yang kebingungan, maka kesadaran diri kitalah yang akan menentukan, yang akan memutar ulang semua *frame* demi *frame* sejarah hidup kita selama berada di dalam sangkar ruang-waktu. Dapatkah kemudian kita mempertanggungjawabkan peran dan lakon yang kita mainkan didalam film kehidupan kita? Itu semua tergantung kepada keridhaan kita ketika berikhtiar di dunia dan keselarasan kita dengan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, keselarasan dengan sunnatullah-Nya, dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW, yang tidak lain adalah manifestasi dari Kehendak Allah SWT semata.

Apakah semua *rules of the game* di alam semesta hanya melulu diberlakukan untuk manusia? Tentunya tidak. Makhluk-makhluk yang kita namai sebagai Malaikat, Iblis, dan Jin juga memiliki kesadaran-ruang-waktu karena mereka diciptakan sebagai bagian dari makhluk setelah "Kun Fa Yakuun" dicetuskan. Meskipun demikian, sunnatullah yang kita kenal tidak sama untuk mereka. Pertama karena keduanya merupakan makhluk yang secara esensi fisikalnya berbeda dan tidak bisa ditangkap panca indera manusia. Kedua karena tujuan penciptaannya berbeda dibandingkan makhluk-makhluk fisik yang bisa kit alihat, kit araba, dan kita jilat-jilat. Malaikat sebagai hamba dan abdi Allah yang patuh sedangkan Iblis sebagai makhluk yang dikutuk karena ilusi dan delusi

kebodohan dan kesombongan diri yang merasa paling suci dan paling taat sehingga akhirnya *menolak perintah* Allah untuk bersujud kepada Adam a.s. dan ditangguhkan kematiannya sampai Hari Kiamat tiba (QS 2:34-37, QS 7:11-17, QS 17:61, QS 38:78).

Malaikat, Iblis, dan Jin adalah suatu realitas yang hanya bisa dipahami dengan kesadaran manusia yang utuh sebagai hamba Allah. Banyak orang yang mengatakan bahwa Malaikat dan Iblis sejatinya merupakan suatu simbolisme atas karakter manusia yang mengenal Allah dan karakter manusia yang dipengaruhi oleh daya ilusi dan delusi dari hasrat-hasratnya yang materialistik. Sedikit banyak, secara simbolis mungkin hal ini bisa diterima karena apa yang dimaksud dengan malaikat memang berkaitan dengan sesuatu yang membawa kebaikan yang mengenal Tuhan dan Iblis adalah kejahatan yang merupakan ilusi dan delusi akibat kebodohan dan kesombongan manusia. Kedua makhluk tersebut selama ini kita pahami sebagai makhluk non-materi (massa=0 menurut nilai sistem desimal kita yang bersifat fisik) dari alam semesta, atau bersifat energetis, karena itu mereka bisa bergerak dengan cepat, namun masih tetap berada dalam batas-batas kesadaran-ruang-waktu. Hal demikian diisyaratkan oleh Al Qur'an :

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian naik

(kembali) kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu (1000) tahun menurut hitungan kamu" .
(As Sajdah [32]:5)
"...Dan sesungguhnya satu hari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari apa yang kamu hitung" (QS Al Hajj [22]:47)
"Para malaikat dan ruh-ruh naik menghadap kepada-Nya dalam sehari kadarnya 50
ribu tahun (dalam ukuran manusia)." (QS Al Ma'aarij[70]: 4)

Ketiga ayat di atas menunjukkan adanya relativitas waktu atau periode antara alam fisik yang kita kenal dengan alam-alam lain yang gaib (tujuh jenis alam seperti yang akan diuraikan pada bagian alam jamak). Selain itu, dari umur pun mereka relatif lebih panjang bila dibandingkan dengan umur manusia dan makhluk-makhluk fisik lainnya karena dilatasi waktu ini. Kedua makhluk Allah ini karenanya tidak bisa mengemban tugas yang diserahkan kepada manusia. Bagi kedua makhluk ini, yang dikenal cuma dua hal yaitu patuh atau membangkang. Kepatuhan dimiliki malaikat dan pembangkangan dimiliki oleh makhluk yang dikutuk Allah karena menentang perintah-Nya yaitu Iblis. Sedangkan Jin, sedikit banyak menyerupai manusia dalam hal keterbatasannya terhadap kesadaran-ruang-waktunya masing-masing. Jin juga diciptakan Allah untuk menyembah-Nya.

Apa yang kita temui di kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu sebagai suatu alam semesta dan isinya, yang gaib dan nyata, sebenarnya dengan jelas menunjukkan maksud-maksud Penciptaan Allah SWT. Bagi makhluk yang tidak diserahi tugas dan amanat yang dapat membawakan dirinya pada kesempurnaan-Nya, maka alam semesta dapat dipandang apa adanya, dan mereka pun merupakan bagian dari semua proses didalamnya. Namun, manusia yang berkesadaran yang lebih tinggi mempunyai peran yang lebih canggih, kompleks, dan rumit sehingga al-Qur'an pun dengan tegas menyebutkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan citra kesempurnaan Tuhan, yang terbaik dari semua makhluk Allah SWT lainnya, namun bisa menjadi paling rendah derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang paling rendah. Khususnya bila ia tidak mampu mengenal jatidirinya dan tidak mau membaca tanda-tanda yang bertebaran di alam semesta. Lalu, apakah makna alam semesta bagi manusia?

3.5 Alam Semesta Sebagai Wadah Pembelajaran Dan Ladang Amaliah

Proses dan perubahan adalah pembelajaran langsung dari Allah bagi yang mau sejenak merenungkan dirinya. Dalam semua kasus pembelajaran, sebenarnya manusia memperoleh ilmu pengetahuannya melalui proses pengamatan

dari semua gejala-gejala alam yang nampak atau tercitra inderawinya (alami maupun buatan). Sehingga secara mendasar manusia sebenarnya hanya sebagai bagian dari "*alam semesta*" atau suatu "*rumah*" yang diberi kelebihan akal dan pikiran yang berkembang sesuai potensi yang sudah ditetapkan-Nya. Akan tetapi, ketika manusia berlagak sebagai pengamat rumah semata, sementara dirinya tetap berada di dalam rumah yang ia tempati, maka kecelakaan pemikiran pun terjadi karena dengan menempatkan dirinya sebagai Tuhan, sementara dia sendiri berada di dalam rumah buatan Tuhan (alam semesta) maka terjadi inkonsistensi konseptual ketika manusia mempelajari semua fenomena alam semesta. Akhirnya pencipta rumah sebenarnya yaitu Tuhan Yang Esa malah tidak tercitrakan oleh kebanyakan manusia. Ateisme dan materialisme pun muncul sebagai manifestasi tipu daya Iblis dari kondisi yang demikian. Dalam arti ketika iblis berhasil menginterversi akal pikiran manusia melalui daya khayal dan angan-angannya maka hijab pun muncul, sehingga manusia yang ateistik-materialistik menyatakan diri bahwa "Tuhan tidak ada". Suatu kebodohan yang sangat disayangkan.

Inkonsistensi pemikiran semakin menjadi manakala manusia mencoba melihat dari luar rumah dalam posisi sebagai Tuhan. Maka iapun lantas berlagak menjadi Tuhan, dan mencoba merekonstruksi model rumah yang dilihatnya. Kemudian ia masuk

ke dalam rumah dan mematut-matut diri mengagumi buatannya sendiri dan bertanya dengan bodoh, "*siapa yang membuat rumah ini?*". Lantas dari dalam rumah itu ia menyimpulkan "*Ndak ada nih yang membuat rumah ini. Rumah ini kebetulan ada sendiri*". Seolah lupa bahwa "*dirinyalah*" yang sebenarnya membuat rumah tersebut. Inilah kebodohan dari pendapat Stephen Hawking yang berkecondongan ateistik, yang menunjukkan suatu inkonsistensi kesimpulan yang subyektif-manipulatif, yang salah dan menyesatkan karena sejatinya ia yang menempati posisi Tuhan mesti berkesimpulan sebagai Tuhan juga, jangan berpikir seperti makhluk yang ada di dalam rumah. Inilah *positioning* yang salah dari Hawking dan kaum ateis umumnya. Semestinya ketika ia masuk ke dalam rumah ia harus tetap berperan sebagai Tuhan sehingga dirinya kemudian mengatakan, "*bagus nian buatanku*" bukan malah ia masuk dan menjadi makhluk yang diam didalam rumah dan menyimpulkan dengan kacamata makhluk dan menanyakan dengan tolol "*Siapa yang membuatnya?*".

Inilah hijab yang selama ini menutupi tabir manusia materialistik-ateistik lainnya. Hawking sebagai makhluk yang menempati rumah dan Hawking sebagai Tuhan yang mengamati dan membuat rumah mestinya tidak terbedakan, dalam arti secara kuantum. Semestinya secara logika kuantum Hawking sebagai makhluk dan Hawking sebagai

Tuhan harus berperan seperti Dewa "Janus" yang memiliki dua muka saling berpunggungan. Namun bukan berarti Hawking si makhluk adalah Hawking yang menjadi Tuhan, karena sejatinya hubungan antara makhluk dan Tuhan tetap terbedakan kendati sifat-sifat makhluk mirip sifat-sifat Tuhan. Apa yang ada pada makhluk, semuanya sekedar amanat yang harus dikembalikan dan dipertanggungjawabkan pada-Nya.

Yang terjadi ketika "Makhluk dan Tuhan" "Pencipta dan Yang Diciptakan" saling memunggungi adalah suatu pemurnian dimana akhlak dan perilaku makhluk memiliki kemuliaan seperti ketika awal mula ia diciptakan ; itulah penauhidan "Melihat Tuhan dengan Tuhan" jadi untuk menyingkap Tuhan kita harus berada didalam-Nya dan dengan-Nya. Artinya yang diperlukan adalah menjelajahi jalan ruhani untuk menyingkapkan pra-eksistensi kita sendiri bahwa QS 7:172 merupakan suatu *keywords* yang difirmankan oleh Tuhan dalam al-Qur'an untuk manusia supaya manusia kenal siapa dirinya dan otomatis kenal Tuhannya.

Alam semesta dengan pengertian kontinuum ruang-waktu tanpa manusia adalah alam semesta yang gelap gulita. Tanpa memahami alam semesta sebagai kontinuum kesadaran-ruang-waktu maka makhluk tidak akan pernah dikenal dan mengenal

dirinya sendiri. Artinya, manusia tidak mampu untuk membangun realitas-realitas materi yang ada di luar dirinya menjadi suatu bentuk realitas yang utuh lahir dan batin di dalam kontinuum KDRW yang sedemikian berwarna-warni, bisa dirasakan, bisa dicium, bisa di dengar, bisa dinikmati, bisa kesakitan, bisa tumbuh dan menua, dan seterusnya. Demikian juga, bila kita menyia-nyiakan waktu, lalai dan malas mengelolanya, kita sebenarnya berada pada suatu kondisi kritis yaitu kesia-siaan dan menjalani kehidupan tanpa makna apa-apa. Lantas kita pun akan berangan-angan kalau hidup cuma sekedar kebetulan saja. Padahal, apa yang dialaminya selama ia berada di dalam kerangkeng kesadaran-ruang-waktu adalah suatu perjuangan untuk membangun realitas sejatinya, untuk membangun kebahagiaan hakiki, membangun jembatan yang lurus dan mudah dilalui, membangun kesadaran untuk meniti *Shiraatal Mustaqiim* yang menuju kepada *al-Haqq*, Realitas Absolut.

Sebagai wadah pembelajaran, maka alam semesta adalah laboratorium alamiah yang serba lengkap. Di dalam Al Qur'an, Allah sudah menjelaskan hal ini bahwa perhatikanlah alam semesta dan semua isinya, termasuk diri sendiri, agar diperoleh suatu hikmah yang hakiki bahwa semua itu ada yang Menciptakan, semua itu sekedar ladang dimana manusia dapat beramal, dapat mempelajari manusia,

alam dan isinya, dan Tuhannya. Dalam banyak segi, pengenalan atau pembelajaran yang ingin disampaikan oleh Allah dengan membangun suatu medium antara berupa alam semesta adalah suatu pengenalan yang menembus batas-batas fisikal. Karena hanya dengan menembus batas-batas fisikal inilah, kemudian manusia baru akan menyadari bahwa apa yang di inderawinya sebagai semua maujud tidak lebih dari suatu eksistensi yang berasal dari rahmat dan kasih sayang dari Dia Yang Maha Memelihara dan Maha Mendidik. Instrumen untuk memahami pengertian dan penyingkapan yang mendalam ini tentunya terdapat pada manusia. Karena mustahil Allah memerintahkan kita untuk memahami alam semesta dan manusia tanpa suatu perangkat yang nyata. Allah yang Maha Pemurah tentunya tidak akan bertindak seperti itu. Instrumen itulah yang kemudian dikenal oleh kita sebagai bentuk batiniah atau ruhaniah dari manusia, itulah yang disebut qolbu sebagai wadah esensi manusia yang halus, yang memberikan daya untuk hidup (hayat) dan memberikannya kemampuan ultra sensitif untuk mencitrakan getaran-getaran halus kehendak Penciptanya.

Sebagai ladang amal, maka semua interaksi di alam semesta, baik antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan alam dan semua isinya, antara manusia dengan Tuhannya perlu

disuburkan dengan berbagai aktivitas perawatan dan pupuk. Ladang yang subur adalah ladang yang terawat dengan baik sehingga segala macam tumbuhan dapat tumbuh disana dengan baik. Segala macam tanaman dapat ditanam disana dengan mudah. Dan pada akhirnya, ketika panen tiba maka semua tumbuhan yang tumbuh adalah suatu berkah yang membawa manusia kepada kebaikan, kecukupan, dan kesyukuran. Namun, ladang yang subur memerlukan perawatan yang konsisten, sistematis dan juga pupuk yang benar-benar cocok dengan kondisi tanah ladangnya itu. Dalam arti, manusia sebenarnya memerlukan ilmu pengetahuan agar ladang amalnya itu dapat menjadi ladang yang benar-benar sesuai dengan lagu lama grup band populer Koes Plus yang berkata "tongkat kayu dan batu jadi tanaman". Dan pengetahuan itu adalah ilmu pengetahuan manusia yang diperolehnya dari keharmonisannya dengan sesama manusia, alam semesta berserta isinya, dan Tuhannya sebagai suatu hakikat keberadaan dirinya. Dari sesama manusia akan tumbuh akhlak dan perilaku, dari alam semesta serta isinya tumbuh pengertian keharmonisan dan tentang hukum-hukum alam, dari Tuhannya tumbuh pengetahuan hakiki akan dirinya sendiri dan keesaan Tuhannya. Maka, baik alam semesta sebagai wadah pembelajaran dan penghimpunan pengetahuan. maupun alam semesta sebagai ladang amal, yang diharapkan adalah munculnya suatu pengetahuan

hakiki akan keberadaan Dia Yang Maha memberikan rahmat dan kasih sayang, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Berkuasa, Berkehendak, dan sifat-sifat lainnya yang semestinya mengarah kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan menauhidkan-Nya. Inilah proses pembelajaran hakiki manusia yang pernah dialami oleh Nabi Adam a.s., Nabi Ibrahim a.s, dan semua Nabi dan Rasul, Wali, dan kaum arifin yang pernah ada di semesta ini. Dan dari pembelajaran, penghimpunan pengetahuan, penyemaian amaliah yang menyuburkan ladangnya di bumi, maka manusia pun akan mengetahui bahwa bumi hatinya juga akan semakin subur dengan buah-buah hikmah pengetahuan hakiki yang disiram oleh air pengetahuan yang tercurahkan dari langit, sehingga dalam perjalanannya mengarungi jagat raya, yang gaib maupun yang nyata, diketahuilah kemudian bahwa dirinya terdapat suatu instrumen yang sangat halus, instrumen yang dapat merespon semua Af'al, Asma-asma dan Sifat-sifat Allah, yang akan membawa dirinya mengarungi samudera-samudera makrifat, dengan perahu yang mengibarkan keimanan, sampai akhirnya manusia berlabuh di ujung pantai penyingkapan yang lebih nyata untuk menyaksikan *al-Haqq*, Realitas Absolut , sebagai Allah, Yang Maha Esa.

3.6 Hikmah Penciptaan Untuk Mengenal Jati Diri

Dengan jutaan fakta-fakta ilmiah maupun ruhaniah yang terhampar diseluruh penjuru semesta, anggapan bahwa alam semesta dan semua isinya terjadi secara kebetulan saja sebenarnya tidak layak dipertahankan. Mereka yang menolak fakta-fakta yang ada, yang telah ditemukan oleh saintis beragama maupun yang ateis, sebenarnya telah begitu buta baik mata, akal maupun hatinya. Dimana pun disetiap sudut semesta, nyatanya ada sesuatu yang wujudnya tidak bisa diduga atau dibayangkan oleh semua makhluk, sesuatu yang Maha Gaib; yang intervensinya kedalam kehidupan setiap makhluk tak dapat dicegah; yang semua tindakan-Nya sangat nyata bagi kita; yang cuma bisa kita kenali dengan Kesadaran Diri bahwa kita cuma sekedar hamba-Nya; Dialah Allah SWT (QS 6:102).

Allah Maha Pencipta dan Maha Adil, prinsip keseimbangan pun ia ciptakan untuk manusia sebagai makhluknya yang memiliki akal. Agar kelemahan-kelemahan akal tidak membuat manusia semakin merana, maka selain akal ada ruh dan nafsu yang dapat bersemayam di qolbu. Qolbu adalah instrumen ilahiah, qolbu yang bening karena menguatnya *Luthf Rabbani Ruhani* akan memberikan kemampuan untuk mengenal sesuatu dibelakang semua ini yaitu Allah. Bila hal ini sudah terjadi maka matahati (*bashirah*) manusia mampu melepaskan diri dari keterikatannya dengan

kontinuum ruang dan waktu, menelusuri jejak-jejak pencipta-Nya, untuk menyadari bahwa dirinya cuma sekedar makhluk ciptaan-Nya, hamba Allah yang sedang berada dalam perjalanan sehingga ia dapat mengenali Allah, menyaksikan-Nya, dan mengesakan-Nya.

Dengan akal dan qolbu yang termurnikan setelah menyaksikan-Nya inilah manusia semestinya mengelola alam semesta, menjadi khalifah di muka bumi, melaksanakan amanat-Nya, mengenal-Nya, dan menyembah-Nya. Inilah yang dimaksud dengan hikmah penciptaan untuk makhluk-Nya yang dimaksudkan agar dia tahu diri dan mau belajar memikirkan tentang dirinya sendiri, memikirkan ciptaan-ciptaan Allah, lebih mengenal siapa Dia, menauhidkan-Nya dan menyembah-Nya sebelum ajal menjemputnya.

Namun sayang sekali banyak manusia yang mengabaikan potensi pengenalan diri ini. Bahkan sama sekali melepaskannya. Akibatnya, qolbu malah menjadi dinding pekat dipenuhi hawa nafsu yang akan menjadi hijab sepanjang hidupnya, memenjarakan manusia kedalam penjara keduniawian. Akal dan qolbu, setiap saat dipengaruhi nafsu kebaikan dan kejahatan yang akan terus-menerus berebut posisi untuk membersihkan atau mengotori qolbu dan akal.

Ketika manusia kemudian menafikan aspek-aspek halus dan lathifah dari jasadnya yaitu jiwanya, qolbunya, ruhnya, daya fikir akalnya, maka itu suatu ironi. Suatu penyangkalan yang berakibat fatal, karena kemudian malah memenjarakan manusia ke dalam suatu benteng psikologis yang sulit dirobohkan. Pemikiran materialistik yang sekarang ini menjadi fondasi peradaban adalah suatu pemikiran yang sangat reduksionis yang menyeret manusia ke dalam benteng-benteng gelap hawa nafsunya masing-masing. Yang melakukan tipu daya sehingga potensi-potensi esensialnya untuk merambah kawasan tanpa batas menjadi tumpul. Maka, ketika semua unsur lathifah manusia tertabiri oleh benteng gelap pekat yang kokoh, tidak ada cahaya yang singgah maupun yang memancar dari sana. Yang muncul adalah radiasi panas api dari benda hitam sempurna, yang menghanguskan banyak qolbu manusia. Yang menyebabkan dirinya lupa bahwa dalam setiap detik waktu berjalan, Malaikat Maut selalu mengintai, dan akan merenggutnya dengan paksa, sekokoh apapun manusia membentengi dirinya.

3.7 Sang Waktu Adalah Kehendak Allah

Berkaitan dengan berjalannya waktu dan keterbatasan umur manusia, ada satu hal yang patut diingat oleh manusia yaitu ketidakberdayaannya terhadap waktu. Terhadap Sang Waktu, semua

manusia (dan juga semua makhluk-Nya) tidak mempunyai kuasa dan kehendak apa-apa. Walaupun, sudah banyak manusia berimajinasi untuk bisa hidup abadi; membolak-balikkan waktu; membuat mesin waktu yang dapat kembali ke masa lalu atau melakukan lompatan ke masa depan; berkhayal bisa melakukan reinkarnasi supaya bisa memperbaiki diri; namun itu mustahil terjadi. Kecuali ada kehendak langsung dari Allah (yaitu inayatullah) sebagai suatu mu'jizat atau karomah kedekatan manusia disisi Allah. Waktu merupakan pedang Allah yang terus menebas-nebas peluang kehidupan semua makhluk-Nya – tidak terkecuali manusia – tidak juga Rasul, Nabi, maupun Para Wali. Allah berfirman didalam Surat Al 'Ashr (Masa) (QS 103:1-3) :

"Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran."

Ini jelas-jelas suatu peringatan bagi manusia agar memanfaatkan waktunya sebaik mungkin didalam posisi yang seimbang secara ruhani dan jasmani dengan cara beriman, beramal saleh, dan saling membantu didalam kebenaran dengan kesabaran.

Dengan arti lain, manusia harus bisa memanfaatkan waktunya sebaik mungkin sesuai dengan apa yang

dikehendaki-Nya yaitu mematuhi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Waktu merupakan investasi yang tidak akan pernah dapat kita raih kembali, tidak dapat digunakan kembali. Sayangnya, masih banyak dari kita masih sering lupa diri dengan berkata *"lain waktu deh…"*.

Bab 4. Yang Gaib Dan Yang Nyata

Walaupun Allah mengaruniakan qolbu yang merupakan wadah energetis dari ruh, akal, dan nafsu sebagai alat bantu manusia untuk mengelola dirinya, manusia lainnya, dan alam semesta, pemahaman akal manusia sebenarnya cuma sebatas kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu dimana dia saat itu berada saja. Jadi sifatnya sangat terbatas dan relatif.

Untuk mengatasi keterbatasan akal inilah maka manusia kemudian memerlukan asumsi-asumsi dan metoda-metoda kalau ingin mengamati makhluk-makhluk fisik misalnya di laboratorium atau di alam semesta. Disinilah kita mesti menyadari *bahwa akal saja tidak akan memadai bila kita ingin mengetahui sesuatu yang berada di luar kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu misalnya Ruh (QS 17:85) dan Zat Allah yang Maha Gaib (QS 57:3).*

4.1 Pikirkanlah Ciptaan-Nya Bukan Dzat-Nya

Batas akal adalah kontinuum dimana makhluk tersebut berada. Hal ini sebenarnya sudah

diingatkan oleh Nabi Muhammad SAW didalam sabdanya:

"Pikirkanlah nikmat-nikmat Allah, tetapi janganlah memikirkan Zat-Nya."

Demikian juga Ali bin Abu Thalib kwj mengingatkan:

"Barang siapa memikirkan Zat Allah , maka ia kufur. Dan barang siapa memikirkan sifat-sifat-Nya, maka ia akan memperoleh petunjuk."

Jadi, kalau ada makhluk Allah yang mengaku bisa mengimajinasikan wujud Dzat Allah secara akal, kemudian melukiskannya kedalam kanvas atau membuat patung berdasarkan imajinasinya, atau mengatakan bahwa menurut ilusinya itu adalah Dzat Allah maka itu tentunya bukan wujud Dzat Allah tetapi produk dari kekufuran manusia. Didalam Al Qur'an sendiri Allah berfirman dalam surat Al Syura ayat 11 (QS 42:11) :

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat .

Begitu pula pada beberapa ayat yang lainnya, Al Qur'an tidak menjelaskan pengenalan tentang Dzat Allah secara lebih luas kecuali dalam pengkudusan

dan penyucian semata, seperti dalam firman-firman-Nya berikut ini [81]:

…Tiada Tuhan selain Dia…(QS 2:255); Mahasuci Tuhanmu yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan… (QS 37:180); Pencipta langit dan bumi…(QS 2:117); Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar…(QS 56:74 & QS 56:96)

Oleh karena itu, sebenarnya sangat mengherankan jika masih ada orang-orang yang mengaku bisa melihat wujud Dzat Allah. Suatu hal yang muskil dan pendapat yang bisa dikatakan jahil oleh karena memahami dan melihat bagaimana wujud makhluk Allah yang metagaib saja seperti malaikat dan jin kita umumnya tidak mampu, apalagi melihat Dzat Allah yang gaib mutlak (QS 6:103). Jadi esensi Dzat Allah SWT sejatinya tidak dapat dilihat oleh mata lahir makhluk-makhluk-Nya. Maksudnya, ketika bersemayam di atas Arasy dan meliputi segala sesuatu, Allah SWT tidak dapat dilihat oleh inderawi fisikal manusia karena Dia terhijab oleh entitas-entitas wujud yang meliputi-Nya, Dia hanya dapat dilihat dengan bashirah atau matahati manusia yang merupakan sistem sensoris ruhaniah yang tidak dibatasi oleh pengertian-pengertian dimensionalitas ruang maupun waktu. Bashirah itu tidak lain adalah termurnikannya esensi manusia menjadi ruh yang muncul sebelum ditiupkan ke

dalam jasad biologisnya, itulah ruh pra-eksistensi yang tercantum dalam QS 7:172 yang memberikan kesaksian tentang Allah sebagai Tuhan Yang Esa. Dalam Al Qur'an seringkali kita menemui ayat yang menyebutkan akan melihat Allah SWT di akhirat dimaksudkan sebagai melihat melalui penglihatan bashirah ini. Sebab kalaupun misalkan makhluk bisa melihat Dzat Allah secara langsung maka bisa dikatakan bahwa semua kemakhlukannya akan musnah dan sirna. Oleh karena "*makhluk tetaplah hanya makhluk dan Allah hanyalah Allah semata*" dan "*tidak ada yang serupa dengan-Nya*" (QS 42:11, QS 112:4).

4.2 Yang Nyata, Yang Meta Gaib, dan Yang Gaib Mutlak

Perkembangan zaman menemukan jalannya sendiri sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku sebagai suatu sunnatullah. Perkembangan pemikiran manusia terus terjadi, mengalami diskursus dan berubah sesuai dengan berbagai pemahaman baru yang kemudian terbukti kebenarannya adalah suatu kebenaran yang relatif. Revolusi pengetahuan dengan ditemukannya mikroskop, formulasi hukum-hukum alam menjadi hukum-hukum Newton, Teori Relativitas, Teori Kuantum, dan pengetahuan lainnya semakin mengubah cara pandang dan ikhtiar manusia. Apa yang semula dikira sesuatu yang gaib, sedikit demi

sedikit mulai terkuak; Apa yang semula tidak diketahui secara pasti seperti amuba, virus, atom, dan partikel-partikel elementer kemudian semakin menyadarkan manusia bahwa dunia tidak seperti yang dilihatnya selama ini. Mereka yang berpijak pada filsafat materialisme-ateisme pada akhirnya kebingungan bahwa alam semesta tidak sekedar materi semata.

Meskipun sesuatu yang gaib sedikit demi sedikit terpahami secara ilmiah dan sudah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun kesombongan telah melekat dan menutupi akalnya, sehingga ilusi dan delusi kebendaan pun semakin menebal menutupi fakta-fakta yang terhampar di dunia kuantum yang melenyap di kegaiban mutlak. Ketika materi semakin tiada, dalam arti dapat berubah menjadi esensi yang lebih halus, manusia memahami bahwa materi identik dengan energi. Bahkan Albert Einstein yang menggagas bahwa materi setara dengan energi pada tingkat kecepatan yang sangat tinggi yaitu kuadrat kecepatan cahaya, dengan tegas mengatakan bahwa jagat raya tidak tersusun atas materi, *partikel utamanya adalah energi*. Maka, semua obyek fisik menjadi ruang yang berisi energi. Inilah kemudian yang melandasi kekekalan energi, merambat ke kekekalan alam semesta yang juga pernah diasumsikan oleh Einstein. Dengan alasan kekekalan demikianlah, para ilmuwan yang terjebak dalam pemikiran materialisme-ateisme

kemudian melakukan manipulasi pikiran lebih jauh dengan mengatakan bahwa alam semesta tidak diciptakan, tetapi ada karena suatu *kebetulan*, dengan kata lain tidak ada tempat untuk menyedikan suatu makna yang lebih Agung dan Indah yaitu Sang Pencipta.

Di sisi lain, ada pemahaman yang bertolak belakang dengan materialisme-ateisme yaitu keberadaan Sang Pencipta. Alam semesta diciptakan, sangat teratur dan terkendali, mengikuti suatu hukum-hukum fisik yang bisa diamati secara inderawi maupun secara mikroskopis dengan bantuan peralatan canggih yang direkayasa sesuai dengan dan untuk melihat kebenaran relatif dari berlakunya hukum-hukum yangs esuai dengan kaidah logis manusia.

Pikiran dan perasaan kita telah menyusun suatu kaidah dasar logis bahwa dunia fisis adalah sesuatu yang deterministik dan juga indeterministik. Pada saat manusia bisa mengkaji partikel terkecil yang dikenalnya yaitu atom, semuanya jadi berubah karena pada ukuran paling kecil dari gugus atom terdapat partikel-partikel yang lebih renik lagi yaitu elektron, proton, netron, quark, dan partikel-partikel sub-atom lainnya. Fenomena yang teramati pun dalam setiap pranata sistem pengamatan berbeda dan menjadi penuh ketidakpastian. Perilaku partikel sub-atomis elementer seperti quark ternyata sukar sekali diramalkan bahkan dengan

formulasi-formulasi matematis yang rumit sekalipun. Demikian juga, perilaku partikel elementer yang bisa dengan tak terduga berubah menjadi partikel materi atau gelombang menjadi suatu misteri ilmu pengetahuan modern.

Tantangan baru sains pun muncul dan mengarah pada suatu fakta yang sudah lama ditepiskan dari dunia ilmu pengetahuan modern yaitu keberadaan sesuatu yang memiliki Kemahakuasaan tidak terbatas yaitu adanya Yang Maha Mengatur, maha Memelihara, dan maha Mendidik - Tuhan itu ada. Dan Dia *Rabbul Aalamin* (QS 1:2).

Banyak ilmuwan yang terkejut ketika wilayah kuantum dirambah semakin jauh ke tingkat yang tidak terpahami. Sampai akhirnya, para fisikawan pun menemui suatu fakta yang menarik bahwa di wilayah paling elementer, di dalam inti atom terdapat suatu pertikel yang hanya bisa dikenali dengan citarasa, bukan dengan sekdar nilai dan makna-makna yang fisik.

Ketika wilayah quark, sebagai partikel elementer yang terpahami secara nalar terungkap, ilmuwan membuat aturan sendiri yang mereka sebut citarasa *quark* sebagai *keatas, kebawah, menyenangkan*, dan ungkapan-ungkapan lainnya, yang hanya bisa ditemui pada dunia mistik. Maka ilmuwan pun kemudian menyadari bahwa fisika telah merambah

metafisika, "fisika dan metafisika" sebenarnya menjelaskan hal yang sama, menuju ke sesuatu yang lebih absolut sebagai penyebab segala sesuatu.

Meskipun pemahaman tentang sesuatu yang tidak dipahami di zaman dulu berkembang menjadi sesuatu yang gaib, pemahaman perilaku mikroskopis partikel secara fisik mekanistik membuka cakrawala baru untuk meredefinisi ulang apa yang dimaksud dengan kegaiban itu. Saat ini, dengan kapabilitas pemahaman dunia kuantum kita mungkin bisa memilah bahwa yang dimaksud dengan gaib kemungkinan dua hal: gaib mutlak dan gaib karena tidak bisa terindera oleh manusia seperti partikel sub-atomis atau katakanlah gaib mikroskospis.

Dengan merujuk kepada Al Qur'an gaib mutlak adalah esensi yang berkaitan dengan Dzat Allah SWT yaitu segala sesuatu yang Allah tutupi untuk dirimu, bukan bagi-Nya (dari sisi Allah tidak ada Yang Gaib) [25]. Hal ini sudah ditegaskan oleh Sabda Nabi:

Jangan berfikir tentang Dzat Allah, tetapi pikirkanlah ciptaan-ciptaan Allah

Demikian juga ayat yang menyebutkan tentang Ruh yang termasuk gaib meskipun Allah

menginformasikan bahwa pengetahuan tentang ruh diberikan namun sedikit sekali :

"Mereka bertanya kepadamu (Ya Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu, dan tidaklah kamu diberikan pengetahuan (tentangnya) melainkan sedikit" (QS 17:85).

Di dalam hadis Nabi dan firman Tuhan di atas, kita sebenarnya diberi batas yang tegas tentang yang gaib dan yang masih bisa kita amati atau pahami. Dalam pandangan tasawuf-falsafi, Allah SWT memiliki banyak alam, dan alam yang dapat diindera manusia adalah *alam syahadah* atau *al-mulk*, sedangkan alam yang tidak dapat diindera manusia kemudian disebut sebagai alam gaib. Alam gaib bagi manusia terdiri dari alam gaib detail (termasuk jasad renik dan zarah kuantum) dan alam gaib global. Yang pertama disebut alam *Gaib Wujudy (gaib wujud)*, seperti *alam malakut* (dunia kuantum), dan yang kedua disebut *Gaib Adamy (gaib yang tak wujud)* yaitu alam gaib yang secara esensial hanya diketahui oleh Allah SWT semata seperti *alam ruh atau al-Jabarut*.

Dalam pandangan tasawuf Ibnu Arabi, alam *as-Syahadah* dimaknai sebagai alam kesaksian (inderawi) agar manusia dapat melihat dan memikirkan alam-alam tersebut, misalnya seperti penciptaan langit dan bumi, sehingga pada akhirnya

manusia dapat memberikan kesaksian atas ke-Esa-an Allah SWT baik dengan akal (makrifat *aqli*) maupun perasaan (makrifat *dzauqi*). Semua makhluk di alam ini selalu bertasbih memuji-Nya. Dengan melakukan pengamatan terhadap alam semesta ini, akan sampailah kepada kesimpulan bahwa segala sesuatu mempunyai Hakikat yaitu pengenalan terakhir di ujung pemahaman nalarnya atau di batas-batas kefanaan ruang-waktu, dan Hakikat dari Hakikat adalah Dia (*Huwa*), Dzat Allah SWT. Oleh karena itu dikatakan oleh Ibnu Arabi bahwa alam *as-Syahadah* sebenarnya *Gaib al-Gaib (gaibnya gaib*). Ibnu Arabi merujuk kesimpulannya berdasarkan firman :

"Yang mengetahui semua yang Gaib dan yang tampak, Yang Maha Besar Lagi Maha Tinggi" (QS 13:9)

Dari ayat diatas, Ibnu Arabi menyimpulkan adanya alam *as-Syahadah* dan alam yang gaib, dan diantara kedua alam ini, yang satu menggaibkan yang lain.

Maksud Syekh Ibnu Arabi adalah dilihat dari alam nyata (*as-Syahadah*) maka alam *al-malakut* dan *al-jabarut* tidak terlihat atau gaib , dan dilihat dari alam *al-malakut dan al-jabarut* maka yang nyata tak mungkin bisa ada tanpa adanya *alam malakut dan alam jabarut*.

Ini adalah hirarki kenyataan alamiah bahwa alam lahir ditopang oleh alam batin dan tatanannya. Lebih lanjut, dalam kitab *al Futuhat al makkiyyah Juz III hal 303* Ibnu Arabi menegaskan :

" Pada saat Allah SWT menjadikan alam ini, Dia menjadikannya dalam bentuk alam lahir dan alam batin, dan saat itu juga terbentuklah "alam gaib" dan "alam as-syahadah". Sehingga dikatakan bahwa setiap yang gaib bagi alam disebut "gaib" sedangkan setiap yang nampak bagi alam disebut sebagai "yang nampak". Baik alam gaib maupun alam syahadah keduanya merupakan saksi Dzat Allah SWT. Allah SWT menjadikan hati sebagai alam gaib dan wajah sebagai alam nyata"

Dari pemikiran demikian, Ibnu Arabi kemudian menguatkan pendapatnya bahwa sesuatu yang gaib itu sebenarnya nyata, sekalipun substansi dari yang gaib itu tidak dapat dianalisa secara mendetail sampai pada bagian-bagiannya. Tentunya hal ini berpangkal pada kelemahan akal pikiran dan perasaan manusia dan instrumen pengungkapannya yaitu dasar bilangan, geometri, simbol, huruf, maupun model sebagai sarana belajar kita.

Setidaknya, pendapat ini disimpulkan Ibnu Arabi jauh sebelum manusia merumuskan adanya dunia kuantum yang kemudian diformalkan menjadi Teori Kuantum. Tetapi kesadaran manusia tentang dunia kuantum sebenarnya sudah dikenal sejak

dahulu sekali. Hanya kelemahan pemahaman fenomenal dan kurangnya piranti analitis-sintesis saja manusia zaman dulu tidak memaparkannya secara lebih terperinci menjadi hukum fisika-matenmatika maupun rumusan abstrak yang lebih riil semisal Quarks.

Menurut pandangan Ibnu Arabi, hati atau qolbu manusia menurut tidak identik dengan gaib, namun sifat hati yang bolak balik tidak menentu itulah yang gaib. Jadi, Ibnu Arabi menyimpulkan bahwa yang disebut gaib adalah yang dikenal oleh "*perasaan*" , disamping sebagai sesuatu yang tidak mungkin tampil ke "*alam nyata*" dan teraba secara fisikal.

Oleh karena itu, dikatakannya bahwa perasaan lebih utama dibandingkan dengan akal ketika bersinggungan dengan pemahaman hal-hal gaib. Sehingga, ketika penalaran terhenti di titik singularitas sebagai akhir atau batas dari substansi inderawi, dan manusia berkeinginan untuk melampaui batas ini hanya dengan penalaran akalnya saja, maka yang akan muncul adalah spekulasi dan mungkin manipulasi teoritis seperti yang dilakukan Stephen Hawking, memanipulasi pikiran untuk memaksakan ego akalnya. Sejatinya, ketika akal tak mampu menyingkap maka manusia mesti menggunakan instrumen perasaannya yaitu qolbunya untuk menembus batas-batas akalnya ini sehingga hakikat sebenarnya bisa tersingkap sebagai

suatu lompatan kuantum dimana yang banyak berperan adalah Dia Yang Maha Gaib – kehendak-Nya semata.

Kalau kita sejajarkan pengertian yang diuraikan oleh Ibnu Arabi dengan sains modern, maka menjadi jelas bahwa teori kuantum (sains modern) yang menelusuri maujud obyek mulai dari alam inderawi tingkat atom atau alam nyata, sampai kepada adanya partikel elementer *quark* yang cuma dimengerti oleh para fisikawan dengan deskripsi hasil perasaan sebagai suatu citarasa *keatas*, *kebawah*, *senang* dan deskripsi metafisikal lainnya, sebenarnya sudah membuktikan bahwa aspek-aspek fundamental dari alam semesta ditopang oleh kegaiban (dunia kuantum). Dan hal ini ternyata cuma bisa dipahami dengan citarasa yang terpandu akal dan logika mekanistik supaya dapat dibangun model perangkat keras maupun lunaknya oleh manusia dengan asumsi dan batasannya yang baku dan diakui kebenaran relatifnya.

Dalam tatanan yang paling jauh, manusia saat ini baru memahaminya dengan pendekatan eksperimen sampai ke tingkat *quark* sebagai partikel elementer yang membangun inti atom semua unsur di alam semesta. Sedangkan dalam tataran hipotesa para ilmuwan baru mengusulkan kemungkinan adanya buih dan gelembung kuantum, partikel hipotetik yang lebih elementer sebagai suatu materi gelap

masif interaktif (dapat berinteraksi) berupa partikel titik atau tali yang berukuran 10^{-33} cm, dan partikel hipotetik gaib *tachyons* yang bersifat sebagai konektor atau penghubung semua partikel elementer di tatanan paling atas (yang lebih fisikal).

Gaib wujud seperti alam mikrokospis merujuk kepada makhluk-makhluk berjasad yang sangat kecil sekali, yang tidak dapat ditangkap oleh indera secara fisis. Di zaman dahulu, manusia tidak mengenal kaca pembesar, mikroskop, mikroskop elektron, apalagi teropong bintang yang di tempatkan di angkasa luar. Pada era tersebut berbagai hal yang tidak dipahami manusia atau sesuatu yang informasinya tidak lengkap disebut gaib. Saat ini dengan kemajuan di berbagai bidang, partikel-partikel mikroskopis yang teramati adalah partikel atom dan sub-atomis. Pada ukuran sub-atomis partikel-partikel elementer seperti elektron berkelakuan tidak menentu, penuh ketidakpastian. Hukum-hukum fisika deterministik yang besandar kepada formulasi Isaac Newton menjadi mati kutu; tidak berlaku. Dan batas-batas kegaiban itu dalam fisika modern terwujud sebagai suatu konstanta atau ketetapan Max Planck yang bernilai $6{,}626176 \times 10^{-34}$ Joule.detik dan kecepatan cahaya sebesar 300.000 km per detik. Kedua konstanta alam tersebut dengan nyata membatasi kemampuan inderawi kita dan alat ukur yang dapat kita buat saat ini, sebagai batas minimum dan maksimum, dalam

memahami semua fenomena yang terjadi di alam semesta. Keduanya adalah suatu kadar yang sudah ditetapkan sejak azali oleh Pencipta. Ada apa di luar nilai-nilai tersebut, dalam ukuran waktu terkecil, ada apa di $t=10^{-43}$ detik dan ada apa diluar kecepatan cahaya adalah suatu kegaiban yang hanya Allah SWT yang tahu esensi sebenarnya.

Gaib yang tak wujud adalah wilayah yang misterius bagi makhluk, dalam QS 17:85 yang membicarakan tentang ruh, Allah hanya menyebutkannya bahwa manusia hanya sedikit mengetahui hal ini. Oleh karena itu, dalam pandangan manusia alam gaib tersebut sama artinya dengan tidak ada yang disebut sebagai alam *Gaib Maknun*. *Gaib Maknun*, adalah alam gaib yang terjaga dari perubahan tetapi tidak kekal, sedangkan *Gaib Masnun* adalah yang tersembunyi dari akal dan indera manusia baik yang alamiah atau dengan bantuan sistem penginderaan buatan, atau masih dalam taraf hipotesa dan dugaan-dugaan. Misalnya, sampai saat ini adalah buih kuantum, gelembung kuantum, partikel hipotetik (materi-gelap), dan tachyons. Sedangkan pengertian *Alam Gaib Mutlak* dan *Gaib al-Huwwiyah* adalah Dzat Allah SWT yang tidak memiliki batas dan tidak terdefinisikan oleh akal makhluk, yang dikonfirmasikan dalam surah al-Hadiid [57] :3, dan hanya dapat diyakini dengan keimanan mutlak dengan mentauhidkan-Nya, meng-Esa-kan-Nya.

Penguraian tentang yang gaib di atas, kalau kita ringkas menjadi :

- *Gaib al-Gaib* (*Alam Nyata, Syahadah*) : maujud benda-benda sampai atom
- *Gaib Wujud* : sub-atomis sampai quark
- *Gaib Masnun* : buih kuantum, gelembung kuantum, partikel hipotetik, tachyons
- *Gaib Maknun* : Ruh, Cahaya Diatas Cahaya
- *Gaib Mutlak atau Gaib al-Huwiyyah* : Dzat Allah SWT

Kalau kita sandingkan dengan pengertian kealaman yang sudah kita ulas sebelumnya, maka *gaib-al-gaib* adalah *alam syahadah* atau *al-mulk*, gaib wujud dan gaib *masnun* adalah *alam malakut*, gaib *maknun* adalah alam arwah (ruh-ruh) atau *alam jabarut*, dan gaib mutlak adalah wilayah esensi Dzat Allah.

4.3 Waktu Imajiner : Perspektif Fisika Modern Dan Pemahaman Alam Gaib

Salah satu pertanyaan klasik ketika para saintis mengkaji alam semesta adalah bagaimana membuktikan suatu kemunculan dari ketiadaan? Dalam arti, bagaimana terjadi lompatan kuantum yang memunculkan sesuatu dari kegaiban?

Secara matematis, ketika kita memodelkan alam semesta berasal dari suatu titik, akan muncul masalah yaitu bagaimana memunculkan sesuatu dari titik nol. Oleh karena ketika perhitungan mendekati titik nol maka semua perhitungan matematis yang dibagi nol akan menjadi besar tidak berhingga. Demikian juga ketika sebuah bilangan dibagi suatu angka yang sangat besar ia menjadi kecil tidak berhingga. Kenyataan ini membawa suatu masalah matematis yang kompleks yang menyebabkan munculnya

berbagai konsep *Theory Of Everything* seperti teori utas benang (*string*) dan *superstring* yang berdimensi 10,11,12, bahkan 26 yang menutup kedirinya sendiri. Dengan pendekatan menutup kepada dirinya sendiri atau asumsi tanpa tapal batas maka ketidakberhinggaan dapat dihindari. Namun, untuk memunculkan sesuatu dari ketiadaan berdasarkan metode matematika *integral setapak* yang diusulkan Hawking-Hartle diperlukan perangkat bantu matematis lainnya. Piranti matematis yang digunakan adalah konsep abstrak matematika yang disebut *waktu imajiner*.

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, konsep matematika *waktu imajiner* barangkali merupakan sesuatu yang baru. Istilah ini memang berasal dari dunia sains khususnya bagi mereka yang mendalami matematika lanjut, fisika kuantum, dan astrofisika.

Dalam kenyataannya, konsep waktu imajiner sebenarnya sudah sangat dikenal oleh kita yaitu *"dunia lain"* atau *"alam gaib"*. Gagasan sistem koordinat waktu imajiner diduga pertama kali diperkenalkan oleh sarjana muslim al-Khawarizmi pada abad ke-9 Masehi [131]. Konsep waktu imajiner kemudian digunakan untuk membantu bagaimana sesuatu muncul dari ketiadaan atau dari kegaiban.

Konsep waktu imajiner sebenarnya merupakan konsep waktu yang fundamental. Dalam bukunya "*The Theory Of Everything : The Origin and Fate of the Universe*" Stephen Hawking berpendapat bahwa :

"Apa yang kita namakan waktu nyata adalah sesuatu yang kita ciptakan hanya dalam pikiran-pikiran kita. Dalam waktu nyata, alam semesta memiliki permulaan dan pengakhiran pada singularitas yang membentuk batasan bagi ruang-waktu dan dimana hukum-hukum alam akan hancur. Namun, dalam waktu imajiner (alam gaib) tidak akan terdapat singularitas dan batasan. Sehingga mungkin apa yang kita maksud dengan waktu imajiner adalah lebih mendasar, dan apa yang kita namakan sebagai waktu nyata hanyalah sebuah gagasan yang kita reka untuk membantu kita mendeskripsikan seperti apa yang kita pikirkan. Sebuah teorema ilmiah hanyalah model matematis yang kita buat untuk mendeskripsikan pengamatan-pengamatan kita. Waktu nyata hanya berlaku dalam pikiran kita. Sehingga tidak ada artinya kita bertanya :

manakah yang nyata, waktu nyata atau waktu imajiner? Ini benar-benar sebuah persoalan di mana ada sebuah deskripsi yang lebih berguna."

Dengan kalimat seperti diatas, meskipun ia memahaminya dalam konteks matematis, Stephen Hawking sebenarnya sedang menjelaskan suatu realitas yang terpahaminya sebagai seorang fisikawan bahwa segala sesuatu yang maujud di alam nyata sejatinya suatu ilusi mental. Oleh karena itu ia mengatakan secara terus terang bahwa ada sesuatu yang tidak terpahami oleh konsepsi ilmu pengetahuan manusia saat ini yang terbatas hanya dalam pemahaman waktu nyata, atau kontinuum ruang-waktu yang saat ini kita sepakai sebagai suatu ruang-waktu. Hawking mengatakan bahwa konsepsi waktu imajiner atau alam gaib ternyata menurutnya lebih mendasar dibanding apa yang selama ini dianggap sebagai suatu kenyataan. Dengan kata lain, boleh jadi kegaiban menjadi suatu fondasi alam semesta sesungguhnya. Tanpa sadar, Hawking sudah melibatkan faktor psikologis manusia sebagai suatu kesadaran di dalam konsep-konsep fisikanya. Apakah Hawking akan menyadari hakikat tentang realitas alam semesta sehingga ia mampu mendobrak batas-batas psikologisnya sebagai makhluk? Atau malah semakin terseret arus ateisme yang sempat diusungnya, dan terjebak dalam abstraksi matematis? Kita tidak tahu persis karena

sejatinya yang diperlukan memang suatu kerendah hatian untuk mengakui bahwa ada yang tidak dapat dicerna oleh akal dan pikiran manusia kendati untaian matematis nampaknya dapat memuaskan hedonisme akalnya.

Secara tidak langsung apa yang diuraikan oleh Stephen Hawking sebenarnya bersinggungan dengan konsep-konsep keimanan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan alam gaib dan sifat-sifat Gaib Mutlak dan kekekalan Allah SWT. Entah tahu atau tidak, Stephen Hawking mengulas dengan tepat dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern, khususnya hakikat waktu imajiner (alam gaib), yang tercantum dalam surat Al Hadiid [57] : 3 "*Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia mengetahui segala sesuatu*". Yang secara fisika kita dapat maknai bahwa semua yang lahiriah ditopang dengan yang batiniah atau gaib. Atau dalam pengertian kausalitas kuantum apa yang disebut Yang Awal dan Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin hakikatnya adalah sesuatu yang sama itulah Dia – Tuhan Yang Esa yang mengetahui segala sesuatu.

Supaya lebih mudah, barangkali perlu dijelaskan makna dari penggunaan *waktu imajiner secara matematis*. Waktu imajiner dapat dianalogikan dengan cerita sufi "*Berbagi Unta*" berikut ini yang

dikutip dari Buku "*Hikmah Dari Timur*" karya Idries Shah [92].

Seorang guru sufi yang sudah merasa pasti bahwa ajalnya telah tiba mewariskan 17 (tujuh belas ekor unta) kepada murid-muridnya. Begini wasiatnya :

"Kepada 3 (tiga) orang diantara kamu sekalian akan kuwariskan unta-unta ini dengan pembagian sebagai berikut : Yang tertua diantara kamu sekalian akan mendapatkan setengah (1/2), yang usianya tepat dipertengahan antara yang tertua dan yang termuda akan mendapatkan sepertiga (1/3) sedangkan yang termuda usianya akan mendapatkan sepersembilan (1/9) dari jumlah-jumlah unta-unta ini".

Begitu sang guru sufi meninggal wasiatnya dibacakan. Mula-mula para murid itu terheran-heran karena cara membagi warisan guru mereka itu sangat tidak efisien. Sebagian diantara mereka berkata :"Baiklah kita terus memiliki unta-unta ini bersamaan saja, kan susah membaginya",
sebagian meminta nasihat kepada pihak lain kemudian berkata: "kita telah dinasihati untuk membagi unta-unta ini setepat mungkin", dan yang sebagian lagi dinasihati oleh seorang hakim untuk menjual unta-unta itu dan membagi uang perolehan mereka; namun sebagian yang lainnya beranggapan bahwa warisan itu tidak sah karena pembagiannya tidak bisa dilaksanakan (tidak realistis).

Akhirnya terpikirlah oleh mereka bahwa di dalam wasiat sang guru mungkin tersimpan kebijaksaan, oleh karena itu mereka pun mulai mencari orang yang dapat memecahkan masalah-masalah yang tak terpecahkan.

Namun, setiap orang yang mereka coba gagal untuk memecahkan persoalan mereka, sehingga akhirnya mereka sampai ke rumah menantu Nabi Muhammad SAW yaitu Sayyidina Ali kwj. Kepada mereka Sayyidina Ali kwj berkata:

"Begini lho pemecahan masalah kalian itu. Akan kupinjamkan seekor unta kepada unta-unta kalian yang berjumlah tujuh belas ekor itu. Dari delapan belas ekor unta ini setengahnya – sembilan ekor – diberikan kepada murid yang tertua. Murid yang usianya dipertengahan antara yang tertua dan termuda akan menerima sepertiga dari jumlah itu - yaitu
enam ekor unta. Dan murid yang termuda akan menerima sepersembilannya - yaitu dua ekor unta. Semuanya berjumlah tujuh belas ekor. Seekor yang tersisa – untaku sendiri – jadi akan kuambil kembali".

Begitulah pada akhirnya para murid dapat menerima wasiat guru sufi dengan adil dan sekaligus menemukan guru baru mereka.

Cerita sufistik diatas dapat kita tafsirkan bermacam-macam (*penafsiran sejatinya mungkin berkaitan dengan 17 rakaat shalat bagi setiap manusia yang dikiaskan dalam periode muda, dewasa, dan menua. Sejatinya 17 rakaat adalah suatu anugerah bagi manusia untuk mencapai Allah Yang Esa yang dikiaskan dalam cerita diatas sebagai satu tambahan unta untuk menyatakan bahwa penambahan itu sekedar hidayah Allah semata. Jadi sejatinya manusia dapat beribadah 17 rakaat, dapat melakukan mi'raj mencapai Allah SWT adalah karena pertolongan Allah semata (kalimah haulakah)*). Namun yang ingin saya tekankan adalah kecerdikan Sayyidina Ali k.w.j dengan meminjamkan untanya untuk memecahkan persoalan yang pelik dan nyaris buntu yaitu pembagian warisan yang adil. Meskipun jumlah unta menjadi bertambah, namun secara esensial pembagian warisan itu terlaksana dengan adil dan tepat tanpa mengubah wasiat si guru sufi. Ini ibarat memunculkan sesuatu dari yang tidak ada (yang tidak dimiliki oleh para murid yaitu pengetahuan). Demikian juga dengan peranan waktu imajiner dalam pembuktian "*kun*"[3] secara

---

[3] *Di dalam matematika bilangan imajiner, disimbolkan dengan tanda minus i (-i), sering digunakan juga koordinat imajiner dan persamaan imajiner. Sebagai contoh, para desainer aerodinamis sayap pesawat biasanya menggunakan suatu persamaan imajiner untuk mewakili bentuk profil sayap pesawat yang dapat memberikan gaya angkat maksimum. Juga perlu diketahui, konsep bilangan imajiner (i=akar -1), notasi bilangan nol, dan tanda negatif (-) diusulkan oleh al-Khawarizmi seorang Sarjana Muslim*

matematis. Tujuannya adalah untuk membantu memberikan solusi praktis tanpa mengganggu esensi dari persoalan yang sesungguhnya. Dalam kasus 17 unta warisan diatas adalah pembagian yang adil sedangkan dalam kasus penciptaan adalah pengetahuan abstraksi mengenai waktu imajiner untuk membantu membuktikan suatu kejadian nyata yang secara logika sains disebut tanpa sebab yaitu penciptaan alam semesta yang muncul dari ketiadaan atau kehendak mutlak Allah SWT.

Dengan menggunakan waktu imajiner dalam proposal kondisi tanpa tapal batas, berbagai persoalan paradoks kosmologis di kondisi awal mula penciptaan, khususnya suatu peristiwa terjadi tanpa sebab, bisa dibuktikan secara ilmiah. Gagasan matematis kondisi tanpa tapal batas dan waktu imajiner bersama-sama dengan persamaan integral setapak akhirnya digunakan sebagai alat bantu untuk menggambarkan kondisi awal mula dimana *"kun fa yakuun"* dicetuskan seperti yang diusulkan oleh Hawking-Hartle dan terbukti bahwa sesuatu

---

semasa pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan pemerintahan Al Makmun (813-833 M) dimana saat itu berbagai ilmu pengetahuan kealaman dieksplorasi oleh para Sarjana Muslim yang selanjutnya melahirkan tokoh-tokoh filosof ilmuwan seperti Ibnu Sina, al-Khawarizmi, al-Bairuni, Ibnu Haytam, Ibnu Rusyd, dll. Setelah Perang Salib, berbagai khazanah keilmuan Islam di bawa ke Eropa yang membawa Eropa keluar dari Abad Kegelapan dan melahirkan Abad Renaissance.

bisa muncul dari suatu vakum gaib (ruang tanpa dimensi) atau alam gaib. Dan dari sudut pandang Allah SWT, memang tidak ada maknanya apakah waktu itu nyata atau tidak, oleh karena bagi-Nya cetusan "*kun fa yakuun*" tidak sekedar cetusan untuk *mencipta (mengawali)* namun juga cetusan untuk *mengakhiri* ciptaan-Nya sekaligus, jadi secara langsung menyatakan pengertian kondisi tanpa tapal batas kalau hal ini dipahami dari sisi makhluk seperti yang diusulkan oleh proposal Stephen Hawking.

Bab 5. Perspektif Ruang-Waktu Menurut Al Qur'an

Gambaran alam semesta di dalam al-Qur'an dengan *Al-Aalamin* memang memberikan makna yang majemuk atau adanya alam jamak seperti tersirat dalam beberapa ayat yang diulas diatas. Namun, pada prinsipnya terdapat suatu pengaturan yang terintegrasi dalam memaknai alam semesta dalam konteks suatu kontinuum kesadaran-ruang-waktu. Pengaturan tersebut ternyata hanya menyangkut tiga jenis kealaman seperti disebutkan Ibnu Arabi yaitu alam yang gaib mutlak, meta-gaib, dan nyata. Alam gaib mutlak adalah yang berkaitan dengan Dzat Allah, alam meta-gaib disebut alam jabarut; alam jabarut cenderung berhubungan dengan penampakkan pertama di alam inderawi. Sedangkan alam malakut mempunyai orde yang lebih materialistik sehingga seringkali alam malakut sebenarnya sisi gaib dari alam nyata yang dapat diindera. Oleh karena itu, surga dan neraka bisa dikatakan sebagai alam nyata, walaupun seringkali kita menyebutnya sebagai alam gaib.

Alam gaib mutlak tidak berhubungan dengan pengertian kontinuum kesadaran-ruang-waktu,

sedangkan alam jabarut, alam malakut dan alam nyata berhubungan dengan kontinuum kesadaran-ruang-waktu. Sebenarnya di dalam al-Qur'an berbagai aspek yang berhubungan dengan ruang-waktu disebutkan dalam beberapa ayat misalnya dalam QS 19:64,

Kepunyaan Allah apa-apa yang dihadapan kita, apa-apa yang ada dibelakang kita dan apa-apa yang ada diantara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.

Ayat diatas menunjukkan pengertian dulu, kini dan nanti yang merupakan ruang-waktu relatif. Selain ayat diatas, beebrapa konsep sistem ruang-waktu kealaman disebutkan dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta. Pengertian dua masa, enam masa, dan perjalanan sehari disisi Tuhan = Seribu tahun dalam QS al-Hajj atau yang lainnya menunjukkan pengertian-pengertian yang berhubungan dengan ruang-waktu. Bahkan secaar lebih spesisifik QS Wal asr menunjukkan bagaimana pentingnya waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga karena secara langsung berhubungan dengan suatu kehendak untuk mengadaklan suatu eksistensi. Sehingga yang mengabaikan waktu dikatakan merugi, bukan berartyi merugi sekedar kerugian yang sifatnya materialistik seperti kehilangan peluang bisnis atau yang lainnya, tetapi lebih absolut lagi adalah kehilangan peluang untuk mengingat Allah. Maka,

kerugian yang dimaksudkan dalam wal asri adalah kerugian yang absolut yang sifatnya tak mungkin digantuikan. Kerugian materi mungkin bisa kita cari lagi selama kita mau berusaha dengan benar. Namun, kerugian waktu yang sifatnya berhubungan dengan mengngat Allah maka kerugian seeprti itu tak mungkin terganatikan.

5.1 Konsepsi Ruang-Waktu Menurut Al Qur'an

Selain membicarakan ruang-waktu sebagai sesuatu yang relatif, al-Qur'an memang membicarakan ruang-waktu yang lebih absolut seeprti difirmankan dalam ayat-ayat yang menunjukkan relativitas waktu, adanya alam barzakh dan akhirat.

Ruang-waktu, baik absolut maupun relatif nampaknya memang berkaitan erat dengan jagat raya itu sendiri,baik yang nyata maupun yang gaib. Secara umum, konsep ruang-waktu gaib dan nyata juga dijelaskan dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat. Namun secara umum ruang-waktu atau sistem referensial yang berhubungan dengan alam semesta gaib dan nyata dapat dibagi dalam beberapa pengertian. Yang menatrik pengertian atau konsepti ruang-waktu dan jagat raya di dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan manusia itu sendiri. Dalam kajian tasawuf, alam semesta dikatakan makrokosmos dan manusia dikatakan mikrokosmos.

Kedua kesimpulan tasawuf itu satu sama lain menunjukkan adanya relasi atau transformasi langsung antara jagat raya maupun manusia. Bahkan secara psikologis, apa yang dimaksudkan dengan jagat raya itu sendiri merupakan suatu olahan psikologis manusia dalam memahami dirinya sendiri, alam semesta dan Tuhannya. Namun, dalam penerapan praktisnya hubungan-hubungan yang terjadi antara manusia dan alam semesta saat ini dipahami dengan cara yang kurang sempurna yaitu pengertian yang dilandaskan pada filsafat materialiasme. Sehingga, dalam dunia ilmu pengetahuan manusia konsepsi alam semesta hanya dipahami dalam perpsktfi matriliastik yaitu alam semesta sebagai kontinuum ruang-waktu atau kebendaan semata.

Al Qur'an dengan berbagai informasi yang satu sama lain saling terkait ternyata memahami alam semesta dan manusia dengan perspektif yang utuh, terintegrasi dan dalam berbagai modus oprandi terganung bagaimana kita melihat titik pandang semua itu. Namun, semua konsepsi yang muncul sebenarnya diarahkan kepada suatu titik pusat yang lebih absolut yaitu kebaradan Allah SWT sebagai pusat pergerakan semua eksistensi makhluk. Jadi bukan terbatas sekedar manusia, namun makhluk lainnya yang kita lihat ataupun tidak adalah suatu alam semesta yang dgerakkan oleh-Nya seagai Pencipta, Pemelihara dan Pendidik yaitu Raab Al-

aalamin.

Konsepsi ruang-waktu dalam Al-Qur'an dapat ditinjau dari :

- perspektif kesejarahan alam semesta (makrokosmos),
- perspektif kehidupan dan manusia (mikrokosmos),
- perspektif peribadahan yaitu Isra & Mi'raj,
- dan perspektif akal rasional.

Dari keempat perspektif tersebut ternyata masing-masing melibatkan 4 macam alam yaitu :

- Alam Gaib Mutlak,
- Alam Jabarut,
- Alam Malakut, dan
- Alam Syahadah (alam kebendaan atau obyek).

Dengan demikian untuk masing-masing perspektif sebenarnya terlibat terlibat ke-empat alam tersebut.

5.2 Perspektif Makrokosmos

Ruang-waktu dan jagat raya dalam perspektif makrokosmos difirmankan Allah SWT melalui QS 29:41, QS 69:1 dan suatu hadis yang menyatakan adanya 70.000 tabir antara makhluk dan Allah SWT.

QS 29 adalah surah al-Ankabut yang merupakan surat penengah dari 29 surat fawatih yang mengandung huruf-huruf fawatih seperti *alif, lam, miim, shaad,* dan lain-lainnya.

> *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (QS 29:41)*

Kalau dijumlahkan nomor surat dan nomor ayat akan berjumlah 29+41=70 . Dari segi isi dan makna, laba-laba sebagai sarang yang lemah adalah kiasan untuk manusia sebagai alam mikro yang menyandarkan apa alam fisik semata atau kekuatannya semata, dan alam semesta makro yang tersusun dalam suatu bentuk dasar yang saling berkaitan atau menunjang seperti sarang laba-laba. Baik dengan perpsektif mikro maupun makro keduanya dikatakan Allah sebagai "rumah yang paling lemah" yang menunjukkan ketergantungan alam mikro dan makro pada kekuatan dan kekuasan Allah SWT. Dengan demikian, QS 29:41 sebenarnya dapat digunakan sebagai rujukan yang menyatakan konstruksi alam mikro maupun makro, baik alam semesta global maupun manusia, baik yang sifatnya gaib maupun nyata yaitu yang

tersusun atas lama gaib mutlak, alam jabarut, alam malakut dan alam akal rasional.

QS 69 adalah surah al-Haqqah (Hari Kiamat), ayat pertama surat ini adalah penyebutan suatu kalimat yaitu "*Hari Kiamat*". Jumlahan nomor surat dan ayat 69+1=70. Pengertian kiamat juga dapat dipahami dengan 2 perpsektif yaitu sebagai awal dan akhir sekaligus, yang bearti sebagai kelahiran ataupun kehidupan, keduanya dapat dipahami sebagai awal mula semua eksistensi makhluk dan akhir dari eksistensinya setelah tersembunyi di alam gaib atau sebelum diciptakan.

Rasulullah bersabda bahwa,

> *"Sesungguhnya Allah mempunyai tujuh puluh hijab (tirai penghalang) cahaya dan kegelapan. Seandainya Dia membuka hijab itu , niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar siapa saja yang melihat-Nya"*

Hadis diatas dikutip oleh Al Ghazali dalam kitab Mysikat Al-Anwar ketika mengulas hijab antara Allah dan makhluk-Nya. Pada beberapa riwayat dikatakan bahwa tujuh ratus hijab dan riwayat yang lain dinyatakan tujuh puluh ribu hijab. Jumlah hijab yang disebutkan diatas bukan dilihat dari sisi Allah, namun dari sisi makhluk. Jadi, bagi Allah tidak ada hijab antara Dia dengan makhluk-Nya , namun bagi

makhluk maka terdapat hijab dengan lapisan 70, 700 atau 70.000. Mungkin kita bingung, sebenarnya mana yang benar antara angka-angka diatas?

Untuk itu kita harus melihat pengertian hijab itu sendiri yang pada beberapa kitab tasawuf seringkali dikatakan sebagai tabir, penghalang, atau suatu benda yang menghalangi dirinya dari melihat Allah SWT. Dalam bahasa psikologis, maka hijab itu sendiri sebenarnya dapat dimaknai sebagai akal pikiran kita sendiri yang tidak mau menerima suatu realitas diluar realitas yang dapat ditangkap inderawinya yaitu mata, telinga, kulit dan inderawi lahiriah lainnya. Sehingga pandangannya hanya terbentuk pada aspek kebendaan semata. Itulah hijab yang pertama. Namun, pengertian hijab atau tabir sebenarnya mempunyai makna yang fisikal dan nyata sebagai suatu tabir energi yang berlapis-lapis yang memaujudkan benda-benda.

Fisika modern menyimpulkan bahwa cahaya adalah suatu bongkahan kuanta energi elektromagnetik yang ukurannya sudah tertentu atau frekuensinya tertentu. Dengan demikian, cahaya bukanlah suatu energi yang mulus atau menjalar dengan lurus seperti kita duga. Cahay tidak menjalar dengan garis lurus, namun cahaya merambah dengan cara diskrit atau terputus-putus sesuai dengan tingkat energi yang dibawa oleh partikel pembawanya yaitu foton. Gambarannya secara fisikal adalah - - - - - - suatu

garis putus-putus. masing-masing garis mewakili satu tingkatan energi atau satu tabir atau hijab. Dengan pengertian demikian, maka cahaya adalah suatu bongkahan energi yang bershaf-shaf (QS 37) alias bergelombang yang secara terus-menerus menjalar dalam suatu medium sampai akhirnya cahaya mencapai suatu kondisi keseimbangan dan muncul materi sebagai suatu eksistensi yang muncul mandiri karena tercapainya kondisi seimbang tersebut. Dengan demikian pengertian tabir atau hijab adalah "*kuanta energi*" yang besarnya atau kadarnya sudah ditentukan dari sumbernya yang absolut yaitu yang memunculkan Cahaya Diatas Cahaya yang tidak bisa kita tangkap secara inderawi.

Ketika cahaya atau energi gelombang elektromagnetik menjadi materi sempurna, maka kecepatannya "*nyaris nol*" atau mendekati secara teoritis apa yang disebut sebagai temperatur "*nol mutlak*". Pada kenyataannya suhu "*nol mutlak*" tidak pernah tercapai, dalam perhitungan laboratorium suhu terkecil hanya dicapai $1/10^9$ derajat celcius. Jadi pengertian "*nol mutlak*" adalah pengertian teoritis semata. Akan tetapi, dalam perjalanannya antara satu satu tingkatan energi dengan energi yang lain, cahaya sebenarnya selalu berada dalam kondisi keseimbangan.

Isyarat cahaya sebagai suatu energi yang terkuantifikasikan dalam berbagai kuantifikasi atau

besaran dan selalu dalam keseimbangan, sebenarnya difirmankan dalam al-Qur'an dengan jelas yaitu,

> *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS 32:5)*

Sehari=1000 tahun adalah informasi yang disampaikan Allah SWT di dalam al-Qur'an yang menyatakan suatu kuantifikasi dan keadaan seimbang setiap kali "urusan" naik kepada-Nya. Seribu tahun adalah suatu perhitungan yang menunjukkan besaran waktu, namun dalam perspektif kesebandingan antara satu tabir energi dengan tabir energi lainnya maka pengertian sehari adalah satu tabir dan seribu tahun adalah tebal dari masing-masing tabir yang dapat muncul dari sisi makhluk dengan Allah SWT. Kalau kita masukkan kesebandingan ini dalam formulasi teoritis Relativitas Enstein yaitu :

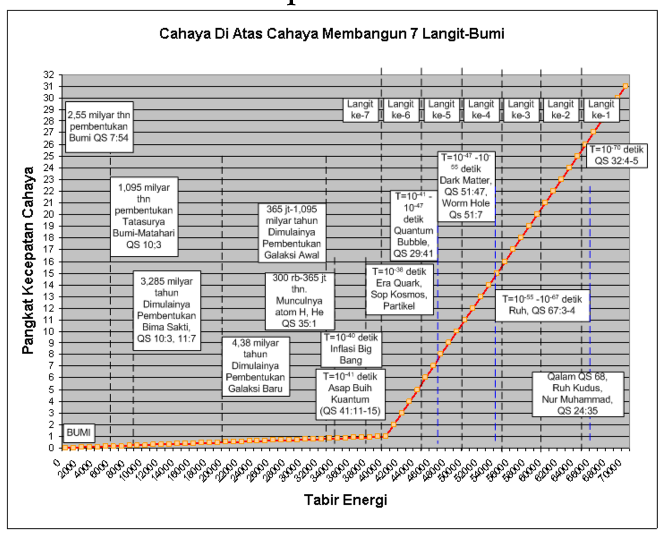
$$\mathbf{t/t_o=1/(1\text{-}V^2/c^2)^{1/2}}$$

Diperoleh suatu fakta menarik bahwa angka 1000 itu mendekati angka kecepatan cahaya, demikian juga ketika kita masukkan orde besaran 2000, 3000, atau 50.000 (QS 70:4) nilai kecepatan suatu entitas cahaya , katakanlah suatu malaikat, selalu akan mendekati kecepatan cahaya. Dengan demikian

nilai 1000 tersebut merupakan batas minimal tabir yang sudah terkuantifikasikan.

Dengan menggunakan QS 32:5 dan uraian fisika modern diatas maka saya simpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan 70 tabir oleh Al-Ghazali dan angka 70 yang muncul dari QS 29:41 dan QS 69:1 sebenarnya 70x1000 atau 70.000 tabir energi.

Gambar 1. Perspektif Makrokosmos



Dalam perspektif teori kuantum, maka setiap tabir dengan ketebalan 1000 itu merupakan suatu kelipatan dari orbital-orbital yang memenuhi hubungan keseimbangan antara masing-masing

tingkatan energi. Jadi, hadis yang disampaikan oleh Rasulullah tentang 70 hijab sejatinya menyatakan banyaknya orbital. Sedangkan 70.000 hijab menyatakan kuantitasnya secara total yaitu 1 orbital=1000 tahun yang tidak lain merujuk kepada QS 32:5. Oleh karena itu pengertian Kiamat dalam Qs 69:1 menunjukkan tampilnya wajah Allah di alam nyata, yang tentunya akan menghancurkan semua eksistensi karena kekuatannya yang dahsyat sebagai Cahaya Diatas Cahaya. Oleh karena itu tabir yang diciptakan Allah SWT adalah untuk kepentingan makhluk juga karena Dia adalah *Rabb Al Aalamin* Pencipta, Pemelihara dan Pendidik.

Akan tetapi eksistensi Allah SWT sebagai Yang Gaib dapat dicitarasakan makhluk bila dia mau melakukan penyingkapan-penyingkapan tabir yang melingkupi dirinya tanpa kemusnahan secara fisikal karena adanya naungan Nur Muhammad sebagai *Rahmaatan Lil Aalamin*. Antara *Rabb Al-Aalamin* inilah yang saling berhadapan dengan *Rahmaatan Lil Aalamin* melalui tabir Basmalah. Tanpa tabir ini maka makhluk tak akan terciptakan. Dan dengan demikian, semua eksistensi makhluk merujuk pada eksistensi awal mula sebagai kadar atau ketentuan awal mula sebagai *Nur Muhammad* dan *Rahmaatan Lil Aalamin* yang menjadi citra kesempurnaan *Rabb Al Aalamin. That it's*! Inilah kondisi keseimbangan awal mula dalam orde Cahaya Diatas Cahaya sebagai *Rabb Al Aalamin* dengan *Nur Muhammad*

sebagai Rahmaatan Lil Aalamin dengan suatu tabir yang melindungi sebagai rahmat dan kasih sayang Allah sebagai Rabb Al Aalamin yaitu Basmalah. Simbolisme matematisnya adalah :

Raa=Ba x[NM + Rla/12]

Dimana Raa adalah *Rabb Al-Aalamin*, Ba adalah Basmalah, NM Nur Muhammad, dan Rla adalah *Rahmaatan Lil Aalamin*. Jumlahan antara NM dan Rla sebenarnya menegaskan bahwa penciptaan adalah pelimpahan dengan kekuasaan, yaitu hasil kali dari Ba dengan jumlahan antara Rla dan NM. Ini dia *Theory Of Everything* yang terwujud secara fisikal dalam maujudnya Nabi Muhammad SAW sebagai Adimanusia. Kalau kita cermati relasi simbolis matemati diatas, Ba sebagai Basmalah tak lain dari tauhid "Laa Ilaaha Ilaa Allah" yaitu angka 12, Namun ia muncul dari adanya Ism Agung Allah sebagai yang memberikan al-Hayyu, al-Qayyum, al-Iradah, dan al-Qudrah atau Allah sebagai Yang Maha Berilmu Pengetahuan, maka Allah sebagai Ism Agung adalah Allah sebagai Diri-Nya Sendiri sebagai angka 10, maka Ba adalah angka 12/10 sebagai tetapan universal awal mula. Dengan demikian :

Raa=12/10x[NM + Rla/12]

NM dan Rla sebenarnya merupakan suatu unifikasi

awal mula dari Hakikat Nur Muhammad. Pada perkembangan selanjutnya Rla dan NM akan menjadi Ruh Muhammad yang menjadi cikal bakal Ruh manusia. NM sebagai Nur Muhammad menjadi cahaya yang akan memunculkan sifat-sifat materialistik ruh. Ketika kedua aspek hakikat Muhammad itu setiap saat selalu bersama-sama dalam keadaan keseimbangan. Esensi Rla dan NM yang pertama adalah materi awal mula sebagai Ruh Muhammad. Ketika materui pertama kali muncul maka Ruh Muhammad disebut juga Partikel Hipotetik Atmo (PHA) sebagai bentuk nyata dari Rahmaatan Lil Aalamin dan Nur Muhammad. Ketika pertama kali muncul maka Rahmaatan Lil Aalamin dan Nur Muhammad meluaskan semesta membangun fondasi dasar dari Rahmaatan Lil Aalamin dan Nur Muhammad yang menjadi pelindung semua makhluk.

Berapa luasnya, saat itu tak terkirakan karena esensi waktu belum nyata benar. Yang muncul adalah lautan Ilmu Pengetahuan Tuhan yang eksis sebagai Hakikat Muhammadiyyah, Qalam dan kemudian menjadi Lauh Mahfuzh untuk menentukan segala sesuatu dengan kepastian dan ukuran. Lauh mahfuzh merupakan realitas dari semua ketentuan yang telah ditetapkan ketika tajalli Allah masih Gaib Mutlak yaitu esensi dari ar-Rahmaan dan ar-Rahiim. Itulah yang kemudian menjadi angka 12 sebagai tetapan universal dan angka 10 sebagai yang

memaujudkan keinginan-Nya.

NM dan Rla adalah tajalli dari penampakkan Rabb Al-Aalamin sebagai makhluk, ia adalah cermin dari kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, suku sebelah kanan menyatakan tajalli Allah namun bukan Allah karena ada tetapan yang membatasi sebagai suatu tabir antara Tuhan dan Makhluk yaitu Basmalah (Ba=12/10). Dengan demikian, representasi Raa sebagai suatu simbolisme matematis adalah bukan menyatakan bahwa itulah esensi Dzat, namun lebih tepat sebagai Asma dan Sifat Allah seperti kita mengenalnya sebagai Asma dan Sifat Allah sebagai Allah, ar-Rahmaan, ar-Rahiim dan Asma serta sifat lainnya. Tidak ada jalan untuk mengenal Allah bagi makhluk kecuali dengan Asma dan Sifat-Nya yang dapat dikenali oleh karena keterbatasan kita sendiri sebagai makhluk. Dengan demikian, formulasi diatas jangan disalahpahami dengan bodoh seolah-olah Allah menjadi rumus matematis, walaupun sejatinya semua yang dituliskan oleh makhluk adalah Ilmu Allah. Pahami saja masalah ini sebagai penguraian Ilmu Allah dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia.

Ketika Rabb Al-Aalamin berkehendak untuk menciptakan, Dia berfirman dengan “kun fa yakuun” (QS 36:82) dengan 2 sifat dominan-nya sebagai Al-Iradah dan al-Qudrah, dan 3 Ism Agung-Nya yaitu Allah, ar-Rahmaan dan ar-Rahiim

yang menjadi kalimat Basmalah (QS 1:1). Perhatikan kesuaian antara nomor surat dan ayat dari kedua firman tersebut dengan memandangnya dari sisi lahir dan batin, sebagai yang Lahir dan Yang Batin dari QS (57:3) : 3+6+8+2=19 atau kalau kita jumlahkan diperoleh 36+82=108, sebagai yang lahir dari "*Kun fa Yakuun*", 3 Ism Agung yang menjadi 19 huruf Basmalah yang berbunyi menjadi surat pertama al-Fatihah QS 1:1 dan nomor surat dan ayat ini menjadi angka 11 bukan angka 2. Dari jumlahan 19+11 diperoleh angka 30 sebagai tajalli dari 5 unifikasi Asma dan Sifat, yang menyebabkan penampakkan Allah yang aktual dan tercitrakan sebagai makhluk yang menempati ruang dan waktu dengan dukungan 30 permukaani yang menunjangnya yaitu bentuk Dedokahedron atau berlian 12 sisi, dengan penampang hexagonal (segienam). Kalau kita jumlahkan aspek yang batin dari QS 1:1 sebagai angka 2, maka ia menjadi aspek yang batin dari "kun fa yakuun" yang lahir yaitu 108, sehingga diperoleh jumlahannya sebagai 108+2=110 atau 110/10 yang menunjukkan aktualisasi angka 11 sebagai faktor pengali dari 12 huruf tauhid dan aktualnya an-Nashr QS 110 sebagai realitas yang menjadi sumber penegak semua makhluk.

5 Asma dan sifat ini menjadi batasan maksimal dimana unifikasinya menghasilkan bentuk makhluk yang paling sempurna. Artinya, cukup hanya

dengan 5 Asma dan Sifat saja segala sesuatu dapat ditampilkan di alam nyata ini. Ketika kita gunakan Asma dan Sifat dengan angka 6, maka tajalli Allah menuju tidak ketidakberhinggaan alias tidak habis bagi. Dengan demikian, angka 5 emnjadi tetapan dasar semua makhluk yang maujud di alam semesta fisikal ini. Dalam arti dapat diindera manusia. Tajlli Allah lainnya eksis namun tidak dapat diindera oleh inderawi makhluk di alam ke-7 ini yang menunjukkan suatu desain yang membatasi kemampuan makhluk dalam kontinuum kesadaran-ruang-waktunya.

Dengan cara yang berbeda, tajalli 5 Asma dan Sifat dari kun fa yakuun dan Basmalah dapat diperoleh dengan menggunakan formulasi tajalli Allah yaitu :

$$\mathbf{1/A = 1/x - 1/6}$$

Nilai x adalah jumlah Asma dan Sifat dan A adalah tajalli Allah yang dihasilkan dari 5 Asma dan Sifat jadi x=5 diperoleh A=30. Perhatikan bahwa pada x=6 maka A menjadi tidak berhingga sehingga nilai 1/6 merupakan suatu konstruksi mendasar makhluk agar eksis di alam inderawi.

Angka 5 sebagai unifikasi Asma dan Sifat mempunyai makna fisikal ketika kita merujuk pada penampilan suatu benda ciptaan dengan titik temu yang menegakkan benda tersebut dalam bentuk 3

dimensi yang lebih nyata, atau bentuk lahiriahnya di alam nyata. Setiap sudut di bagian tengah dedokahedron 12 sisi itu merupakan titik temu atau suatu sudut dimana 5 Asma dan Sifat bertemu sebagai suatu kekuatan unifikasi atau gabungan. Dengan demikian, unifikasi 5 asma dan Sifat itu menjadi 19 huruf haulaqah yaitu “Tiada daya dan upaya kecuali daya dan upaya Allah semata”. Dengan itulah maka shalat 5 waktu menjadi ketetapan universal agar semua makhluk tetap berdiri tegak baik manusia maupun alam semesta ditegakkan dengan kalimat haulaqah tersebut.

Dengan merujuk pada kondisi Asma dan Sifat = 5 dan batasan maksimum yang menyebabkan Allah tidak habis bagi, maka relasi Rabb Al-Aalamin dapat diringkas sbb:

$$Raa = 6/5 (NM + Ral/12)$$

Oleh karena itu, unifikasi NM+Ral/12 tidak lain adalah A.

$$A = NM+Ral/12$$

Untuk memperoleh nilai A = 1 sebagai penampakkan pertama maka disyaratkan :

$$1 = NM + Ral/12$$

Bila Ral=12 maka NM=0, artinya tidak terjadi penciptaan. Bila NM=0 maka Ral=12, diperoleh Raa = 6/5 (12/12) = 6/5 artinya tajalli Raa sebagai Dirinya sendiri.

Oleh karena itu untuk terjadi penampakkan maka Ral < 12 dan NM > 0 . Dengan demikian,

12=12 NM+Ral atau Ral = 12(1-NM)

Ral = 10, NM = 2/12 = 1/6 maka A = 1/6 + 10/12 = 2/12+10/12 = 12./12 = 1
Ral = 11, NM = 1-11/12 = 1/12 A = 1/12 + 11/12 = 12/12=1
Ral = 2, NM = 1-2/12 = 10/12 = 5/6
Ral = 1, NM = 1-1/12 = 11/12

Ral = 6 , NM = 1/2

Diperoleh suatu hubungan menarik bahwa pada Ral = 11 dan NM=1/12, nilai Raa akan=6/5 sebagai tajalli Diri-Nya sendiri dengan Nur Muhammad sebagai konstruksi 1/12 dan Asma ar-Rahmaan sebagai Ral = 11. Ral sebagai Rahmaatan Lil Aalamin akan menjadi menjadi dasar konstruksi al-Qur'an.

Al Qur'an = Ral/NM = 11/(1/12) = 11x12 = 132 = 6x22=2x3x2x2x2x3 =

AQ = Alam Semesta/12

Alam Semesta = 12*(Al Qur'an) = 12*(6*22) = 2x2x3x2x3x2x2x2x3 = 2^5x3^3

Kalau kita kalikan jumlah ayat al-Quran dengan nilai ini diperoleh :

Alam Semesta = 12*6236 = 74382

Dengan jumlahan bilangan 1+2=3 dan 6+2+3+6=17 diperoleh angka

Alam Semesta = 3*17 = 51 atau 3*(1+7)=24

Hasil kali keduanya adalah 51*24=1224=2x2x3x2x2x2x3

51=5+1=6 demikian juga 24=2+4=6 , 6x6=36 yang merupakan konstruksi 1x6 sebagai lingkaran dengan 6 sisi yang melingkar atau 6 bidang. Selain itu, angka 36 juga menunjukkan korelasi dengan Yaa Siin sebagai surat no 36 yang menjadi jantung alam semesta.

Diperoleh kemudian kalau kita masukkan nilai A=30 nilai Raa adalah :

A=[NM + Rla/12]

Ral=6 A=30 diperoleh NM = 30 – 6/12 = (30x12 – 6)/12 = (360-6)/12
NM = 354/12 = 29.5

Raa = 12xA/10

12xA=12x30=354 + 6 = 360 = 6x6x10

Raa = 12/10 x 30 = 12x3 = 2x3x3=36=6x6

Nilai Raa ini menunjukkan QS 57:3 "Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Bathin, ilah Yang maha Mengetahui" yaitu 12x3 adalah penauhidan tiga tahap. Sebagai simbolisme lingkaran yang tidak lain adalah jantung dari Alam semesta sekaligus jantung dari Al-Qur'an yaitu Yaa Siin. "*Jantung atau hati alam semesta*" adalah metafora tingkat tinggi untuk mengatakan sebagai adanya Cahaya Diatas Cahaya atau Hakikat Muhammad sebagai pembangun tatanan alam semesta yang merupakan manifestasi langsung Rabb Al-Aalamin.

Dalam QS 36, "kun fa yakuun" sebagai firman penciptaan semua makhluk difirmankan dalam QS 36:82 sebagai penggerak pertama dari Penciptaan segala sesuatu. QS 36 secara keseluruhan menunjukkan bahwa Rabb Al-Aalamin sebagai

pencipta, pemelihara dan pendidik. Maka keruntuhan alam semesta sebagai tajalli Allah adalah keruntuhan penauhidan Sang Pencipta - Rabb Al-Aalamin. Denyut pertama alam semesta adalah Yaa Siin, denyutan selanjutnya ternyata merupakan simbolisme yang nyata yang berhubungan dengan surat al-Faathiir [35]:1 (35+1=36) dimana malaikat bahu membahu membangun alam semesta, merealiasaikan hukum-hukum menjadi teori kuantum dan relativitas. Dalam QS 35 hal itu difirmankan dalam QS 35:1 sebagai suatu rincian penciptaan oleh para malaikat yang bersayap 2,3,4 dan seterusnya. Untuk memahami hal ini, kita sebenarnya memerlukan terobosan psikologis di luar wilayah pengertian huruf. Namun, dalam wilayah angka dan makna yang lebih luas. Bagi yang mengenal fisika modern sebenarnya hal ini mudah dilakukan ketika Allah berfirman dengan QS 35:1 dimana malaikat mempunyai sayap 2,3,4 dst. Hal ini berkaitan dengan teori kuantum atau teori atom yang merupakan rincian penciptaan alam mikro oleh Nur Muhammad yang kelak menjadi gelombang elektromagnetik dan Rahmaatan Lil Alamin sebagai manifestasi ar-Rahmaan sebagai gelombang gravitasi.

Angka 36 sebenarnya menunjukkan simbolisme bentuk lingkaran kalau kita kalikan dengan angka 10 dari Asma dan sifat Allah, sehingga diperoleh

36x10=360. Atau suatu lingkaran yang terbangun dari 6 segitiga sama sisi yang membangun segi enam (hexagonal). Dengan demikian angka 36 sebanding dengan keliling lingkaran sebagai huruf PHI dikali 2 atau 2x22/7 atau

Raa = 36=2xPHI= (21/7 +1/7)x2 = 42/7 + 2/7 = 6+2/7

Kita peroleh secara simbolis adanya hubungan antara QS 1:2 sebagai segala puji bagi Allah seru sekalian alam dengan angka 6 yang diperoleh dari 42/7=6x7/7. Sejatiny aketika kita menguraikan hal ini berdasarkan PHI sebagai simbol kesempurnaan Rabb al Aalamin angka 6 adalah 6 surat al-Fatihah setelah Basmalah, sedangkan 2/7 menunjukkan ayat ke-2 yang berhubungan dengan Hamdalah. Jadi hubungan-hubungan di dalam al-Qur'an dapat diturunkan dengan formulasi Raa = 12 [Ral+NM/12].

Basis dasar dari penguraian Raa sebagai al-Qur'an dapat juga diperoleh dengan cara yang berbeda beda. Namun, tetapannya sama yaitu angka 12 sebagai tetapan universal. Secara umum nilai Raa harus sama dengan jumlah ayat al-Qur'an saat ini.

Raa=12/10x[NM + Rla/12]

Formulasi ini ternyata mempunyai korelasi dengan

formulasi yang dihasilkan dari penguraian al-Qur'an dengan konstruksi matriks 11x12 yang menghasilkan :

Y = 12*12*Z/10 + 8/10 = (12/10)(12*Z + 8/12) = 12/10 (12*Z + 2/3)

dimana Y adalah jumlah ayat al-Qur'an.

Kalau kita samakan :

(12/10)(12*Z + 2/3) = (12/10)(NM + Ral/12)

Diperoleh hubungan antara NM, Z, dan Ral :

NM + Ral/12 = 12xZ + 2/3;
NM = 12xZ dan Rla/12 = 2/3 atau Ral = 24/3 = 8

Z adalah suatu tetapan yang menyebabkan Raa berjumlah 6236, yaitu sejumlah ayat al-Qur'an dari mushaf Utsmani.

Dengan penguraian matriks 12x12, rangkaian bilangan berikut menjadi suatu tetapan yang tidak bisa diubah-ubah sebagai suatu baris : 5,7,12,17,19,22,24,29,85, 91,99,114. Nilai Z ternyata jumlahan dari 11 bilangan ini dengan membuang angka 91 :

Z = (5+7+12+17+19+22+24+29+85+99+100) = 433,

Nilai ini adalah sama dengan nilai diagonal matriks 12x12 dimana pada lajur baris yaitu baris ke-10 dimana terletak bilangan 91 dihilangkan. Penghilangan baris ke-10 ini sedikit misterius karena menyebabkan matriks 12x12 dengan rangkaian angka diatas menjadi matriks 11x12. Kalau kita ubah nilai kolom dengan 12 kolom angka sembarangan, nilai diagonal diatas masih tetap sama yaitu 433. Sehingga 11 rangkaian angka diatas layaknya seperti suatu tetapan yang tidak bisa diutak-atik.

Kalau kita gunakan nilai Z=433 diperoleh :

NM = 12*433 = 5196

diperoleh nilai Raa :

Raa=12/10x[NM + Rla/12]

Raa = (12/10)[5196 + 8/12) = 6235.2 + 0.8 = 6236

Yang menarik jumlah ayat al-Qur'an ini dapat dikonstruksikan sebagai berikut :

6+2 u 2+3 = 85 dan 2 u 3+6 = 29 atau 2u2+3=2u5 =25 dan 3+6 u 6+2 = 98

Angka 29 adalah jumlah surat yang mengandung huruf fawatif sedangkan 85 adalah non-fawatih. 85 diperoleh dengan mengalikan angka 5 dengan jumlahan dari 6+2+3+6=17, jadi 85=5x17, sedangkan angka 29 adalah bilangan prima. Dengan teorema dua pasang dua bilangan dengan unifikasi diperoleh :

29 dan 85 akan membangun pasangan horisontal 2985, vertikal 2895 dan diagonal 2598. Jumlah masing-masing sama yaitu 2+9+8+5=24.

Dengan mengalikan hasil unifikasi dengan angka 24 , kemudian ditambahkan dengan pembagian 24/3 = 8 diperoleh

Dalam arah horisontal 2985x24+8=71648, vertikal 2895x24=69480+8=69488 dan diagonal 2598x24+8=62360.

Jumlah ayat al-Qur'an dengan eksak dipenuhi oleh unifikasi 2598, dimana hasil kalinya dibagi dengan angka 10 yaitu 62360/10=6236.

Kalau kita sandingkan dengan hasil sebelumnya angka 8 dan pembagian dengan angka 10 dengan jelas menunjukkan Rla sebagai tetapan universal

Rabb Al Aalamin yang tidak lain adalah angka Rla=8 yaitu 24/3 yang diperoleh dari 3 pasang hasil penjumlahan angka surat fawatih yang pada akhirnya akan berhubungan dengan tetapan shalat 17x5=85, jadi 24 diperoleh dari 2+9+8+5. Nilainya identik dari hasil jumlahan 2+5 dan 9+8 7 dan 17 atau 7+17=24. kalau jumlahan ini kita masukkan ke dalam persamaan Raa dimana angka 8 diganti dengan (7+17)/3, diperoleh struktur Raa yang menarik :

Raa = (12/10)[5196+(7+17)/3x12] = (12/10)[12x433+ 7/36 + 17/36]

Dengan menggunakan penyebut 36 maka suku 12x433 haru dikalikan dengan 36 sehingga diperoleh persamaan :

Raa = (12/360)(12x36x433 + 7 + 17) = (12/360)(432x433 +7+17)

Nilai 433 merupakan suatu tetapan yang unik karena bilangan prima, oleh karena itu rangkaian 11 bilangan yang menghasilkan 433 merupakan suatu tetapan universal yang tidak saja berkaitan dengan peribadahan umat Islam namun menentukan tetapan alam lainnya, artinya menentukan desain alam semesta.

Pengertian demikian semakin nyata kalau kita

uraikan 433 sebagai jumlahan yaitu 4+3+3=10 dan 432 = 4+3+2=9, sedangkan 7+1+7=24=2+4=6, hasil kali 10x9 adalah 90 ditambahkan dengan angka 6 diperoleh 96 sebagai surat al-Alaq. Sedangkan bila kita gunakan kaidah jumlah 10+9=19, diperoleh angka 19 sebagai jumlah ayat al-Alaq. dan ditambahkan dengan 6 diperoleh 19+6=25 sebagai surat al-Furqan.

Kita uraikan kembali : 12x36=432=18x24, dengan basis 24 persaman diatas menjadi :

Raa = (12x24/360)(18x433 +1) = (8x36/10x36)(18x433+1) = (4/5)(18x433+1)
Raa = (1/5)(36x2x433 + 4) =

Angka 5 merupakan 5 Asma dan sifat yang bertemu di datu titik untuk menegakkan konstruksi alam semesta dedokahedron, hasilnya adalah 30 permukaan luar dan dalam dari konstruksi dedokahedron yang menjadi jumlah juz al-Qur'an. Angka 4 berkaitan dengan 4 sifat yang menegakkan 3 Ism : Allah , ar-Rahmaan dan ar-Rahiim menjadi 12 permukaan luar dedokahedron yang menjadi tauhid. 36 adalah jantung alam semesta yaitu Yaasiin, angka 2 adalah al-Baqarah. 433 sangat istimewa karena menjadi konstruksi peribadahan, Alam Semesta, dan Asma dan Sifat Allah yaitu :

- Tetapan Konstruksi Alam Nyata =

5+7+12+17 = 41 = 5
- Konstruksi Alam Gaib = 29 = 11 = 2
- Peribadahan Makhluk dengan Tuhannya (Rahmaatan Lil Aalamin) = 85 = (76+9)=(13 +9)= 22=4=12
- Rabb Al-Aalamin = 19+22+24 = 65 = 11 = 2
- Asma Ul Husna = 99 = 80 + 19 = 18+81 = 9x(2+9)
- Allah = 100

Tetapan konstruksi alam terdiri dari alam gaib dan nyata yaitu 29 alam gaib dan 41 alam nyata atau totalnya 29+41=70 orbital kealaman. Hitungan ini juga menunjukkan bagaimaan konstruksi kealaman dan sejarah penciptaannya seperti dikiaskan dalam QS 29:41. Ketika kita proyeksikan angka 70 itu menjadi 70.000 tabir itu sebagai suatu tingkatan kealaman dalam perspektif kesejarahan penciptaan semua alam yaitu tatanan 7 langit-bumi maka surat al-Ankabut QS 29:41 menjelaskan bagaimana alam semesta global itu terbedakan secara garis besar sebagai 29.000 dan 41.000 ; 29.000 adalah tabir alam yang gaib, sedangkan 41.000 adalah alam yang lebih nyata. 29.000 tabir terdiri dari 12.000 alam untuk yang menauhidkan-Nya dan menyangkal-Nya dan 17.000 alam untuk yang melakukan mi'raj kepada-Nya. 41.000 tabir terdiri dari 1000 tabir alam antara atau barzakh, sedangkan 40.000 tabir

adalah alam semesta yang lebih fisikal yaitu alam semesta kita ini.

Rabb Al Aalamin mempunyai cerminan langsung sebagai Hakikat Nur Muhammad yaitu sebagai Rahmaatan Lil Aalamin. Sebagai rabb Al-Aalamin, maka ia menjadi pencipra, pemelihara sekaligus pendidik. Sebagai Rahmaatan Lil Aalamin maka nabi Muhammad menjadi cermin kesempurnaannya dimana dia menunjukkan jalan untuk miraj dengan aturan 5 kali shalat dan 17 rakaat selama 24 jam.

Semua itu tak lebih dari tajalli Asma dan Sifatnya yang berjumlah 99 dengan Asma Agung Allah sebagai yang memberikan kekuatan dan pertolongan.

5.3 Perspektif Mikrokosmos

Perspektif mikrokosmos sebenarnya identik dengan perspektif makrokosmos, hanya terjadi perbedaan skala dimana 70.000 dikonversikan kembali dengan membaginya dengan sehari=1000 tahun atau diperoleh pengertian 70 hari. Setelah itu proyeksi dilakukan melalui dua tahap yaitu proses kelahiran dari 70 ke 1 dan proyeksi kehidupan dari 1 ke 70. Sehingga dari 70 kearah angka 1 sebagai manusia terbagi menjadi tahap 70 sampai 41 dan 41 sampai 1 , atau dari Allah ke manusia dan dari manusia kepada Allah. Dari Allah kepada manusia adalah

proses kelahiran, sedangkan dari manusia kepada Allah adalah proses peribadahan. Proses peribadahan akan menjadi sama dengan proses Isra dan Mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari Allah kepada manusia, yaitu kelahiran, terjadi beberapa tahap yaitu dari 70.000 ke 52.000 . Dalam tahap ini, eksistensi kehidupan makhluk bukan merupakan suatu peluang antara hidup dan mati, namun merupakan suatu eksistensi absolut yang terkoneksi langsung dengan kehendak Allah. Dari 52.000 ke 40.000 terbagi tiga tahap yang masing-masing 4000 tabir. 3 tahap ini adalah 3 tahap manusia didalam rahim atau boleh dikatakan sebagai alam rahim. Eksistensi setelah 3 tahap dilalui adalah memasuki alam nyata yaitu wilayah 41.000 dampai 40.000, disinilah eksistensi kehidupan menjadi superposisi antara "hidup dan mati" secara bersamaan. Ketika seorang bayi dilahirkan kemudian selamat maka peluangnya eksis sebagai manusia yang hidup, demikian juga sebaliknya. Setelah fase kelahiran maka 40.000 sampai 0 adalah tahun-tahun perjalanan manusia dari bayi, anak-anak, remaja, sampai dewasa.

Setelah 40.000 tabir dilalui sebagai manusia (setara dengan usia 40 tahun), maka dalam perjalanannya manusia mengalami berbagai kondisi yang akhirnya akan memiliki tabir jiwa sebesar 70.000 tabir. Pada

saat itu usia 40 dengan 70.000 tabir, manusia diharuskan untuk melakukan suatu proses yang kontemplatif dengan penyucian jiwa sehingga ia kembali keasal untuk menyingkap 40.000 tabir yang menyelimuti dirinya.

Sebenarnya, bagi umat Islam, dalam setiap tahun kita diminta untuk menyingkap 40.000 tabir ini yaitu melalui ibadah Ramadhan. Sehingga ketika hari raya Idul Fitri tiba yang terjadi adalah pemurnian jiwa kembali kepada kondisi yang fitri. Namun dalam prosesnya, sebulan ramadhan merupakan proses yang berbeda-beda tergantung bagaimana kita melaksanakan ibadah ramadhan itu. Demikian juga ketika manusia melakukan uzlah selama 40 hari dalam tafakkur maka hal ini dimaksudkan untuk menyingkap tabir 40.000 ini.

Proses jalan kembali adalah proses dimana manusia sadar akan eksistensi dirinya yaitu dirinya yang akan kembali menelusuri jejak kepulangannya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Maka iapun kembali berjalan balik menelusuri 70.000 tabir sampai kematiannya tiba yaitu eksistensi dirinya sebagai manusia diputuskan akan “meninggal” dan berada di alam barzakh yaitu di posisi 40-41.000. Selanjutnya, akhlak dan perilakunyalah yang akan menjadi panduannya di akhirat apakah ia diputuskan masuk ke surga atau neraka. Matanya adalah matahatinya yaitu qolbunya. Sehingga di

dalam al-Qur'an manusia yang selama hidupnya membutakan matahatinya atau menjadi Dajjal maka diakhirat pun menjadi gelap gulita. Atau ia yang mampu menjernihkan qolbu dan jiwanya akan berada di tempat yang tinggi, yang sangat dekat dengan Allah SWT.

Gambar 2 Perspektif Kehidupan

5.4 Perspektif Isra Mi'raj

Perspektif Isra & Mi'raj adalah perjalanan ruhani seseorang setelah kehidupannya di dunia. Perpsektif ruang-waktu demikian adalah perspektif peribadahan dan penyucian jiwa yang tersirat dalam QS 91:1-10. Dalam prakteknya perspektif Isra & Mi'raj adalah perjalan pulang manusia sebagai mikrokosmos untuk kembali kepada Allah SWT Yang Maha Esa. Namun, dalam konteks peribadahan dengan penyucian jiwa. Karena itu, QS al-Hajj yang menyebutkan sehari disisi Tuhan = 1000 tahun merupakan dasar dari pengguanan sistem referensial peribadahan ini.

Sebelum mengulas perspektif Isra Mi'raj, perlu dijelaskan secara singkat bagaimaan peristiwa itu terjadi.

Dari peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW diperoleh beberapa infromasi tentang alam yang

dilalui Nabi Muhammad SAW. Menurut Syeikh Najmuddin Al-Ghaithiy [157] dalam buku "Menyingkap Rahasia Isra Mi'raj Rasulullah SAW", selama perjalanan mi'raj Nabi Muhammad SAW melalui beberapa alam. Urutannya kalau saya ringkas sbb:

Bumi
Alam Jin (alam antara bumi dan langit pertama)
Alam barzakh
Alam Akhirat yaitu Langit ke-1 s/d ke -7 (Surga dan Neraka), ditambah dengan Sidratul Muntaha sebagai langit ke-8
Alam Qalam dan Lauh Mahfuzh
Arasy dan Shahaabah
Alam Jabarut

Nomor 1 dan 2 adalah alam semesta fisik yang kita kenal saat ini dimana ditempatkan jin dan manusia. Nomor 2 sebagai alam jin sebrnarnya sejajar dengan alam dunia fisik di planet bumi, namun maujud jin gaib sehingga alam jin termasuk alam al-mulk. Nomor 3 adalah alam antara bumi dan langit pertama, yaitu alam semesta gaib keseluruhan yang muncul dari Dentuman Besar. Alam no 3 termasuk alam malakut yang keberadaannya diinformasikan

al-Qur'an sebagai alam barzakh yang terlindungi sebagai alam antara atau alam penantian.

Dalam perjalanan Isra kita ketahui bahwa Nabi Muhammad SAW dikejar oleh *Ifrit* yang membawa obor api. Kemudian memasuki alam barzakh dimana Nabi SAW melihat berbagai peristiwa yang ganjil khususnya berkaitan dengan siksaan terhadap manusia karena berbagai sebab yang berhubungan dengan amaliahnya selama hidup didunia. Kemudian iapun mengalami godaan dari berbagai golongan umat manusia yang disimbolkan dengan golongan Yahudi, Nasrani, Kemewahan Dunia, Iblis, dan tentang usia alam semesta yang disimbolkan dengan nenek-nenek tua renta yang genit.

Alam no 4 adalah tujuh lapisan langit dan bumi yang menaungi surga dan neraka dan puncaknya Sidratul Muntaha sebagai langit ke-8 dari kelompok alam akhirat. Dalam perjalanan melewati tujuh langit-bumi alam akhirat ini Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi-nabi sebelumnya. Yaitu Nabi Adam a.s, Nabi Isa a.s dan Yahya a.s. , Nabi Yusuf a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Harun a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Ibrahim a.s., setelah itu di Baitul Ma'mur, meninjau Al-Kautsar, dan sampai di Sidratul Muntaha.

Alam No. 5 adalah suatu tempat dimana Nabi mendengar pena dan qalam dimana segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah SWT termasuk wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya. Ini adalah alam Lauh Mahfuz dan alam Qalam, atau alam munculnya ilmu pengetahuan Tuhan secara aktual.

Setelah alam ini, Nabi melalui suatu bentangan Arasy yang maha luas (No. 6), jauh lebih luas dan besar dibandingkan tujuh langit dan bumi serta alam surga dan neraka yang pernah dilaluinya. Setelah Arasy Nabi SAW sampai ke suatu tempat yang disebut Sahaabah dimana beliau menerima perintah Shalat 50 kali sehari, yang akhirnya diperingan menjadi shalat 5 kali sehari.

Alam Shahabaah merupakan bagian dari Arasy yang merupakan ujung dari alam malakut. Nabi SAW, tidak lebih jauh melalui fase selanjutnya yaitu fase alam Jabarut (No. 7) karena sudah terlebih dahulu ditarik untuk kembali oleh Malaikat Jibril untuk tidak lebih jauh mendaki lagi. Alam jabarut atau alam ruh selamanya menjadi rahasia Allah SWT, sehingga seorang Nabi Muhammad SAW pun tidak mengetahui rahasia ruh (secara esensial, namun sifat-sifatnya diketahui meskipun sedikit). Demikianlah uraian Isra Mi'raj sebagai perbandingan mengenai alam-alam yang diciptakan oleh Allah SWT setelah cetusan firman "*Kun Fa Yakuun*".

5.6 Perspektif Kesadaran : Qolbu Mikminin

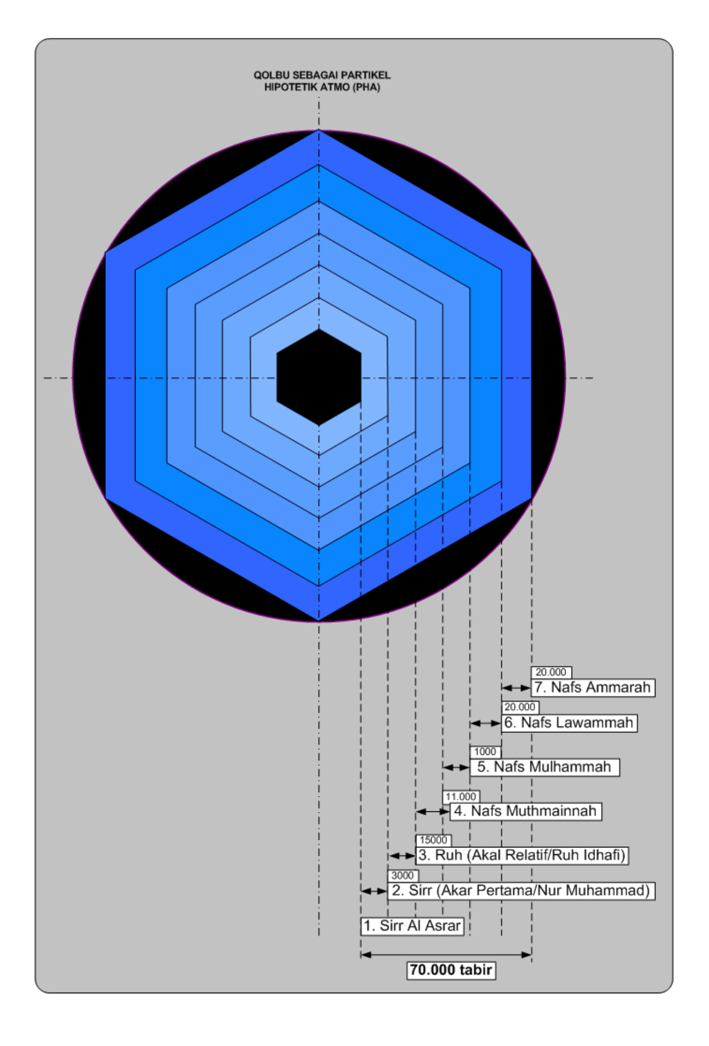
Perpsektif Kesadaran adalah perspektif yang mengintegrasikan ketiga perspektif lainnya hingga dapat terpahami dalam berbagai fase kehidupan maupun kealaman. Jadi, perspektif ini muncul dari akal rasional yang sudah dinisbahkan dimiliki oleh manusia, dan akal ruhaniah yang perlu diasah manusia. Inilah perspektif Kecerdasan Spiritual yang berasal dari QS 96:1-5 dan QS 91:7-10. Inilah kesadaran untuk makrifatullah dengan citarasa aqli dan dzauqi sebagai suatu penggabungan.

QS 96:1 – 5 adalah surrat al-Alaq yang merupakan wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suatu perintah untuk "membaca" dengan qalam atau pena dengan bantuan Tuhan. Firman ini sebenarnya menunjukkan perintah Tuhan untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan perantaraan akal rasional yang benar yang dibimbing Tuhan sebagai *Rabbul Aalamin*. Sedangkan, dalam QS 91-7:10 Allah menjelaskan adanya potensi yang baik dan buruk kepada jiwa manusia sebagai instrumen ruhaniahnya, maka untuk mencerdaskan jiwa yang perlu dilakukan adalah menyucikan jiwa sehingga dengan jiwa yang jernih, pengetahuan makrifat yang lebih halus dapat diraih. Integrasi akal rasional dan akal ruhaniah dari penyucian jiwa ini yang akan

memahami hakikat berbagai perspektif manusia, alam semesta dan Tuhannya yang sudah diinfromasikan di alam al-Qur'an dan as Sunnah.

Oleh karena kesadaran sebagai bagian integral dari pemahaman tentang manusia, alam semesta, dan Tuhan, maka realitas pun akan tersingkap lebih utuh bahwa kehidupan di dunia sejatinya adalah suatu cerapan psikologis yang menjadi wadah pembelajaran bagi manusia untuk mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya. Dan kehidupan bukan sekedar alam dunia, tetapi ada alam malakut, dan ada alam jabarut.

Batas antara yang nyata dan malakut adalah kehidupan juga, sehingga sejatinya selama ruh tidak dimusnahkan kematian adalah kehidupan juga. Itulah pengertian hakiki kehidupan sebenarnya untuk kembali kepada Tuhannya dan mencerap pengalaman yang lebih absolut ketimbang sekedar dalam sangkar ruang-waktu kebendaan yang melenakan kita. Penempatan manusia di dalam ruang-waktu relatif menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengingat, mengenang, dan menampilkan kembali sejarah kehidupannya. Karena itu, banyak manusia kemudian terikat karena kenangan tersebut. Oleh karena itu, relativitas manusia di kontinuum ruang-waktu semakin jelas dan terasakan.


QOLBU SEBAGAI PARTIKEL
HIPOTETIK ATMO (PHA)
20.000
7. Nafs Ammarah
20.000
6. Nafs Lawammah
1000
5. Nafs Mulhammah
11.000
4. Nafs Muthmainnah
15000
3. Ruh (Akal Relatif/Ruh Idhafi)
3000
2. Sirr (Akar Pertama/Nur Muhammad)
1. Sirr Al Asrar
70.000 tabir

Namun, dengan adanya perspektif kesadaran yang utuh, manusia akan mencari jawaban atas pertanyaan *sangkan paraning dumadi* yang muncul di ruang-waktu. Pada akhirnya, ketika pencarian jawaban ini dilakukan maka akan tersingkap siapakah dirinya, siapakah Tuhannya. Secara garis besar, perspektif kesadaran akan memproyeksikan sistem qolbu kita menjadi suatu penerima alam semesta secara global yaitu menjadi qolbu mukminin yang mampu menampung Arasy Allah SWT.

Perspektif kesadaran akan menyebabkan manusia melakukan perjalanan kedalam lautan dan samudera ruhani yang penuh rahasia. Dengan perspektif kesadaran maka alam semesta adalah proyeksi psikologis atas realitas yang diciptakan oleh sistem inderawi dan akalnya untuk menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada.

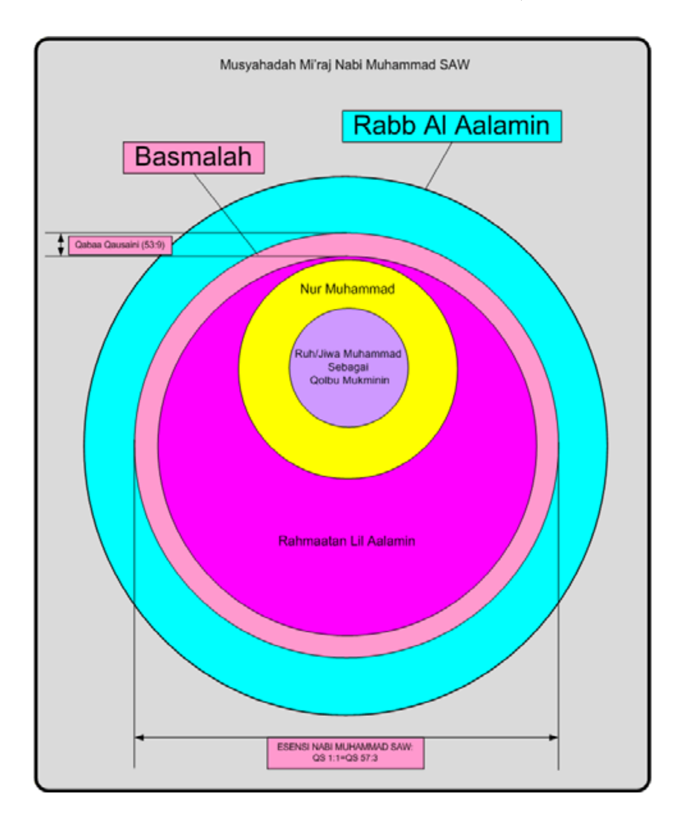
20.000 hijab tersingkap ketika kita menyadari betapa apa yang kita kira realitas tak lebih dari suatu proyeksi mental yang muncul dari suatu Pengetahuan Ilahiah yang memenuhi semesta, kemudian tercerap, dan mengejawantahkan manusia sebagai makhluk yang berpikir. Ketika itu terjadi, semua realitas ruang-waktu fisikal pun tersirnakan, karena realitas sejati bukan diluar jendela mata kita, namun di kedalaman sistem energetis qolbu kita yang mampu menembus dan

membuka kembali jalur langsung menuju kepada Tuhan, 40.000 tabirpun tersingkap dan kendaraan kita adalah Bouraq untuk memasuki 1000 tabir antara yaitu alam barzakh.

Perlu saya tegaskan bahwa apa yang saya maksudkan Bouraq sebagai suatu wahana adalah pengalaman ruhaniah yang subyektif. Sehingga apa yang tergambarkan sebagai kendaraan Bouraq sebenarnya tak lain, menurut hemat saya, adalah tersingkapnya 40.000 tabir jiwa. Ketika Nabi Muhammad SAW melalui tabir ini ia dipertemukan dengan Bouraq sebagai kendaraan. Kondisi ini adalah kondisi ruhani yang selaras dengan pengertian "Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya". Bouraq sebagai binatang atau sarana transportasi disesuaikan dengan kadar Nabi Muhammad SAW sat itu dan ruang-waktu serta peradaban saat itu. Inilah prinsip keseimbangan dan Kemahaadilan Tuhan. Jadi, tidak ditunjukkan kepada Nabi bahwa kendaraannya adalah suatu pesawat Space Shuttle atau sejenisnya. Namun suatu sarana yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan peradaban saat itu. Esensi sejati Bouraq adalah gelombang garvitasi ruhaniah frekuensi sangat rendah yang muncul dari ar-Rahmaan sebagai Allah SWT. Gelombang inilah yang beresonansi dengan esensi qolbu Nabi SAW yang sudah menyingkap 40.000 tabir jiwanya dengan seketika karena kehendak Allah SWT.

Perjalanan selanjutnya adalah lompatan-lompatan kuantum menyingkap esensi jiwa yang lebih termurnikan sampai akhirnya Nabi SAW melakukan musyahadah langsung di hadapan Allah SWT sejarak *Qabaa Qausaini* (QS 53:9, dalam teori kuantum pada posisi n=2) yang sebenarnya menunjukkan suatu posisi terdekat dari *Rabb Al Aalamin* sebagai Cahaya Diatas Cahaya. Nabi SAW dilindungi oleh tabir ar-Rahmaan yang menjadi *Rahmaatan Lil Aalamin* yang muncul saat pertama kali *Rabb Al Aalamin* menciptakan makhluk pertama (dan sampai saat ini melindungi kita), tabir Rahmaatan Lil Aalamin adalah tabir frekuensi sangat rendah sedangkan Nur Muhammad adalah frekuensi sangat tinggi. Yang melingkupi Nabi SAW inilah yang menyebabkan eksistensi makhluk sebenarnya tidak musnah. Meskipun frekuensinya sangat rendah dan tidak dideteksi, tabir ar-Rahmaan sebagai gelombang gravitasi ruhaniah universal adalah medan unifikasi dengan Nur Muhammad, jadi tidak terbedakan. Sebenarnya tabir ar-Rahmaan inilah yang kelak di alam nyata menjadi gelombang gravitasi dan Nur Muhammad maujud sebagai gelombang elektromagnetik. Interaksi antar materi yang terbentuk ketika materiyang lebih halus semakin memadat akan menimbulkan panas yang tinggi, dari sinilah esensi Iblis dari api muncul (jadi Iblis dikatakan tidak memahami penciptaan dirinya karena muncul akibat efek sampingan

Gambar Musyahadah Mi'raj



karenagesekan-gesekan gerakan materi gelap yang memadat, menjadi black hole dan memuntahkan semua isinya menjadi Big Bang). Dalam analogi yang spesifik, tabir ar-Rahmaan adalah seperti gelembung sabun yang menjadi batas-batas terluas

alam semesta gaib dan fisik, sedangkan alam semesta dan semua isinya (yaitu 6 tatanan langit bumi) ada didalamnya. 1 tatatan langit bumi adalah Gaib Mutlak yaitu Wahidiyyah Dzat, Ahadiyyah Dzat, dan dzat Allah itu sendiri.

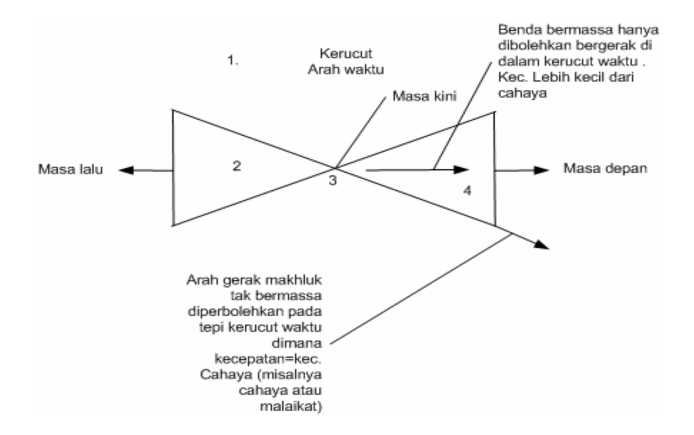
Selanjutnya, manusiapun mesti mengambil keputusan apakah mau meneruskan perjalananya, atau kembali lagi dan mengabaikan pengalaman ruhaninya cuma sekedar di batas alam barzakh saja.

Jadi, perspektif kesadaran adalah peta untuk melakukan perjalanan ke dalam dengan memuliakan apa yang sudah dilekatkan kepada diri kita sebagai manusia yang mengemban amanat, yang mampu menghimpun pengetahuan, yang mampu memilah dan memilih takdir baik diantara takdir yang buruk. Itulah perspektif yang harus dibangun manusia untuk memiliki kembali Kecerdasan Primordial dan penyaksiannya kepada Tuhan Yang Masa Esa.

5.7 Ruang-Waktu, Fisikal Atau Psikologi?

Uraian berikut sebagian sempat saya singgung sekilas pada beberapa bagian sebelumnya, namun sebagian besar uraian berikut saya intepretasikan dari pengertian ruang-waktu psikologis manusia ketika meninjau suatu denyut cahaya seperti diilustrasikan oleh Stephen Hawking dalam bukunya yang terkenal “Riwayat Sang Kala” [74].

Gambar 22. Konsep kerucut cahaya dan waktu



Dalam pandangan relativistik, suatu peristiwa adalah sesuatu yang terjadi pada suatu titik tertentu dalam ruang dan pada suatu waktu tertentu. Sehingga orang dapat menentukan dengan menggunakan tiga dimensi ruang (x, y, z) dan satu dimensi waktu atau empat petunjuk dimensi atau koordinat. Karena pengertian demikian, bila suatu denyut cahaya dipancarkan dari suatu titik dan tempat tertentu, di dalam ruang, maka dengan berlanjutnya waktu, cahaya itu akan menyebar sebagai suatu bola cahaya yang ukuran dan posisinya tidak bergantung kepada laju sumber cahaya oleh karena cahaya sendiri memiliki kecepatan yang tetap dimana-mana.

Setelah sepersejuta detik, cahaya itu akan menyebar membentuk bola dengan jari-jari 300 meter; setelah dua persejuta detik, jari-jari akan menjadi 600 meter, dan demikian seterusnya. Pada akhirnya, cahaya yang menyebar dari suatu sumber peristiwa kalau kita gambarkan akan membentuk sebuah kerucut tiga dimensi didalam ruang-waktu berdimensi empat. Kerucut itu disebut kerucut cahaya masa depan dari peristiwa itu. Dengan cara yang sama, kita pun memperoleh gambaran kerucut lain yang disebut kerucut masa lalu. Kedua kerucut itu bertemu disuatu titik saling memunggungi di ujung runcingnya yang disebut titik masa kini (no.3). Gambar 22 mengilustrasikan konsep kerucut cahaya dalam bentuk irisan melintang di tengahnya berbentuk segitiga yang saling memunggungi.

Kerucut cahaya dari suatu peristiwa P akan membagi ruang-waktu menjadi 3 bagian yaitu : daerah ruang waktu masa depan yang mencakup semua masa depan P (no. 4), daerah masa lalu P (no. 2) , dan daerah masa kini P (no. 3). Daerah masa depan P yaitu daerah nomor 4 merupakan himpunan semua peristiwa yang dapat dan mungkin dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada P. Sedangkan daerah di luar kerucut cahaya yaitu no. 1, sepenuhnya daerah gaib dan tidak dapat dicapai oleh isyarat-isyarat dari P karena, sejauh ini, tidak ada entitas yang bergerak melebihi kecepatan

cahaya kendati *tachyons* diusulkan memiliki kecepatan lebih besar dari cahaya.

Masa lalu merupakan himpunan semua peristiwa darimana isyarat-isyarat yang merambat pada atau di bawah laju rambat cahaya dapat mencapai P di titik masa kininya. Oleh karena itu, masa lalu merupakan himpunan semua peristiwa yang dapat dan mungkin mempengaruhi apa yang terjadi pada P. Jika seseorang mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dalam kerucut masa lalu P, maka boleh jadi ia bisa memperkirakan apa yang akan terjadi pada P. Tempat lain diluar kerucut cahaya dan ruang-waktu P, yaitu lokasi no. 1, tidak dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa pada P. Misalnya, jika matahari tiba-tiba padam saat ini juga, maka hal itu baru dapat diketahui oleh manusia di bumi 8 menit kemudian oleh karena bumi saat itu berada di luar kerucut cahaya dari masa depan matahari. Hal ini dikarenakan cahaya merambat selama 8 menit sebelum sampai di bumi. Demikian juga halnya dengan berbagai peristiwa di berbagai galaksi lain, misalnya supernova atau Big Bang baru diketahui oleh manusia di bumi karena cahaya baru mencapai bumi berjuta-juta tahun kemudian. Jadi apa yang saat ini baru kita ketahui sebagai peristiwa supernova atau bintang yang meledak, peristiwanya sudah berlalu berjuta-juta tahun yang lalu.

Di dalam kerucut cahaya, benda bermassa mempunyai kecepatan lebih kecil dari cahaya. Hal ini berarti di dalam kontinuum ruang-waktu masa depan dan masa lalu, tidak dimungkinkan adanya benda bermassa yang bergerak melebihi kecepatan cahaya. Namun suatu entitas tidak bermassa dapat melintas di tepian kerucut cahaya dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya. Bila suatu entitas bergerak melebihi kecepatan cahaya maka entitas itu akan berada di luar kontinuum ruang-waktu (daerah no. 1) dan berbagai aspek fisik yang berkaitan dengan kesatupaduan ruang-waktu menjadi tidak ada. Akibatnya masa lalu, masa kini dan masa depan tidak relevan untuk diterapkan karena tidak ada pengertian tentang ruang-waktu.

Bisa dikatakan bahwa sebuah entitas yang berada di zona no.1 atau zona gaib akan tidak teridentifikasi dan dimungkinan untuk bergerak kearah masa depan, masa kini, maupun masa lalu. Dalam batas-batas tertentu, ketika esensi ruhaniah seseorang berada di alam gaib maka dimungkinkan untuk memiliki kemampuan kewaskitaan atau "*weruh sedurung winarah*" atau "*tahu sebelum terjadi*". Kenapa demikian, oleh karena manusia saat itu dapat bergerak kearah masa depan dan juga masa lalu, dalam arti dia bisa muncul dimana saja tak terikat dengan pengertian ruang-waktu. Namun, entitas tersebut cenderung tidak dapat mengingatnya dengan penuh karena aspek ingatan atau memori

yang sangat tergantung pada konrinuum ruang-waktu sama sekali tidak ada atau minim, sehingga ingatan seringkali muncul sebagai simbolisme saja yang perlu penafsiran, atau sama sekali lupa. Dengan kata lain, akal pikiran manusia nyaris tidak berfungsi, manusia yang ada di daerah gaib harus mengindera dengan menggunakan instrumen penginderaan lain yaitu instrumen citarasa ruhaniah qolbu. Lantas apa yang terjadi di masa kini?

Pada hakikatnya masa kini kita, seperti sempat saya singgung di bagian sebelumnya, adalah perpotongan atau jumlahan dari masa lalu dan masa depan, yang nyata dan yang gaib, hidup dan mati. Pengertian demikian muncul karena sebenarnya apa yang terjadi di masa kini benar-benar titik temu antara masa lalu dan masa depan. Sekarang, saat Anda membaca kalimat ini disebut masa kini, satu suku kata kemudian akan menjadi masa lalu, sedangkan satu kata di depan adalah masa depan Anda.

Kemudian, masa kini kita juga hakikatnya perpotongan antara waktu nyata dan waktu imajiner atau alam gaib (daerah No.1). Jadi bila kita bayangkan waktu nyata yang kita kenal diwakili oleh sebuah garis horisontal, maka waktu imajiner adalah garis yang tegak lurus vertikal terhadap garis horisontal tersebut. Dalam bahasa ruhani waktu imajiner bisa disebut alam gaib. Secara matematis

waktu imajiner diwakili oleh bilangan *minus akar i*. Ketika para fisikawan bermaksud memodelkan alam nyata dengan bantuan waktu imajiner hal ini mirip pengertiannya dengan mencoba menafsirkan simbol-simbol yang muncul dari alam mimpi atau petunjuk yang datang ke qolbu menjadi suaru realitas atau gambaran peristiwa di alam nyata. Inilah makna penting dari apa yang disebut memodelkan alam imajiner untuk memperoleh *Theory Of Everything*, yang tidak lain menyatakan bahwa boleh jadi titik akhirnya juga kesia-siaan karena secara langsung pada akhirnya akan memodelkan kehendak Tuhan secara matematis. Bentuk pertama model tersebut adalah apa yang saya sebut Probabilitas Kuantum yang bersifat ketidakpastian, yang sebenarnya merupakan pendekatan matematika statistik, yang diperoleh dari sejumlah atau sekelompok partikel.

Dalam banyak segi, seorang penafsir mimpi atau simbol sejatinya adalah seseorang yang secara langsung, karena suatu anugerah Allah SWT dapat menafsirkan simbol-simbol alam gaib dengan tepat dalam pengertian waktu nyata. Inilah kemampuan paranormal yang mampu memprediksikan masa depan. Figur-figur Nabi, Rasul, atau Wali dengan demikian adalah mereka yang secara alamiah, dengan kehendak Allah SWT dianugerahi kemampuan demikian. Jadi sejatinya memang *Theory Of Everything* adalah figur Manusia Sempurna

atau Adimanusia atau hamba Allah SWT yang secara khusus memiliki kemampuan suprarasional tersebut.

Dalam kenyataan, perpotongan antara waktu nyata dan waktu imajiner menjadi titik masa kini kita. Jadi, ketika kita berjalan ke masa depan kerucut waktu kita, maka sebenarnya kita berada di dalam suatu superposisi keseimbangan antara yang gaib (imajiner) dan yang nyata. Dalam arti, dalam setiap lembaran waktu yang lewat, kita selalu berada didalam suatu *dejavu*. Sekaligus juga menyatakan bahwa dalam setiap waktu yang lewat eksistensi kita merupakan suatu percikan gelombang atau getaran harmonis dimana jumlahan antara "*yang gaib dan yang nyata*" atau antara "*kematian dan kehidupan*" atau antara "*white hole dan black hole*". Ketika superposisi itu menghasilkan kehidupan, maka kita dikatakan "ada", namun ketika superposisi itu menghasilkan "kematian" kita disebut "tiada". Artinya, masa kini kita yang secara langsung berhubungan dengan alam gaib menjadi suatu fakta penting bahwa setiap saat kita selalu digenggam Yang Maha Gaib yaitu Allah SWT.

Jadi, ketika kita berada di titik masa kini kita, maka dari superposisi antara Yang Gaib dan Yang Nyata sebenarnya dimungkinkan kita menerobos alam gaib, dalam hal ini dengan menggunakan konsep kuantum maka pengertian "*Yang Gaib dan yang*

Nyata" atau "*Ruhani dan Jasmani*" menjadi tidak terbedakan. Jadi kondisinya sama persis seperti ketika suatu entitas melintas di tepian kerucut cahaya, sehingga kecepatannya mendekati atau sama dengan cahaya. Kalau kita rujukkan dengan al-qur'an pengertian demikianlahyang tersirat dalam QS 32:5 "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*" dan QS 70:4 "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.*" Inilah relativitas menurut al-Qur'an dimana suatu entitas energetis bergerak mendekati kecepatan cahaya. Kondisi demikian sebenarnya identik ketika seseorang mampu melepaskan kesadaran dirinya dari kelekatannya dengan ruang-waktu. Artinya, untuk mencapai kecepatan cahaya sebenarnya tidak perlu dengan menggerakkan tubuh kita secepat cahaya. Tetapi hal ini bisa dicapai jika kita mengolah kondisi ruhaniah kita sehingga keadaan ruhani kita mendekati kondisi yang murni, pasrah total, ridha, ikhlas, meniadakan diri, atau fana.

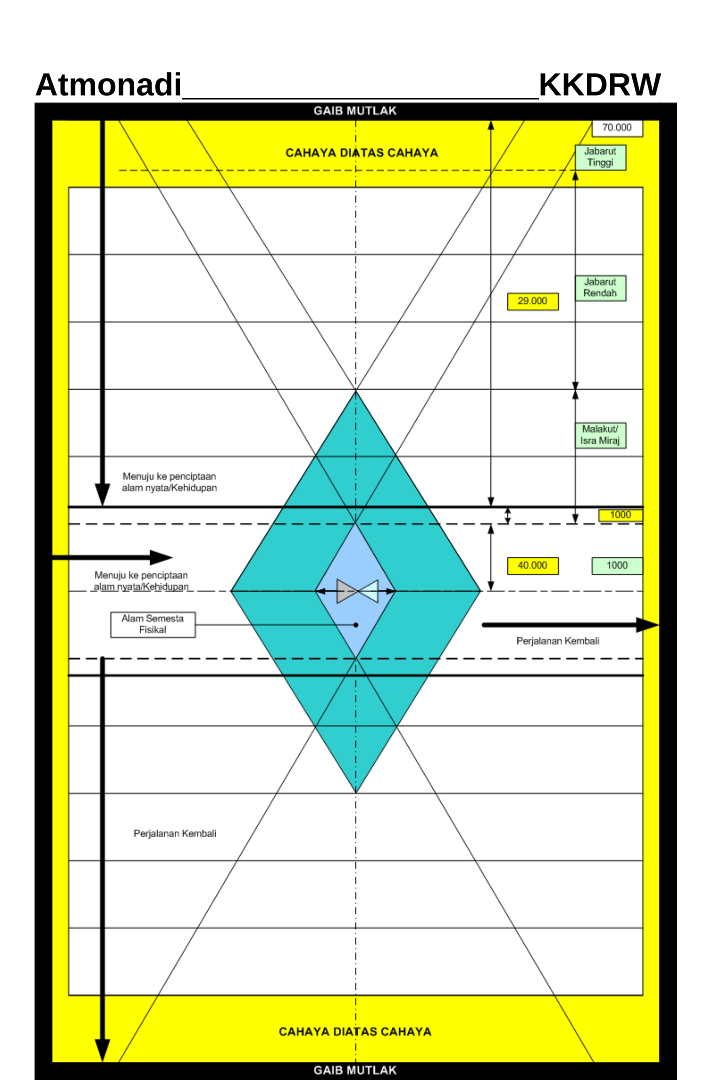
Secara psikologis, kondisi demikian dikatakan oleh psikologi transpersonal sebagai kondisi dimana manusia berada dalam keadaan ektase spiritual, antara keadaan tidur dan terjaga (tidur ayam, suatu kondisi yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW juga ketika beliau mengalami Isra & Mi'raj

yaitu antara bangun dan terjaga) dengan frekuensi 3,5-4 Hz, dengan gelombang otak mencapai suatu koherensi di frekuensi 40 Hz. Kondisi demikianlah yang terjadi ketika Nabi mengalami Isra dan Mi'raj terjadi, dan kondisi demikian hanya berlaku jika "*Ruhani dan Jasmani*" berada dalam keadaan kuantum yang tidak terbedakan. Hal itu hanya terjadi di masa kini kita, yakni saat kita saat itu benar-benar pasrah total, dan sistem qolbu kita mampu merespon kehendak Allah SWT dengan benar (bisa dikatakan frekuensi qolbunya tepat benar pada frekuensi mi'raj). Secara fisik berarti entitas ruhaniah kita melesat di tepi-tepi kerucut cahaya, dan pada saat yang sama "*ruhaniah dan jasmaniah*" yang tertinggal di tempat kontemplasi kita boleh jadi masih disitu atau benar-benar lenyap sama sekali dan nongol di tempat lain. Kapan kita dapat mi'raj di masa kini kita? Yaitu pada saat kita shalat dengan khusyu, atau dzikir kontemplasi, atau suatu keadaan apapun dan dimanapun, asalkan kondisi ruhaniah kita saat itu dengan kualitas *Ihsan* yang benar yaitu saat "*kita menyaksikan Allah dan Allah menyaksikan kita*". Wallahu Alam, cuma Allah lah yang tahu sebenarnya. Namun, apakah Anda percaya atau tidak dengan uraian saya, silahkan mencoba sendiri.

5.8 Perspektif Terintegrasi

Setelah diuraikan berbagai pandangan mengenai

perspektif ruang waktu saat ini, mulai diperoleh suatu gambaran bahwa alam semesta yang kita kita besar ternyata tak lebih dari suatu pengalaman psikologis yang diakumulasikan, dipersepsi dan dikognisi, sehingga menjadi suatu gambaran realitas, tidak besar malah cume sebatas pandangan mata dan akal pikiran kita yang selama ini terkelabui dengan konsepsi satanik dimana kesadaran diri kita sebagai makhluk cerdas diabaikan. Konsep ruang-waktu sebagai kontinuum yang melepaskan kesadaran dari diri kita dalah konsepsi Ablas ayng menyusup ke dalam sistem pengetahuan manusia. Tanpa kita sadari halitu emmpengaruhi psikologi kita sehingga kehidupan kita tak lebih dari mengajar angan-angan belaka.Inetgerasi berbagai perspektif saya gambarkan berikut ini:



Gambar diatas merupakan kesatuan antara perjalan menuju penciptaan dan perjalana kembali, batas

kuning adalah Cahaya Diatas Cahaya (Qs 24:35) sebagai makhluk yang pertama kali diciptakan yaitu Nur Muhammad sebagai Rahmatan Lil Aalamin – Rahmat bagi seluruh alam dan makhluk-Nya yang merupakan cermin kesempurnaan langsung Rabb Al-Aalamin. Ketika Cahaya Diatas Cahaya Muncul maka ia adalah makhluk yang mempunyai sifat-sifat keabsolutan Rabb Al-Aalamin, namun ia tetaplah makhluk yang eksis ketika ia hanya berjarak sedekat 2 ujung busur anak panah (Qabaa Qausaini, QS 52:9). Namun, eksistensinya sebagai makhluk merupakan penabir terakhir yang justru menjadi penyelamat semua makhluk dari kemusnahan total karena penampilan Rabb Al-Aalamin sebagai wujud aslinya yaitu ketika 70.000 tabir tersingkap.

Dalam perspektif makrokosmos, maka dalam arah vertikal kebawah sampai terwujudnya makhluk di alam fisikal obyek yaitu tatanan dunia kuantum sampai benda-benda terdapat 40.000 tabir. Jadi, dari tabir ke 40.000 sampai ke alam semesta itulah masa atau usia alam semesta fisikal. Namun, dari perspektif peribadahan yaitu Isra Mi'raj dan penyucian jiwa, dimana arah perjalanan menuju kembali kepada Tuhan, 40.000 tabir itu sama dengan seribu tahun. Sehingga dari perspektif Isra Mi'raj atau peribadahan manusia langit ke-7 sebenarnya dimulai dari tabir ke 52.000 sampai ke-0 (alam semesta), sementara dari perspektif Isra Mi'raj 52.000 tabir itu identik dengan 12.000 tabir

yaitu tabir 12.000 sayap Israfil. Perspektif mikrokosmos mencakup kedua aspek itu yaitu kelahiran manusia sebagai dirinya dan akhirnya kembali kepada Allah SWT. Namun, diantara jalan kembali itu manusia dapat melakukan musyahadah selama kehidupannya yaitu dengan penyucian jiwa dan melakukan mi'raj dengan shalatnya seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.

Ketika perspektif mikrokosmos mengawali semua proses perjalanannya selama manusia yang hidup, maka ia sebenarnya sedang menggunakan perspektif kesadaran yaitu mencapai taraf qolbu mukminin yang menampung Arasy Allah. Dalamperspektif kesadaran, maka sesorang melakukan proyeksi ruang-waktu melintasi perspektif makro, mikro dan Isra Mi'raj, termasuk perspektif kontinuum ruang waktu konvensional yaitu kesadarn bahwa alam fisikal sebagai kontinuum ruang-waktu ternyata akhirnya bukan suatu konsep yang sempurna untuk memahami alam semesta yang utuh.

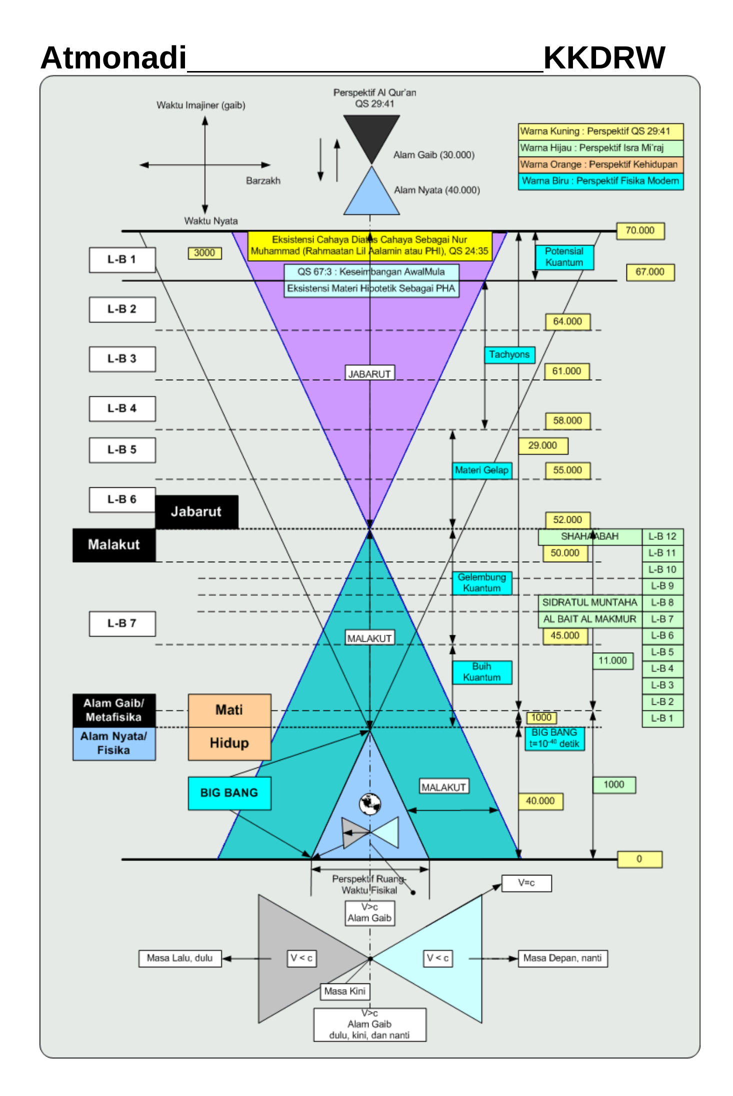
Kalau kita lihat, perspektif ruang-waktu fisikal sangat terbatas, dan layaknya sebutir partikel di tengah lautan alam-alam lainnya yatiu alam malakut, jabarut, dan kegaiban Allah SWT. Namun, untuk mampu memahami hal demikian, maka seseorang harus menggunakan perspektif kesadarannya yang utuh yaitu akal rasional (aqli) dan akal ruhaniah

(dzauqi). Tanpa menggunakan aspek dzauqi maka manusia akan terjebak mencar perjalanan tanpa akhir yaitu berputar-putar di alam semesta fisikal saja yaitu di ruang-waktu saja yang sebenarnya merupakan penjara atau sangkar semua makhluk.

Gambaran geometris diatas saya kira menjadi jelas bagaimana sebenarnya bentuk alam semesta kita sebenarnya (alam fisik), demikian juga bagaimana bentuk alam semesta global dimana semua makhluk berada dalam gengaman dzat Allah yang gaib mutlak dengan berbagai perspektif referensial. Semua gambaran diatas saya rekonstruksi beradsarkan syat-ayat al-Qur'an dan selama bertahun-tahun nampaknya tidak begitu jelas disadari oleh kita bahwa semua makhluk eksistensi keberadaanya selama ini ternyata sangat bersifat psikologis yaitu tergantung kemampuannya dalam memahami pengetahuan tuhan yang maujud dalam bentuk alam semesta sebagai alam makro dan dirinya sebagai alm mikro. Semua alam semesta fiskal tertampung dalam penginderaan kita, dan masuk terbenam dalam pemahaman kit atentang kehidupan,maka tidak heran kalau Nabi SAW mengeluarkan hasis Qolbu Mukminin adalah Arasy Allah. Tanpap emahaman demikain, akan sulit manusia memahami secara filosofis siapakah dirinya dan siapakh Tuhannya. Kunci-kunci pun sebenarnya sudah diwahyukan Tuhan berupa al-qur'an, As- Sunnah dan Nabi Muhammad sebagai

maujud kesempurnaan diri-Nya di semua tatanan alam.

Perincian struktur referensi kealaman diatas saya perjelas lagi untuk memberikan suatu gambaran eksak tentang perkiraan yang dapat dilakukan sehubungan dengan keseharaahn alam semesta makro, manusia dan perjalanan ruhani yang dilakukannya.



Gambar diatas memperlihatkan perspektif geometris dari 4-pandangan tentang ruang-waktu

yang sudah diulas. Dari gambaran diatas,maka masing-masing ruang waktu mengandung 4 komposisi yaitu alam gaib mutlak, jabarut, malakut, dan alam kesadaran. Kita umumnya tidak menggunakan perspektif ruang-waktu yang diinformasikan oleh al-Qur'an namun menggunakan konsepsi ruang waktu ilmu pengetahuan dengan landasan filsafat materialisme. Sehingga, ruang-waktu yang kita pahami, dan menjadi fondasi peradaban materialisme adalah ruang-waktu yang tegak lurus dari apa yang diinformasikan al-Qur'an (Gambar bawah) yang dikonsepkan sebagai ruang relatif. Konsekuensinya, apa yang dilakukan manusia di dalam kontinuum yang menutup itu adalah suatu perjalanan yang berputar-putar ditempat. Kendati banyak film dan hiburan megggambarkan perjalanan manusia mencari Tuhan dan surga dengan menjelajahi alam semesta namun nampaknya perjalanan itu akan menemui kesia-siaan sampai hari kiamat tiba. Perjalanan keluar adalah perjalanan yang terkelabui, karena esensinya adalah perjalanan di alam yang sama yaitu alam fisikal.

5.9 Kelahiran Sang Waktu : Waktu Nyata, Waktu Gaib Dan Kesadaran

Ketika Cahaya diatas cahaya muncul, sebenarnya Cahaya Diatas Cahaya eksis dimana-mana. Dalam arti karena tidak ada pengertian ruang dan waktu

maka pengertian dimana-mana dapart berarti sebuah titik maupun sebuah lingkaran. Maujudnya Cahaya Diatas cahaya terjadi seketika, dan mandiri, dalam arti Gaib Mutlak bagaimana mekanismenya kita tidak tahu. Eksistensi pertama kali muncul adalah aktualiasai Basmalah sebagai tabir pelindung pertama yang menjadi atom tanpa massa dengan kadar yang sudah ditentukan sebelum eksistensinya maujud di alam inderawi sebagai Nur Muhammad. Ia tabir pertama yang memberikan perlindungan bagi semua makhluk termasuk Nur Muhammad.

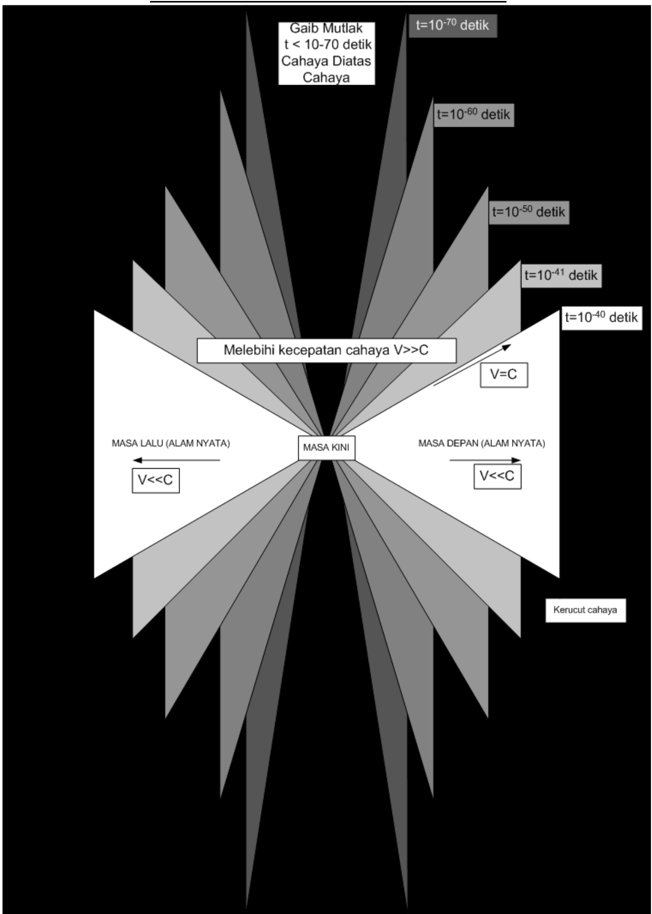
Cahaya yang terpendar dari Basmalah adalah Nur Muhammad sebagai makhluk pertama yang menjadi "*Rahmaatan Lil Aalamin dan Nur Muhammad*". Pengertian ruang waktu pun saat itu tidak terpahami dengan utuh, namun batas-batas fisikalnya dapat terpahami dengan orde kekuatan sebagai tabir ke 70.000 dengan waktu penampakkan pada $t=10^{-70}$ dengan orde kekuatan 10.000 x kecepatan cahaya saat ini. Rahmaatan Lil aalamin dan Nur Muhammad adalah suatu dualitas dari satu hakikat Muhammad. Rahmaatan Lil Aalamin adalah maujud dari ar-Rahmaan menjadi gelombang gravitasi ruhaniah universal yang meluas dengan cepat dengan orde 10^{-14} Hertz dan menjadi fondasi pertama sebagai pemberi rahmat sedangkan Nur Muhammad sebagai cahaya adalah esensi kedua yang menjadi kekuatan Jibril. Baik sebagai Rahmaatan Lil Aalamin maupun Nur Muhammad

kekuatan dan penampakkannya sudah ditentukan sejak penampilan Dzat Allah di wilayah Ahadiyyah Dzat sebagai Asma dan Sifat ar-Rahmaan dan ar-Rahiim, 3 ism Agung yang menjadi Basmalah dan sebagai Rabbul Aallamin.

Sebagai Rabbul Aalamin lah ketentuan dan kadar makhluk pertama sudah ditentukan yaitu dengan kodefikasi penauhidan dari tajalli makhluk ke-2,3,4 dan 5 dan kemurnian Rahmaatan Lil Aalamin sebagai qolbu mukminin yaitu angka 8, 3 ism Agung, 2 Asma dan Sifat, dan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, citra awal mula sebenarnya akan disandingkan dengan Allah sebagai Rabbul Aalamin yaitu Pencipta, Pemelihara dan Pendidik sehingga ketentuan awal mula dari esensi makhluk pertama akan mengikuti kodefikasi diatas. Makhluk tersebut sudah ditentukan dalam alam seperti apa ia akan hidup. Kapan tanggal lahirnya dan bagaimana ia akan memurnikan akhlak telah ditentukan dalam penampakkan dirinya sebagai cermin kesempurnaan Rabbul Aalamin yaitu sebagai rahmat di 6 alam dengan dukungan 7 Asma dan Sifat yaitu 3 Ism dan 4 sifat fundamental. Simbolismenya adalah dia menjadi tajalli Allah yang pertama yang memanifestasikan ar-Rahmaan sebagai 6/7 namanya Nur Muhammad. Semua kodefikasi atas makhluk yang pertama terjadi di wilayah Gaib Mutlak.

Dibawah waktu Big Bang yaitu $t=10^{-40}$ detik tidak ada pengertian dulu dan nanti, sehingga eksistensi itu adalah eksistensi atau kemunculan yang diterapkan di semua zaman. Artinya, hari inipun "kehidupan kita" adalah hasil superposisi dari "hidup dan mati" kita. Namun, melewati waktu big Bang maka pengertian waktu lebih relatif, sehingga kita katakan bahwa pada waktu lebih besar dari $t=10^{-40}$ pengertian dulu dan nanti telah muncul. Sehingga pada $t=10^{-40}$ yang bersesuaian dengan kondisi 40.000 tabir adalah 14,6 milyar tahun yang lalu.

Namun, pada waktu kita memasuki t lebih kecil dari 10^{-40} maka dulu dan nanti tidak ada, kita berada di batas-batas masa lalu dan masa kini, dan masa depan, itulah alam barzakh. Ketika t lebih kecil lagi di $t=10^{-42}$ relativitas makin berkurang, absolut makin nyata dan kekal. Gambaran ini dalam ilustrasi saya lukiskan sbb:



Pengertian t memasuki $t=10^{-41}$ bukanlah pengertian yang dapat kita pahami dengan inderawi normal kita. Inderawi kita, dengan batasan tetapan Planck adalah inderawi yang terhitung sejak 10^{-34} detik

sebagai alam nyata. Dibawah itu adalah alam gaib. Jadi, konsep al-Qur'an kemudian lebih dimundurkan lagi bahwa pada $t=10^{-40}$ kita masih memiliki kesadaran ruang-waktu. Itulah wilayah ruang-waktu nafsu kita dan imajinasi kita. Artinya otak , akal pikiran, angan-angan dan ilusi kita masih bekerja normal.

Namun ketika $t=10^{-41}$ detik, maka inderawi kita sebenarnya sudah memasuki alam barzakh. Inilah saat kematian. Jadi kematian sebenarnya lepasnya keterikatan ruh kita dengan jasad. Inilah waktu biologis yang disebut kematian sementara yaitu lepasnya ruh dari jasad.

Bagi mereka yang mrlakukan kontemplasi, maka cerapan jiwanya yang sudah mengupas 40.000 tabir sudah mulai memasuki alam yang lebih halus yaitu alam yang tidak mampu diindera oleh kita sebagai $t=10^{-41}$ detik. Dengan demikian itulah batas-batas kesadaran fisis biologis dari keadaan mulainya kita memasuki alam fana.

Memasuki zona waktu yang lebih kecil lagi yaitu $t=10^{-50}$ kita memasuki alam akhirat dan di batas-batas alam jabarut. Disinilah kemudian kita dikatakan mendekati fana dan baqa. Cerapan fisikal sudah beku, maka cerapan qolbu yang termurnikanlah yang berfungsi sebagai radar. Pengertian ruang dan waktu sama sekali nyaris

lenyap karena itu semua alam fisikal sudah lenyap.

Sampai akhirnya musyahadah puncak terjadi pada cerapan ruhani dimana qolbu masih mampu mengindera dengan pada $t=10^{-69}$ detik sebagai batas-batas musyahadah makhluk yaitu Qabaa Qausaini.

Demikianlah pengertian ruang-waktu dan kesadaran yang sebanarnya. Jadi ketika kita memasuki cerapan waktu kurang dari 10^{-40} detik, sensitivitas kita lebih halus, kesadaran kita sudah pelan-pelan mandiri dan bebas tidak tergantung pada sifat-sifat ruang-waktu fisikal yang relatif, namun pada ruang-waktu absolut. Ketika kita melewati tabir-tabir energi, boleh jadi kita beresonansi dengan jiwa seseorang dalam frekuensi yang sama yaitu dalam orbit yang sama sehingga tanpa kita sadari mungkin satu sama lain saling mengenal ketika sadar ke dunia atau saling menyukai.

Namun, ketika tabir tersebut semakin jauh dilampaui maka kitapun berpindah lagi lebih ke dalam dan jauh ke dalam sampai akhirnya mungkin kita sendirian saja disitu karena semakin jarang entitas yang menempati wilayah tersebut. Inilah pengertian maqam-mqaam ruhani secara fisikal-teoritis.

Konsekuensi utama dari penggambaran ruang

waktu demikian adalah:

- Ruang meluas melebihi jagat raya fisikal
- Waktu memendek dengan drastis sehingga semua ingatan kita tak tersisa sama sekali
- Gambaran obyek adalah cerapan citarasa bukan kenangan yang tersimpan dalam sistem memori fisikal kita.
- Gerakan bersifat mandiri dan melompat dari satu orbit ke orbit lainnya sesuai dengan kelipatan tabir energi yang terjadi. Misalnya dari 45000 langsung ke 48 000. Gerakannya tidak linear tapi lompatan kuantum.
- Eksistensi kita di suatu posisi ditentukan dengan tingkat energi kita yang merupakan suatu kelipatan bilangan bulat dari lapisan-lapisan tabir.
- Perpindahan dari satu posisi ke posisi lain selaras dengan kehendak Allah SWT.
- Visualisasi kita cenderung multidimensi namun terlihat seperti 2 dimensi kalau kita gunakan sensor qolbu kita yang menyimpan sedikit, maksimum sekitar 11 dimensi yang sebenarnya muncul dari 12 sisi tauhid.
- Tidak ada istilah dulu, kini, nanti, dimaan, kemana, dan lain sebagainya.
- Ketika terjadi perpindahan dari waktu nyata dan ke waktu yang lebih gaib, terjadi pelengkungan ruang waktu karena esensi

> ruh atau qolbu kita melepaskan esensi jasad fisikalnya pada saat $t=10^{-34}$ sampai $t=10^{-40}$. Sampai akhirnya lepas sama sekali ketika memasuki $t=10^{-41}$ detik.

Itu gambaran di alam ruhani bagi makhluk yang melakukan perjalana suluk.

Apakah yang sebenarnya disebut hidup kalau demikian konsepsi ruang waktu itu. Hidup adalah realitas relatif yang sudah dapat kita rasakan dengan panca indera kita. Ketika kita bangun dari tidur yang lelap, maka ruh atau jiwa kita berada dalam genggaman Rabb Al Alamin pada wilayah waktu kurang dari 10^{-60} detik. Jadi saat itu kita tak mampu mengingat apapun juga. Kalaupun kita masih mengingat mungkin kita bisa memperkirakan masa depan namun itu masih di wilayah alam yang lebih rendah lagi mungkin di alam barzakh yaitu pada $t=10^{-40}$ sampai $t=10^{-41}$. Akan tetapi cerapan mimpi kita masih berupa simbol-simbol yang muncul dari karakter murni nafsu kita. Karena itu perlu penafsiran bagi yang ahli dalam hal mimpi dan isyarat. Bahasa matematis sains modern mengatakannya perlu suatu persamaan untuk mentransformasikan simbol-simbol waktu imajiner (alam gaib) yang metaforis supaya bisa dipahami di waktu nyata yaitu waktu dimana kita disebut hidup pada waktu lebih besar dari waktu Planck 10^{-34} detik.

Lantas bagaimanakah surga dan neraka, ya sama seperti di bumi karena dapat diciptakan alam semesta baru sesuai dengan kondisi ruhaniah kita saat itu. Jadi, karena Rabb al-Aalamin saat awal penciptaan adalah penciptaan esensi manusia yaitu diri kita, maka alam semesta baru dapat diciptakan sesuai dengan kondisi ruhaniah kita saat itu, mungkin masuk surga ke-1 dengan citarasa yang lebih mulia atau ciri-ciri tertentu yang sudah menjadi ciri ruhani kita.

Artinya tetapan universalnya tetaplah tetapan yang digunakan ketika Rabbul Aalamin menciptakan makhluk pertama kali sebaagi Nur Muhammad. Namun, kehidupan kedua setelah penghisaban adalah ciptaan-ciptaan baru dari alam semesta yang sesuai dengan amaliah dan kondisi ruhaniah kita. Demikian juga nerakapun persis seperti bumi tetapi dengan kondisi lingkungan yang identik dengan kondisi ruhani kita selama hidup di dunia ini. Apakah fisikal atau ruhani. Bisa dua-duanya namun karakteristik fisikal yang membangun dunia baru akan berbeda-beda. Barangkali nanti akan muncul juga materi-materi baru yang tidak kita kenal sebelumnya.

5.10 Bagaimanakah Superspace Kita?

Dengan pengertian demikian, bagaimanakah sebenarnya struktur ruang-waktu itu sebenarnya? Ketika waktu mulai muncul, cahaya dan gelombang gravitasi ruhani sebenarnya melakukan lintasan yang tidak lurus. Bahkan dalam setiap tatanan alam terjadi pelengkungan ruang-waktu karena eksistensi materi semakin nyata (semakin berat). Sehingga, kalau kita gunakan seluruh tatanan dari awal penciptaan sampai waktu saat ini sebesar 70.000 tabir, maka pada setiap tatanan langit-bumi terjadi pelengkungan ruang waktu karena materi awal semakin bertambah berat. Atau tabirnya semakin menebal. Karena hal itu, maka lintasan penciptaan sebenarnya melengkungkan ruang-waktu yang tercipta setiap kali fase penciptaan dilalui. Lintasan total sampai terbangunnya alam nyata berbentuk lingkaran Basmalah sesuai dengan pengertian QS al-Hadiid [57] sebagai “Yang Awal dan Yang Akhir”. Jadi alam pada saat $t=10^{-70}$ sebenarnya nyaris berhimpit dengan alam kita saat ini.

Alam semesta sebenarnya cuma terdiri dari 2 alam yaitu Yang Gaib Mutlak dan Yang Nyata. Yang Nyata terdiri dari alam jabarut, alam malakut dan alam fisikal. Pengertian yang nyata merujuk pada pengertian munculnya waktu dan cahaya Nur Muhammad yaitu pada $t=10^{-70}$ detik. Alam jabarut dimulai dati $t=10^{-70}$ sampai $t=10^{-53}$ detik, alam

jabarut terbagi menjadi 6 langit bumi. Alam malakut dimulai dari $t=10^{-53}$ sampai $t=10^{-40}$ detik. Sedangkan alam nyata dimulai dari $t=10^{-40}$ sampai waktu saat ini yaitu 14,6 milyar tahun sejak Big Bang.

Alam nyata adalah alam yang tertutup namun mengembang dengan cepat. Perbedaan waktu antara alam nyata dengan alam malakut minimal setara dengan ungkapan yang difirmankan Allah sebagai sehari=1000 tahun. Jadi dari $t=10^{-40}$ detik sampai t=14,6 milyar tahun sebenarnya mempunyai relativitas waktu sebanding dengan 1000 tahun bila dibandingkan dengan alam malakut pertama yaitu alam barzakh.

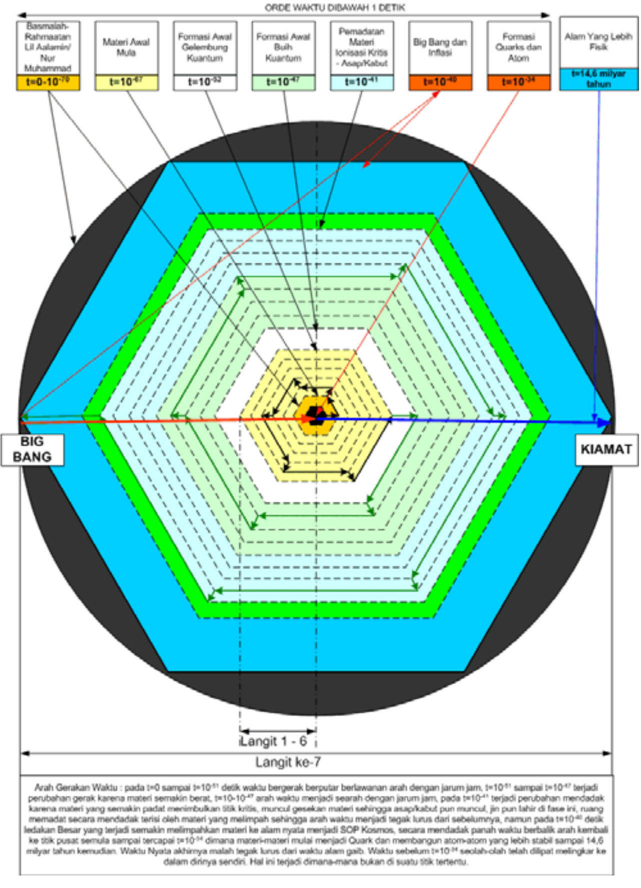
Dengan bentuk yang melingkar demikian, maka alam nyata sebagai langit ke-7 sebenarnya disokong oleh 6 alam yang gaib. Hal ini dikiaskan sebagai sarang laba-laba dalam surat al-ankabut QS 29:41. Ketika $t=10^{-40}$, ledakan besar menumpahkan banyak materi dari alam malakut sehingga ruang-waktu dilengkungkan dengan cepat oleh karena pengisian materi tersebut. Dengan demikian, ruang-waktu nyata menjadi sangat melengkung terhadap ruang-waktu alam gaib (malakut, jabarut dan gaib mutlak). Bahkan tegaklurus terhadap alam gaib. Akibatnya bentuk tatanan alam itu melingkar seperti cakram dengan diskontinuitas di masing-masing tatanan langit-bumi, sehingga terdapat konstalasi lingkaran dalam, lingkaran tengah, dan

lingkaran luar yang mengkonfigurasikan Yang Awal dan Yang akhir,Yang Lahir dan Yang Bathin, dan meliputi segala sesuatu (QS 57:3).

Alam nyata terisi materi dengan cepat setelah Big Bang dan menuju ke arah pusat awal mula dengan waktu yang tegak lurus terhadap alam Barzakh, ketika $t=10^{-34}$ detik alam materi yang lebih nyata terbentuk setelah atom-atom terbentuk di 10^{-35} detik (QS 35:1), membangun struktur atomis benda-benda yang lebih berat dan materi-materi berat untuk kemudian berekspandi dengan cepat di posisi yang tegak lurus terhadap arah waktu alam gaib.

Hamparan gelembung dan buih-buih kuantum yang berkejaran menampakkan gelombang yang bersuperposisi dengan cepat sehingga alam materipun semakin mengisi kekosongan ruang yang luas yang sudah dihampatkan ke-6 alam lainnya. Allah mengatakannya sebagai nyaman tikar (ratkaan) tidak lain karena munculnya lingkaran-lingkaran ruang-waktu gaib yang jalin-menjalin dalam orde $t=10^{-40}$ sampai $t=10^{-70}$.

Gambar berikut mengilustrasikan struktur *superspace* kita dalam perspektif lahirnya Sang Waktu



Keterangan Gambar :

Arah Gerakan Waktu : pada t=0 sampai t=10^{-51} detik waktu bergerak berputar berlawanan arah dengan jarum jam, t=10^{-51} sampai t=10^{-47} terjadi perubahan gerak, waktu menjadi tegak lurus terhadap waktu sebelumnya karena materi semakin berat, t=10^{-47} arah waktu berbelok kembali tegak lurus dari semula karena materi yang memadat sehingga menjadi searah dengan jarum jam, pada t=10^{-41} terjadi perubahan mendadak kembali karena materi yang semakin padat menimbulkan titik kritis, muncul gesekan materi sehingga asap/kabut pun muncul, jin pun lahir di fase ini, ruang yang memadat secara mendadak terisi oleh materi yang melimpah sehingga arah waktu menjadi tegak lurus dari sebelumnya, namun pada t=10^{-40} detik Ledakan Besar terjadi yang semakin melimpahkan materi ke alam yang lebih nyata menjadi SOP KOSMOS, secara mendadak juga panah waktu berbalik arah kembali ke titik pusat semula sampai tercapai t=10^{-34} detik, selama perubahan itu dari t=10^{-40} sampai t=10^{-34} materi-materi muncul, kemudian unifikasi gaya-gaya yang semakin nyata menjadi gravitasi dan elektromagnetik, nuklir kuat dan lemah, mulai mengikat materi-materi awal mula menjadi Quark

dan kemudian membangun atom-atom yang lebih stabil sampai 14,6 milyar tahun kemudian semua itu menjadi alam nyata. Waktu Nyata akhirnya malah tegak lurus dari waktu alam gaib. Waktu sebelum $t=10^{-34}$ telah dilipat melingkar ke dalam dirinya sendiri. Hal ini terjadi dimana-mana bukan di suatu titik tertentu. Jadi qolbu dan kehidupan kitapun seperti itu juga.

Penjelasan diatas merupakan penjelasan tentang lahirnya Sang Waktu yang menjadi *superspace*, untuk perspektif lahirnya ruang, maka arah panah waktu harus dimulai dari lingkaran terluar ke arah dalam. Dimana titik lingkaran terluar adalah t=0 sampai $t=10^{-70}$ sebagai *Rahmaatan Lil Aalamin* yang melingkupi semua makhluk, sedangkan pada $t=10^{-34}$ sampai hari ini arah panah waktu bergerak dari dalam keluar diposisi awal mula.

Dari munculnya waktu pada $t=10^{-70}$ sampai $t=10^{-34}$ kita sebenarnya melihat proses penciptaan yang disebutkan dalam firman QS 57:3,

"Yang Awal dan Yang Akhir, Yang lahir dan Yang Bathin, Dan Dia Maha Meliputi segala sesuatu" (QS 57:3).

Suatu konsep penciptaan yang menyingkapkan totalitas tauhid dari segala sesuatu yang hanya bertasbih kepada-Nya semata. Konsep munculnya

waktu diatas adalah konsep yang berlaku umum untuk semua makhluk baik untuk makhluk yang bernyawa maupun tidak, baik bagi makhluk seperti manusia maupun alam semesta. Sehingga menjadi jelas bahwa rujukan segala sesuatu ketika Rabb Al Aalamin menciptakan citra awal mulanya sebagai Nur Muhammad adalah manusia. Alam semesta lainnya kemudian berkembang dengan mengikuti apa yang sudah ditetapkan kepada manusia yaitu TAUHID. Tetapan universal adalah angka 1,2,3,4,5,6,7,12,17 yang secara nyata menjadi struktur *superspace* semua makhluk.

Konsep kelahiran waktu diatas berlaku bagi semua entitas kemakhlukan. Sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan usia manusia atau usia alam semesta. Ketika kita berkata tentang kehidupan manusia, maka kehidupan manusia itu dimulai pada $t=10^{-40}$ yaitu pada tabir ke 40.000 sebelum kita eksis menjadi manusia utuh yang berakal pikiran. Pada $t=10^{-40}$ sampai $t=10^{-34}$ terjadi proses pertumbuhan dari sperma dan sel telur menjadi janin, lantas menjadi bayi yang siap dilahirkan. Maka ketika kelahiran itu terjadi sebenarnya hal itu berkaitan dengan $t=10^{-34}$ detik awal mula ketika seorang manusia dilahirkan sebagai manusia yang fitri, yang pernah bersaksi kepada Tuhan bahwa Dialah Allah sebagai Tuhan Yang Esa (QS 7:172). Ketika manusia menjelang dewasa , maka iapun menyingkap dengan kesadaran yang utuh sebagai

insan berkesadaran dengan penauhidan "*Laa Ilaaha Illa Allah*". Basmalah pun yang semula secara lahiriah kita lihat 19 huruf lengkaplah sudah memperoleh tambahan 3 huruf Alif rahasia menjadi 22 yaitu :

- 2 Alif dari tauhid "*Laa Iilaaha Illaa Allaah*" yang menjadi Yang Awal dan Yang Akhir dalam QS 57:3 dan menjadi tetapan universal di seluruh jagat raya,
- 1 Alif menjadi "*Yang Lahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui Segala Sesuatu*" yang identik dengan QS 7:172 sebagai perjanjian pra-eksistensi sebelum semua makhluk dilahirkan ke alam nyata yang menjadi tetapan universal bagi semua manusia.

Ketika manusia mampu menyingkap semua itu dengan dzauqi dan aqli dan mengimplementasikannya di dalam setiap detik kehidupannya, maka hakikat waktupun tersingkap semata-mata hanyalah penauhidan karena limpahan rahmat dan kasih sayang Allah semata, maka diapun kemudian melakukan totalitas tauhid itu lahir dan batin karena kesadarannya adalah kesadaran universum sebagai Adimanusia, sebagai Insaniyyah Integral. Itulah penyaksian akbar dengan mi'raj ketika nabi Muhammad SAW mencapai Qabaa Qausaini dimana realitas dirinya tersingkap sebagai "Rahmaatan Lil Aalamin dan Nur Muhammad"

yang lahiriahnya menjadi hamba dan kekasih Allah, sedangkan batiniahnya menjadi citra kesempuranaan *Rabb Al-Aalamin.*

Ilustrasi kelahiran waktu diatas semakin memperjelas hubungan-hubungan yang nyata antara manusia dan alam semesta. Ketika manusia kita nisbahkan sebagai mikrokosmos maka alam semesta adalah makrokosmos. Namun, alam semesta adalah sarana pembelajaran , maka alam semestapun mesti merujuk kepada makhluk awal mula yaitu esensi Nur Muhammad dan Rahmaatan Lil Aalamin, karena tanpa itu alam semesta tak akan pernah ada.

Manusia sebagai variabel dominan adalah suatu realitas sebagai citra kesempurnaan Tuhan. Maka, segala sesuatu pun merujuk pada manusia, tetapan Planck, cahaya, tetapan kalor panas yang menjadi esensi Iblis dan Jin yang muncul ketika asap muncul karena gesekan materi yang memadat sebelum Big Bang pun menjadi bagian manusia yang menjadi wadah fisikal dari makhluk awal mula sebagai materi yaitu Ruh sebagai Partikel Hipotetik Atmo (PHA).

Ketika waktu baru muncul, pengertian ruang sangat tidak nyata batas-batasnya. Tidak ada disini tidak ada disana, semua makhluk adalah universum. Mengisi semesta dengan tatanan orbitalnya masing-

masing atau lapisan langit buminya masing-masing. Ketika PHA semakin nyata, ruang yang maha luas itu menggulung seperti kita menggulung hamparan tikar, namun munculnya gravitasi karena memadatnya materi menyebabkan arah panah waktu melakukan manuver zig-zag yang tegak lurus dari waktu sebelumnya. Dalam pengertian fisika modern saat ini benda bermassa melengkung ruang-waktu. Sampai akhirnya Sang Waktu kemudian kembali ke titik awal mula (QS 57:3) dan kemudian berekspansi di $t=10^{-34}$ sebagai awal mula kehidupan yang dapat dicerap makhluk (batasan tetapan Planck) baik dengan teoritis maupun inderawinya.

6 langit bumi dan sebagian dari langit bumi yang ke-7 telah digulung ke dalam dirinya sendiri sebagai Yang Awal dan Yang Akhir, sisa 40.000 tabir kemudian muncul sebagai Yang lahir dan Yang batin menjadi alam semesta fisik. Alam langit bumi yang ke-1 sampai ke-6 sejajar dengan alam ke-7, maka Diapun Maha Mengetahui, dan akhirnya menjadi SUPERSPACE alam semesta fisikal kita. Maka dari itu, ketika kita mi'raj tak ada relevansinya mengatakan dimana, kapan dan dengan apa, yang ada adalah citarasa kita yang dihadiahkan oleh Allah semata sebagai suatu anugerah penyingkapan tauhid. Allah sesuai dengan prasangka Hamba-Nya, prasangka hamba adalah kondisi ruhaniahnya, karena itulah semua citarasa mi'raj hanya bisa

digambarkan oleh yang mengalaminya sendiri, subyektif-realistis dan dengan penjelasan ini saya katakan perjalanan mi'raj adalah perjalana ilmiah untuk menyingkap penciptaan semua makhluk baik yang renik maupun yang nyata seperti alam semesta kita ini. Dan juga perjalanan pembuktian bahwa alam semesta adalah suatu kontinuum kesadaran-ruang-waktu. Dan dengan pengertian waktu yang demikian, superspace dan tatanan 7 langit bumi yang sejajar dan 6 ½ lebih diantaranya menjadi *superspace*, maka Allah Pun Ada dimana-mana, melibas kita semua dalam ketenggelaman lautan ilahiahnya yang Gaib Mutlak.

Duh Gusti,
Aku yang tenggelam di dalam-Mu,
Menggapai-gapai dengan ridha-Mu,
Tak ada disini dan disana
Karna Engkau ada dimana-mana

Sang Waktu pun mampir kepada ku dan meledek
Engkau baru tau?

Tetapi siapakah Sang Waktu itu? Itulah ketukan Ruh yang ditiupkan sebagai PHA yang menjalar ke dalam diri jasad dan menjadi energi yang menghidupkan yaitu nafs, akal dan ruh yang mengenal Ilahi. Ketika Allah meniupkan ruh ke dalam janin yang terbentuk di dalam lahir, maka saat itu pulalah ruh mencitarasakan "kehidupan" di

alam nyata, Ruh itu sudah menjadi Waktu Nyata, maka Ruh sebagai Nafs yang menghidupkan jasad kemudian mengaktifkan semua organ-organ tubuh yang sejatinya muncul dari PHA yang kadarnya hanya sebagai bagian dari esensi Ruh atau PHA yang menjadi waktu Kehidupan-Nya. Sungguh indah ketika Allah berfirman dengan suatu bahasa metafora yang terselubung ketika mengaitkan Sang Waktu dengan Manusia Yang Berkesadaran sebagai esensi Ruh:

> *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS 103:1-3)*

Dengan bahasa yang saya intepretasikan berdasarkan uraian Sang Waktu diatas, maka saya memahami surat Al Ashr ini sebagai berikut: " Demi ditiupkannya ruh ke dalam jasad, Sesungguhnya manusia alias kita itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali manusia yang mampu menyucikan ruhnya (Qs 91:9) sehingga ia mempunyai kesadaran yang utuh sebagai manusia yang memahami kebenaran dan taat dan memberikan pengetahuan agar bersabar dengan realitas yang dicerapnya sebagai makhluk berjasad yang menjalani pembelajaran sebagai kehidupan".

Ini seolah-olah nasihat Allah kepada ruh yang kemudian ditiupkan ke dalam jasad (QS 15:29) sebagai Guru langsungnya sebagai manusia dengan firman-firman-Nya (al-Qur'an, As Sunnah, Nabi Muhammad SAW), dengan menggali kebenaran dan pengetahuan agar bersabar bahwa suatu saat nanti, ketika ruh dikembalikan ia akan mampu melihat kenyataan bahwa sejatinya ruh adalah suci sebagai gambaran atau citra kesempurnaan Dzat Allah Yang Maha Suci dan Maha Kudus. Oleh karena itu siapapun yang mengotorinya maka manusiapun akan celaka (QS 91:10). Dengan demikian mintalah pertolongan hanya pada-Nya (QS 110), dengan memurnikan Keesaan-Nya (QS 112)., lantas berlindunglah juga hanya kepada-Nya dari gangguan semua makhluk (QS 113) dan dari kedzaliman setan yang bersemayam di dada yang sering muncul sebagai was-washil khonnas (QS 114).

Satu sama lain, Ruh yang menjadi esensi manusia, dan PHA yang menjadi bagian jasadnya sebenarnya ditakdirkan telah disatukan kembali ke dalam jasad. Ketika instrumen manusia aktif sebagai jasad yang hidup pada saat ruh ditiupkan, sebagai manusia yang lahir dan yang batin, maka dimulailah drama itu. Drama melihat alam dunia sebagai pentas dan panggung sandiwara dengan tujuan menyucikan jiwa (Qs 91:9) untuk menyadari siapakah dirinya,

darimanakah dirinya, mau kemanakah dirinya? Ketika berkelindan dengan alam materi, maka manusia memahami bahwa ruang waktu pun akhirnya bersifat psikologis sebagai bagian dari citarasa kesadaran dirinya. Maka alam semesta pun mestinya menjadi bagian dari kesadaran universum ruh yang maujud sebagai waktu di alam nyata. Waktu yang kita pahami sebagai detik demi detik adalah cerapan lahiriah dari mata inderawi kita yang mampu menangkap cahaya sebagai impuls elektromagnetik menjadi gambaran semu benda-benda di korteks selebral otak, sedangkan kesadaran diri manusia dengan qolbunya adalah mata hati kita yang mampu menangkap semua benda sebagai bagian dari kehidupan yang lebih absolut dan universum, maka keutuhan alam semesta hanya dapat disingkap dengan nyata dan benar bila kesadaran itupun menjadi suatu kontinuum yaitu kontinuum KESADARAN RUANG-WAKTU. Dengan demikian menjadi jelas bahwa penghubung semua itu, alam nyata dan halus atau gaib, sampai yang Gaib Mutlak semata-mata adalah kesadaran manusia yang lengkap ketika memahami dirinya, Tuhannya dan alam semesta. Kodefikasinya sudah jelas yang menjadi konstruksi tetapan alam semesta dan al-Qur'an yaitu :

$$(5+7+12+17+24+19+91+22+29+85+99+100)/10 = 51$$

Bukan dari satu aspek saja, lahiriah ataupun batiniah, namun kedua-duanya harus ada karena semua peciptaan berdiri dalam landasan yang universum sebagai keseimbangan (QS 67:3) dan keadilan (al-mizan).

Eksistensi waktu muncul manakala makhluk pertama muncul sebagai Rahmaatan Lil Aalamin yang menjadi Ruh Universal kesadaran ruang-waktu manusia. Dengan Rahmaatan Lil Aalamin inilah semua makhluk dinyatakan Rabb Al-Aalamin menjadi nampak di alam inderawi sebagai citra kesempurnaan Diri-Nya. Maka siapapun yang tidak mampu menyadari hal ini dari kitab yang ditakdirkan untuk menjadi kitab petunjuk manusia yaitual-Qur'an, dan Guru jati manusia sebagai Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dan nabi yang optimum dan disempurnakan, maka keteledoran manusia pun senyatanya kerugian dirinya yang tidak mau melakukan apa yang sudah diturunkan sebagai pedoman manusia. Rahmaatan Lil Aalamin adalah maujud nyata sifat Allah sebagai Yang maha berilmu. Maka semua penampakkan makhluk adalah penampakkan ilmu-Nya yang bertajalli sebagai manusia dan alam semesta. Penyingkapannya kemudian memerlukan buku petunjuk dari pengetahuan Tuhan itu yaitu al-Qur'an sebagai Kalam (QS 68) dan menjadi suatu kitab yang menentukan segala sesuatu dalam Lauh Mahfuzh. Tetapi, sebelum itu nyata ditampakkan,

segala sesuatunya telah ditentukan sebagai kadar awal mula dimanan tetapan universal itu tidak lain adalah kalimat tauhid “Laa Ilaaha Illaa Allaah” sebagai angka kalimat itu menjadi angka 12. Dan akhirnya dari angka 12 inilah kemudian semua tetapan universal muncul sebagai manusia dan sangkarnya, sedangkan instrumen penyingkapannya yang utama adalah kesadarannya.

Bab 6. Sistem Kesadaran Diri Makhluk

> *"Aku adalah Perbendaharaan Tersembunyi, Aku ingin dikenal, dengan-Ku Makhluk akan mengenal-Ku"*

Adalah suatu ungkapan yang banyak dirujuk oleh kaum sufi untuk mengulas berbagai aspek tentang penciptaan. Selain ungkapan yang banyak diperdebatkan apakah hadis atau bukan, suatu hadis yang lain juga mengungkapkan bagaimana Allah menciptakan manusia sebagai mikrokosmos "sesuai dengan Citra Diri-Nya".

Kedua ungkapan yang disebut-sebut sebagai hadis diatas sebenarnya menyiratkan suatu makna penting bahwa dalam menciptakan makhluk semua ketetapan atau kadar awal mula merujuk kepada manusia sebagai citra-Nya yang akan sanggup menampilkan Citra Kesempurnaan-Nya. Hal ini menjadi suatu konsekuensi yang logis karena hanya kepada makhluk yang menjadi cermin Diri-Nyalah segala sesuatu akan ditetapkan sebagai suatu

ketentuan. Dengan kata lain, alam semesta dan isinya termasuk malaikat dan makhluk lainnya diciptakan belakangan sebelum manusia eksis dalam maujud ruh maupun fisik yaitu berjiwa dan berjasad. Sehingga Nur Muhammad sebagai *Rahmaatan Lil Aalamin* sejatinya memang menjadi makhluk yang pertama kali diciptakan dan perwujudan lahiriahnya pertama kali sebagai Adam a.s sampai akhirnya menuju kesempurnaan dalam Nabi Muhammad SAW.

Eksistensi Nur Muhammad kemudian muncul menjadi semua makhluk dalam berbagai rupa penampilan baik yang gaib maupun yang nyata, yang hidup dengan berjiwa maupun makhluk yang lainnya. Dalam posisi langsung berhadapan dengan Allah sebagai Rabb al-Aalamin maka Nur Muhammad sebagai *Rahmaatan lil Aalamin* bukan sekedar sebagai suatu washilah,namun iapun menjadi penyaksi sekaligus eksekutor semua kehendak penciptaan untuk memaujudkan semua makhluk di semua tatanan alam.

Konfirmasi demikian di dalam al-qur'an sebenarnya tersirat dalam surat As-Syams [91] : 1-10 yang menunjukkan bagaimana proses semua itu terjadi bahwa eksistensi semua makhluk berasal dari cahaya matahari.

91-1. Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,

91-2. dan bulan apabila mengiringinya,
91-3. dan siang apabila menampakkannya,
91-4. dan malam apabila menutupinya,
91-5. dan langit serta pembinaannya,
91-6. dan bumi serta penghamparannya,
91-7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),
91-8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu,
91-9. sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,
91-10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Demi matahari dan cahayanya dipagi hari adalah suatu kiasan yang menyatakan bagaimana "*Rabb Al Aalamin*" menampilkan diri-Nya untuk menjadi pencipta sekaligus pemelihara dan pencicik.

Kiasan cahaya matahari sebagai cahaya yang terkuat dan muncul di pagi hari adalah Cahaya Diatas Cahaya (QS 24:35), dan bulan yang mengiringinya adalah Nur Muhammad yang menjadi citra pantulan Cahaya Matahari sebagai Rabb al-Aalamin dan memberikan cahaya kepada bulan yang menerangi kegelapan malam sebagai alam semesta yang tertutupi kegelapan atau tabir kebendaan. Akan tetapi ketika realitas Nur Muhammad tersingkap, semua cahaya itu adalah Cahaya Rabb al-Aalamin yang menerangi semua eksistensi makhluk. Karena itu, penampakkan bulan sebagai

Nur Muhammad yang memantulkan Cahaya Rabb al-Alamiin adalah perbandingan langsung yang menyatakan bahwa citra kesempurnaan Rabb Al-Aalamin berhadapan langsung dengan Nur Muhammad sebagai Rahmaatan Lil aalamin. Artinya terjadi perbandingan berhadapan seperti cermin, sehingga semua eksistensi akan berasal dari kondisi yang saling berhadapan itu. Dalam pengertian yang demikian, maka kondisi berhadapan seperti cermin itu adalah kondisi keseimbangan mutlak awal mula sehingga perbandingannya merupakan suatu kondisi awal penciptaan sebelum alam semesta fisikal ada. Dengan demikian, semua eksistensi dan hukum-hukum alam berasalah dari kondisi keseimbangan awal mula tersebut.

Dengan kondisi keseimbangan itu, alam semesta, galaksi, bintang-bintang, tatasurya, matahari, planet-planet, bulan, dan semua makhluk didalamnya , yang gaib maupun yang nyata, memiliki keseimbangan yang serupa atau sebanding dengan keseimbangan awal mula yaitu keseimbangan antara Nur Muhammad dan Rabb Al-Aalamin. Dalam pengertian fisika prinsip keseimbangan demikian merupakan prinsip dasar resonansi dimana suatu benda akan bergetar dengan cara yang sama dengan sumber getaran aslinya. Dalam hal ini sumber getaran tersebut adalah Rabb Al-Aalamin sebagai Pencipta, Pendidik, dan Pemelihara.

Bertasbihnya semua makhluk dari maujud gaib sampai nyata adalah berputarnya makhluk kepada Pusatnya yang Absolut yaitu al-Haqq sebagai Rabb al-Aalamin. Dalam QS 91:5-7 *"langit serta pembinaannya dan bumi serta penghamparannya dan jiwa serta penyempurnaannya*" adalah suatu kondisi keseimbangan yang merujuk pada keseimbangan awal mula antara "*Rabb al-Aalamin*" sebagai Cahaya Diatas Cahaya yaitu kiasan Cahaya Matahari (QS 91:1) dengan Nur Muhammad sebagai cahaya bulan (QS 91:2). Keseimbangan itu menyangkut dengan perubahan antara malam dan siang yang menunjukkan adanya periode, jadi secara langsung model keseimbangan tersebut merupakan suatu sistem referensial yang saya sebut sebagai sistem Kesadaran Diri Makhluk terhadap pencipta-Nya. Model demikian berlaku disemua lapisan langit-bumi sebagai suatu model keseimbangan penciptaan semua makhluk yang dinyatakan dalam firman QS 67:3 sebagai suatu keseimbangan dengan hasil tanpa cacat QS 67:4,

> *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?(QS 67:3)*
>
> *Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya*

penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.(QS 67:4)

Prinsip keseimbangan demikianlah yang menjadikan eksistensi maujud makhluk ada secara mandiri pada masing-masing langit-buminya. Dan dengan demikian, konfirmasi bahwa hukum-hukum alam bertautan antara langit-bumi yang ada saat ini adalah suatu kenyataan dan menjadi prinsip dasar hukum-hukum alam sebagai suatu sunnatullah baik sunnatullah yang pasti maupun tidak pasti, baik menyangkut alam benda maupun alam manusia, baik jasmani maupun ruhani. Hal ini tersirat dalam surat Fushshilat [41] : 12 t:

Maka Dia jadikan tujuh langit dalam waktu dua masa dan
Dia mewahyukan kepada tiap-tiap langit urusannya (masing-masing).
Dan kami hiasi langit dengan bintang-bintang dengan pemeliharaannya.
Demikianlah ketentuan Yang maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Juga pada surat At Thalaq [65] : 12 disebutkan tujuh langit dan bumi:

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu

pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Secara fisika, Prof. Achmad Baiquni menafsirkan langit sebagai suatu kontinuum ruang-waktu sebagai pra-syarat eksistensi alam semesta, sedangkan Bumi bila dibandingkan dengan sangat luasnya alam semesta yang terus mengembang merupakan suatu titik kecil bahkan bisa dikatakan sebagai suatu partikel materi di alam semesta. Merujuk pada pengertian fisika oleh Prof. Achmad Baiquni ayat 12 surat Fushshilat diatas dapat ditafsirkan ulang sbb. [108]:

Maka Dia menjadikanya tujuh ruang waktu (alam semesta) dalam dua hari, dan Dia mewahyukan kepada tiap alam itu pertautan (hukum alamNya) asing-masing dan Kami hiasi ruang ruang waktu (alam) dunia dengan pelita-pelita, dan Kami memeliharanya; demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.(QS Fushshilat [41]:12)

Apa yang tersirat dari ayat diatas sebenarnya menjadi jelas bahwa masing-masing dari tujuh alam tersebut memiliki pengertian relativitas ruang dan waktu yang berbeda, namun dengan prinsip yang sama yaitu keseimbangan atau keadilan sebagai suatu neraca timbangan.

Kalau kita bandingkan "*tujuh ruang waktu (alam semesta)*" dengan ayat yang menyatakan relativitas waktu dimana sehari sama dengan seribu tahun, sehari sama dengan lima puluh ribu tahun, ataupun suatu hadis yang menyiratkan tujuh puluh ribu hijab antara makhluk dengan Tuhannya, semuanya merujuk pada adanya relativitas ruang-waktu antara tingkatan alam dengan kadar dan ketentuan yang sudah pasti.

Uraian diatas merujuk pada suatu konsep refernsial yang lebih individual dan absolut ketimbang sekedar kerangka realtivitsik alam semesta sebagai kontinuum ruang-waktu yang hanya berlaku dia lam mater atau lam materialistik. Teori relativitas berlaku global di semua tatanan alam, demikian juga teori kuantum pun berlaku global. Dan pertauatan antara keduanya tak lain adalah suatu sistem kesadaran makhluk. Untuk meninjau lebih jauh konsep sistem global ini maka perlu diulas apa yang dimaksud dengan sistem kesadaran diri yang sejatinya merujuk pada suatu sistem yang identik dengan apa yang telah digunakan para fisikawan dalam teori atom.

6.1 Sistem Kesadaran Diri

Ketika kita menentukan suatu posisi katakanlah alamat rumah, kita biasanya mengajukan dua atau

lebih informasi dasar yaitu lokasi dan waktu. Lokasi sendiri mereprentasikan ruang, jadi kita menentukannya dengan nama jalan dan nomor rumah atau nomor bangunan ditambah dengan jam kalau kita berjanji ingin bertemu dengan seseorang di alamat tersebut. Demikian juga ketika kita lakukan perhitungan-perhitungan matematis, kita biasanya menggunakan suatu sistem koordinat baik dalam bentuk 2 dimensi x dan y, 3 dimensi x, y dan z atau menggunakan empat dimensi x, y, z, dan t. Semua sistem acuan yang kita definisikan diatas sebenarnya suatu sistem kerangka acuan yang relatif sifatnya. Dalam arti, kerangka itu hanya berlaku bila kita berhubungan dengan entitas makhluk lainnya, yang juga bersifat relatif. Dan karena kerelatifannya itu pula kita seringkali menggunakan berbagai kalimat tanya dimana? Mau kemana? Dan kalimat tanya lainnya untuk menentukan posisi kita yang relatif terhadap entitas lainnya. Sistem demikian membangun pengertian posisi, pergerakan, perubahan, dan kepemilikan dalam sistem kehidupan kita. Dan hanya berguna dalam kehidupan di alam fisis, di dalam alam kebendaan atau dalam sistem yang selama ini kita pahami sebagai kontinuum ruang-waktu minus kesadaran.

Sifat relatifitas sistem acuan ini yang menjadi salah satu alasan dari Albert Einstein pada saat mengeluarkan teori relativitas khusus dan umum. Salah satu prinsip dasar yang hendak diterangkan

oleh teori relativitas umum Albert Einstein adalah berusaha menghilangkan adanya dua macam gerak yaitu gerak seragam dan gerak yang dipercepat atau gerak relatif. Isaac Newton secara fundamental membedakan kedua macam gerak tersebut. Gerak yang dipercepat berkaitan dengan aksi tenaga atau gaya, sedangkan gerak seragam atau stasioner adalah karena tidak adanya tenaga gaya yang menyebabkan perubahan posisi suatu benda. Dalam pengertian Newtonian benda yang diam akan tetap diam dan yang bergerak akan tetap bergerak selama tidak ada gangguan dari luar. Hal ini kemudian dipahami dapat terjadi karena sejatinya semua benda mempunyai nilai kedirian minimum yang dikenal sebagai *eigen value* atau *enegry barrier*. Contoh yang sehari-hari dapat kita lihat adalah tetapnya posisi buan terhadap planet bumi yang konstan mengitari bumi setiap waktu.

Einstein ingin mengubah konsep tersebut didalam fisika, maka ia mencari prinsip untuk memperluas teori relativitas bagi kerangka semua gerak yang relatif . Keyakinan Einstein adalah bahwa hukum alam itu hanya satu, berlaku bagi setiap benda tanpa memperhatikan bentuk geraknya. Dengan demikian, Einstein akhirnya tegas-tegas menolak apa saja yang sifatnya mutlak. Termasuk juga pengecualian yang satu yaitu gerak tak beraturan, sebab gerak ini pada akhirnya juga menjadi gerak yang relatif.

Konsepsi relativitas Einstein sebenarnya menormalisasikan (membandingkan sehingga nilainya tidak berdimensi) gerak setiap benda terhadap suatu gerak yang bisa dikatakan absolut di dalam kontinuum ruang-waktu yaitu kecepatan cahaya, yang saat ini dianggap konstan dimana-mana di dalam ruang-waktu yang kita pahami saat ini. Pada akhirnya, konsep relativitas Einstein yang didasarkan pada transformasi kesebandingan antara suatu gerak entitas dengan entitas lainnya tidak lebih dari perbandingan satu sistem kedirian dengan sistem kedirian lainnya. Faktor kesebandingan itulah yang kemudian menjadi penyetara antara entitas yang diam pada sistem koordinat kediriannya sendiri dengan entitas yang bergerak pada sistem koordinatnya sendiri, dan demikian juga sebaliknya akan berlaku. Jadi, aspek-aspek relativitas dalam kontinum ruang-waktu yang dipahami berdasarkan teori relativitas Einstein sebenarnya muncul karena dua atau lebih entitas satu sama lain saling disetarakan. Konsep relativitas Einstein sebenarnya konsep "*penyeragaman*" atau bisa dikatakan sebagai suatu konsep "*kesepakatan*" diantara semua entitas, "*suatu konsensus*" bahwa apa yang kita sebut selama ini dengan kontinuum ruang-waktu adalah seperti itu.

Konsep-konsep fisika Einstein walaupun akhirnya mendobrak beberapa aspek pengertian tentang

ruang dan waktu, dan hubungan antara satu entitas dengan entitas lainnya, atau antara benda dengan benda lainnya, akhirnya bersifat relatif dan disebut Teori Relativitas. Teori relativitas berkaitan dengan aspek-aspek khusus kecepatan, waktu dan massa yang berakhir pada formulasi sederhana bahwa energi memiliki kesetaraan dengan massa. Sedangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan gravitasi melahirkan konsep teori relativitas umum dimana dikatakan bahwa ruang dan waktu akan melengkung ketika melewati benda-benda padat atau dilewati benda-benda padat. Kedua konsep relativitas tersebut mengacu pada kerangka referensial yang relatif.

Adakah suatu sistem kerangka acuan yang bersifat Absolut? Hal ini merupakan suatu pertanyaan mendasar bagi bidang fisika klasik maupun modern. Fakta-fakta absolusitas nampaknya memang sempat menggoncangkan dunia fisika manakala absolusitas waktu dan sistem koordinat didobrak Einstein dengan teori relativitas. Teori Newton pada dasarnya dimaksudkan untuk menetapkan suatu acuan yang mutlak yang menjadi kerangka referensial perhitungan benda-benda di dalam ruang-waktu. Akan tetapi sistem koordinat yang digunakan ternyata tidak memadai untuk mendukung konsep tersebut, khususnya ketika acuan absolut tersebut merujuk kepada benda-benda lainnya didalam ruang dan waktu yang sama,

sehingga lahirlah kemudian fisika Newtonian yang deterministik yang sebenarnya berlaku pada suatu batasan yang lebih sempit. Dalam arti fisis, hukum-hukum Newton hanya berlaku pada suatu entitas atau benda yang bergerak dengan kecepatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kecepatan cahaya yang absolut di alam semesta kita. Teknologi sehari-hari yang kita gunakan seperti mobil, motor, sampai pesawat udara dibangun dengan pemahaman Newtonian dalam kontinuum ruang-waktu yang terbatas.

Einstein kemudian mengubah konsep gerak ini dengan teori relativitas yang pada akhirnya meruntuhkan konsep-konsep absolut Newton yang didasarkan pada koordinat kartesian (x,y,x,t). Sebenarnya, menurut saya, ada yang hilang pada pengertian kerangka absolut dan relatif yang digunakan Einstein maupun Newton. Keduanya sebenarnya merujuk kepada suatu titik yang memang memiliki sifat kerelatifan karena berdasarkan pada dimensionalitas ruang-waktu. Dalam pengertian, apakah kerangka acuan itu disebut absolut atau relatif keduanya cuma berguna bila dikaitkan pada suatu sistem benda dengan benda lainnya. Jadi sistem fisika saat ini hanya berguna dalam perhitungan satu benda terhadap benda lain yang menempati ruang-waktu sama.

Ada yang dilupakan oleh mereka atau mungkin

diacuhkan bahwa sistem koordinat absolut itu ada dan hanya memiliki arah gerak satu saja tanpa dimensi, dan hal ini terjadi bila sistem tersebut tidak dirujukkan kepada benda lainnya dan bersifat individual. Dalam arti, sistem individual yang absolut itu berlaku pada setiap benda dengan suatu titik dimanapun titik itu berada dan dapat digambarkan tanpa pengertian x,y,z atau t. Sistem demikian bisa dikatakan sebagai suatu sistem kedirian, dan dapat menjadi sistem yang bersifat relatif bila dua buah entitas yang memiliki kedirian absolut satu sama lain saling dihubungkan sehingga terbentuk pengertian relativitas ruang dan waktu.

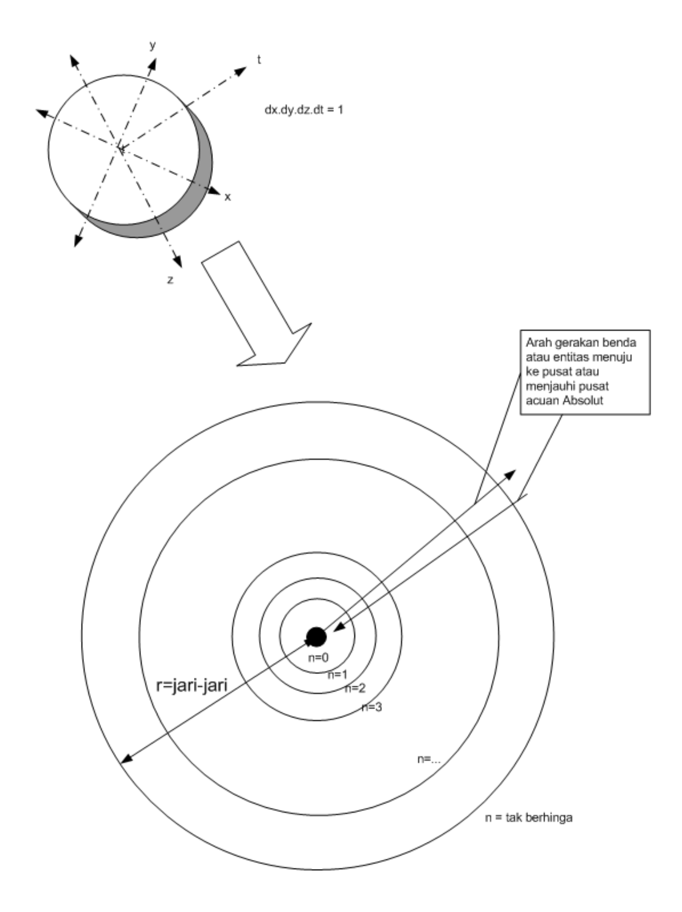
Sistem kedirian makhluk yang bersifat individual sebenarnya didasarkan pada informasi mengenai sifat *Al-Iradah* yang berkehendak mandiri dan *Al-Qudrah* Allah SWT yang meliputi segala sesuatu. Kalimat "mandiri" dan "segala sesuatu" ini sebenarnya merujuk pada semua lokasi atau titik yang ada dimana saja di alam semesta ini, yang tidak memerlukan suatu pengertian sistem koordinat dimensional untuk mencapainya. Jadi, al-Iradah dan al-Qudrah Allah yang mandiri dan meliputi segala sesuatu itu mencakup juga semua yang tidak bisa kita pikirkan, karena pada dasarnya cakupan pikiran kita adalah seluas dan sebatas alam semesta yang kita pahami ini sebagai kontinuum kesadaran-ruang-waktu.

Lalu seperti apakah sistem koordinat kedirian suatu entitas makhluk itu? Itulah bentuk lingkaran dari 22 huruf Basmalah dan 7 ayat al-Fatihah dengan titik sebagai pusatnya. Bentuk lingkaran sebenarnya bentuk khas bagaimana sesuatu mengitari pusatnya, sehingga dimanapun sesuatu itu berada (makhluk berada) ia bisa merujukkan dirinya kepada pusat absolut itu. Bentuk demikian dikatakan sebagai suatu bentuk simetris karena dari sudut manapun bentuknya sama saja dan erat kaitannya degan pengertian kekekalan didalam fisika modern. Bisa dikatakan bahwa bentuk melingkar merupakan suatu pola fundamental alam semesta dimana suatu entitas mengitari atau bertasbih terhadap pusatnya. Dengan kata lain, titik-titik yang dijadikan kerangka absolut itu bisa ada dimana-mana sesuka kita. Apakah Anda di rumah, di pasar, di mall, di luar angkasa ataupun di pesawat yang berkecepatan tinggi, bahkan di alam yang kita sebut gaib pun pusat tersebut tetap mengikuti Anda dan dapat menentukan posisi Anda terhadap pusat yang bersangkutan. Dengan konsep sistem koordinat lingkaran yang non-dimensional ini, posisi Anda tidak lagi bergantung kepada jarak, akan tetapi bergantung kepada posisi orbital dimana saat itu Anda berada, tergantung pada potensi yang Anda miliki untuk melakukan lompatan-lompatan untuk berpindah dari satu orbit ke orbit lainnya. Sedangkan orbit-orbit yang Anda tempati bukan pula merupakan suatu ukuran dimensional yang

memerlukan berapa cm, m, km, detik, menit, jam, tahun, atau tahun cahaya tetapi menggunakan sistem orbital yang disesuaikan dengan tingkat-tingkat energi kedirian Anda saat itu untuk berada dalam lintasan orbital yang Anda inginkan.

Sampai disini mungkin Anda masih belum memahami apa yang saya maksudkan, namun sistem demikian saat ini sudah digunakan sebagai kerangka acuan absolut pada saat fisikawan meneliti dunia atomis. Memang sistem orbital atomislah yang saya maksudkan sebagai suatu kerangka referensial kedirian yang absolut. Tidak peduli berapa kecil lingkaran yang Anda buat sebagai suatu sistem kedirian, atau seberapa besar lingkaran yang Anda buat, posisi relatif Anda terhadap pusat yang absolut hanya ditandai dengan nomor-nomor orbital dan tingkat-tingkat energi yang Anda miliki. Sistem koordinat dunia kuantum inilah yang merupakan sistem kerangka acuan absolut karena dengan demikian posisi relatif suatu entitas setiap saat, dimanapun ia berada didalam sistem refensial ruang-waktu yang relatif, posisi Anda hanya ditentukan secara absolut terhadap titik pusat lingkaran orbital Anda (yaitu inti atomnya dalam suatu model atom).

Gambar 6.1. Sistem Koordinat Kesadaran Diri



Lho bukankah ini berarti terjadi pemendekan ruang-waktu? Ya benar, saya mengajak Anda mengiris-iris sejarah kehidupan Anda secara ekstrim hanya menjadi selembar satuan waktu, dan satuan ruang. Dalam bentuk melingkar, satuan waktu dan ruang ini adalah lingkaran kehidupan Anda yang secara fundamental telah diiris tipis-tipis dalam ukuran satu satuan yang paling kecil. Karena tipisnya ruang-dan-waktu, maka Anda cuma mempunyai satu sistem koordinat satu dimensi dengan gerak maju mundur, menuju pusat lingkaran (pusat koordinat) atau keluar dari pusat lingkaran. Referensi Anda menjadi bersifat absolut yaitu pusat lingkaran yang terbentuk dari seiris ruang-waktu Anda, bagi diri Anda sendiri.

Semua entitas di alam semesta pada dasarnya mempunyai sistem kedirian masing-masing. Karena sistem lingkaran yang kita bangun bersifat non-dimensional, maka kerangka acuan yang serupa terdapat pada entitas lainnya yang menyatakan posisi entitas tersebut terhadap pusatnya yang absolut. Jadi semua benda atau semua orang mempunyai sistem koordinat absolutnya masing-masing atau sistem kedirian masing-masing, dimana posisi orang tersebut hanya dinyatakan sebagai suatu posisi relatif terhadap pusat yang absolut. Dengan konsep lingkaran non dimensional ini

semua makhluk hakikatnya tidak terikat lagi pada pengertian dimensional yang menentukan posisi relatif. Dimanapun entitas atau makhluk itu berada, sekecil apapun entitas tersebut atau sebesar apapun entitas tersebut, sistem koordinat yang digunakannya tetap sama. Relativitas akan terjadi jika satu entitas berhubungan dengan entitas lainnya. Apakah hubungan itu berupa hubungan dua dimensi, tiga dimensi, empat dimensi atau dalam dimensi lainnya yang lebih besar hubungan antara satu entitas dengan entitas lainnya menjadi bersifat relatif.

Gambar 6.1 menjelaskan dua sifat penting sistem koordinat kedirian absolut yang diturunkan dari sistem koordinat kuantum yaitu sebagai sebuah titik dan sebagai sebuah lingkaran, kedua hal tersebut tidak ada bedanya karena aspek-aspek dimensional ruang-waktu diperkecil atau dibuat menjadi non dimensional atau diperluas seluas-luasnya. Dimanapun titik itu berada, dalam arti dimanapun Anda berada , di sudut manapun Anda berada, dan sistem apapun yang sedang Anda amati maka bentuk sistem referensial absolut tersebut tetap sama. Yang membedakan adalah nomor-nomor orbital yang Anda tentukan. Sebagai sebuah lingkaran maka gerak melingkar Anda dikatakan gerak yang periodik, merupakan suatu siklus yang tetap (stasioner), merupakan suatu keseimbangan energetis. Namun gerak yang dibuat di lingkaran

pada nomor orbit dalam (nomor orbit membesar dari 1 di pusat sampai ke tak berhingga n=1,2,3...) akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan gerak yang dibuat oleh entitas yang berada di orbital luar. Pada dasarnya gerak-gerik Anda hanya dipengaruhi oleh posisi relatif Anda terhadap pusatnya yaitu di nomor orbital mana Anda berada saat itu. Bahkan Anda pun tidak perlu peduli, disudut mana saat itu Anda berada, yang penting Anda tahu di orbit mana saat itu.

Selain itu, sistem lingkaran simetrik tersebut sebenarnya merepresentasikan potongan benda bulat sempurna dari sudut mana saja asalkan melalui titik pusatnya. Karena bentuk menjadi satu dimensi, maka setiap titik didalam koordinat lingkaran tersebut dapat ditarik garis lurus ke pusatnya baik sebagai sistem kedirian, maupun suatu sistem yang lebih besar. Sebenarnya, bentuk demikian berarti sebuah titik yang kemudian kita hubungkan dengan titik mana saja yang kita gunakan sebagai pusat. Jadi, bila anda mempunyai jangka, persis pada saat Anda ingin membuat suatu lingkaran, Anda dapat menentukan dimana saja titik tersebut ditentukan sebagai pusat, sedangkan lingkaran-lingkaran yang terbentuk akan merupakan suatu sistem orbital.

Dalam bahasa agamis, gerak, gerik, dan tingkah laku Anda dipengaruhi oleh kedekatan Anda kepada

Tuhan Yang maha Esa sebagai Acuan Absolut Anda. Dan Tuhan dalam sistem koordinat lingkaran non dimensional bisa ada dimana-mana di dalam sistem koordinat kartesian (x,y,z,t) atau pun ruang euclidean yang sering kita gunakan sebagai kerangka referensial relatif. Sistem koordinat demikian saya sebut saja Sistem Koordinat Kuantum, karena memang diturunkan dari pemahaman fisika modern; atau Sistem Kordinat Kedirian karena merupakan sistem koordinat individual; atau Sistem Koordinat Keimanan karena pusat dari sistem koordinat tersebut bersifat Absolut dan merepresentasikan Allah SWT; ketiga pandangan yang mendefinisikan sistem koordinat lingkaran simetri tersebut sebenarnya serupa namun dengan beragam intepretasi. Bisa juga Anda sebut sistem demikian adalah sistem koordinat Kesadaran Diri karena berkaitan erat dengan lepasnya Kesadaran Anda dari kontinuum ruang-waktu (ruang waktu dipendekkan atau diperluas).

Saya pun kemudian bertanya-tanya, dapatkan sistem koordinat ini menjelaskan segala sesuatu. Oleh karena dengan menggunakan sistem demikian, maka setiap entitas di alam semesta selain Tuhan akan berputar atau bertasbih mengelilingi titik absolut tersebut. Semua makhluk akan bertasbih kepada-Nya dengan bentuk melingkar. Alam Semesta adalah sebuah titik yang melingkari pusat yang absolut, galaksi membuat gerak melingkar

relatif terhadap alam semesta tetapi ia pun membuat gerak bertasbih melingkar kepada pusat yang absolut, demikian juga sistem tatasurya yang terdapat didalam galaksi, bumi yang ada di dalam sistem tatasurya, manusia dan benda-benda yang ada disemua alam, atom-atom semua unsur yang ada di alam mempunyai sistem referensial yang sama yaitu lingkaran dengan pusatnya yang absolut.

Dalam pemahaman dunia kuantum maka pertanyaan disana, disini, kapan yang merujuk pada koordinat kartesian (x,y,z,t) tidak berlaku lagi. Anda cuma mengatakan saya berada di nomor orbital sekian. Dalam arti, ketika suatu mekanisme perpindahan orbital terjadi yaitu melalui lompatan kuantum, Anda akan berada pada nomor orbital dan frekuensi yang dimaksud dengan cara melakukan resonansi atau penyesuaian saja. Jadi sebenarnya mirip ketika Anda memutar-mutar gelombang radio atau saluran televisi, setelah frekuensi yang Anda inginkan ditangkap, maka Anda sudah mendengarkan lagu, Anda juga tidak peduli darimana sumber pemancar itu karena Anda sudah dapat menangkapnya sejauh jangkauan pemancar itu masih mencakup. Demikian juga dalam sistem orbital satu dimensi, ketika Anda berada pada frekuensi yang dimaksud maka Anda otomatis sudah berada pada nomor orbital yang sesuai. Tidak peduli darimana sumber frekuensi itu berasal, “jauh dan dekat” sama saja, bisa sejauh

alam semesta bisa juga sangat dekat seperti dari lubuk hati terdalam Anda.

Sistem koordinat absolut dengan Tuhan sebagai pusatnya merupakan sistem yang paling sederhana, simetris, dan fundamental karena menjadi ciri individual semua makhluk, lugas dan lebih masuk akal ketimbang sistem dengan 5, 6, 7 atau 20 dimensi yang banyak diributkan fisikawan. Kalau Tuhan menciptakan alam semesta dengan "Basmalah" dan perintah "Kun Fa Yakuun", kenapa harus repot-repot menciptakan alam yang membingungkan penghuninya dengan berbagai dimensi meskipun hal itu mudah saja. Satu dimensi saya kira sudah lebih dari cukup yaitu dimensi kesadaran yang membebaskan dengan variabel utama frekuensi sebagai manifestasi tingkat-tingkat energi Anda untuk melakukan apa saja. Dalam format keruhanian, maka frekuensi yang ditentukan oleh posisi orbital Anda terhadap pusatnya tidak lain merepresentasikan aspek-aspek yang halus dari getaran-getaran medan gravitasi ruhani qolbu Anda untuk memahami semua Asma-asma dan Sifat-sifat, Af'al-Nya.

6. 3 Struktur Al-Qudrah Dan Ruang-Waktu Yang Menutup Kedirinya Sendiri

Konsep kesatupaduan dan keserbasusunan alam semesta dari alam mikro yang nyaris gaib (atau

meta gaib), sampai alam makro yang lebih nyata dan luas tidak terbatas, nampaknya disusun dengan pola yang sebangun yaitu pola suatu makhluk atau entitas yang bertasbih di pusatnya Yang Absolut, yaitu berbentuk lingkaran. Pada orbital terluarnya dibatasi oleh ketidakberhinggaan sehingga kita akan mendapatkan suatu kesan bentuk struktur alam semesta yang sebenarnya menutup kepada dirinya sendiri. Suatu ruang-waktu yang melengkung menutup membangun suatu bentuk lingkaran, kemudian bentuk lingkaran itu menjadi silindris bila kita tarik searah sumbu lingkaran tersebut, dan kemudian silinder itu kembali melengkung dan menutup terhadap dirinya sendiri sehingga terbentuk suatu torus silindrik atau berbentuk seperti kue donat, Gambar 21ii.

Bentuk lingkaran adalah bentuk paling mendasar yang dapat dimulai dari suatu titik, yang mengembang membentuk garis melingkar dan kembali ke titik awal. Sehingga kesan Yang Awal dan Yang Akhir, kesemua arah akan kembali kedirinya sendiri - Mandiri. Hal ini menunjukkan sifat-sifat Allah SWT yang Berdiri Sendiri. Dalam pengertian modern, gerak melingkar sesuai dengan konsep "*Simetri Yang Memecah Mandiri*" yang menunjukkan adanya suatu kehendak untuk menampakkan diri-Nya atau dalam istilah sufistik sebagai suatu tajalli.

Secara numerik, dengan menafsirkan 22 huruf Basmalah dan 7 ayat al-Fatihah sebagai surat "*Pembuka*" Al Qur'an, yang mengawali semua penciptaan makhluk dan dikonfirmasikan oleh kehendak Allah dengan firman "*kun fa yakuun*", maka sebuah lingkaran adalah bentuk paling mendasar dari semua makhluk, sekaligus merepresntasikan bahwa semua percikan gelombang yang eksis menjadi semua makhluk adalah kalimat Basmalah atau suatu naungan limpahan dari rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang menghidupkan maupun yang mematikan makhluk. Artinya pengertian percikan yang membuat sebuah gelombang menjalar dari alam gaib, jabarut, malakut, dalam alam nyata. Sehingga pengertian kehidupan sebenarnya mencakup apa yang selama ini kita pahami "kehidupan" dan "kematian". Di dalam al-Qur'an sering juga disebutkan bahwa "*mereka yang syahid tidaklah meninggal tetapi hidup di sisi Allah SWT*" memiliki arti kehidupan di alam malakut yang secara pasti merupakan suatu alam yang sangat dekat dengan Allah SWT.

Bab 7. Awal Dan Akhir Alam Semesta

Berapa alam usia alam semesta kita? Ini sebenarnya pertanyaan klasik yang sudah diungkapkan oleh para ahli. Hanya, dan masalahnya, ternyata tidak ada perhitungan yang benar-benar akurat menyangkut alam semesta kita ini. Ada yang mengatakannya 20 milyar tahun, 15 milyar sampai munculnya angka 12 milyar tahun yang diusulkan setelah teleskop astronomis Hubble meneropong alam semesta dari angkasa luar. Namun, munculnya angka 12 milyar ini menjadi membingungkan para ahli. Soalnya, kalau memang alam semesta dilahirkan 12 milyar tahun yang lalu, ternyata terjadi sesuatu yang membuat pusing para astronom karena menurut perhitungan mereka ada bagian GALAKSI yang umurnya malah lebih tua dari 12 milyar. Jadi, membingungkan karena tidak mungkin anak lahir sebelum ibunya!?

Itulah yang membuat pusing tujuh keliling para astronom sehingga taksiran umur alam semesta pun akhirnya disepakati hanya merupakan suatu nilai perkiraan antara 12 sampai 20 milyar tahun yang lalu, jadi terdapat rentang 8 milyar tahun perbedaan

yang menunjukkan berbagai pendekatan para ahli saat ini ketika memodelkan usia alam semesta. Lucunya model yang digunakan pun nyaris sama yaitu dari model dentuman besar.

7.1 Usia Alam Semesta Fisik

Bagaimana taksiran usia alam semesta dengan berdasarkan konstruksi QS 29:41 yang diinformasikan Allah di al-Qur'an? Dengan diagram Gambar 1 saya kemudian melakukan penaksiran dengan bantuan 2 ayat penting yang menginformasikan taksiran usia alam semesta berikut ini (sebagian uraian saya singgung di risalah Prima Kausa).

Dalam suatu hadis, saya berpendapat bahwa pengertian 70.000 hijab yang manabiri makhluk dengan Tuhannya berkaitan dengan surah 69 ayat 1 ini yaitu 69+1=70 dikalikan dengan pengertian sehari=1000 tahun dalam QS 22:47

> *Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.(Qs 22:47)*

Sehingga tabir antara makhluk dan Tuhannya adalah 70x1000=70000 tabir yang dapat dimaknai sebagai 70.000 tabir energi atau tingkatan frekuensi. Tabir 70.000 ini adalah batas usia alam semesta.

Dengan menggunakan perbandingan 29 alam gaib dan 41 alam nyata maka usia pembentukan alam semesta dapat ditaksir dengan perhitungan :

29/70 * 70000 = 29.000 tabir sebagai usia pembentukan alam gaib

Kemudian untuk alam nyata digunakan :

40/70 * 70000 = 40.000 tabir sebagai pembentukan alam nyata

Angka 1 yang tersisa dalam lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun alam antara atau alam barzakh. Jadi terdapat 1000 tabir dari alam barzakh.

Totalnya pembagian umur alam semesta adalah :

- 29.000 tabir alam gaib
- 1000 tabir alam barzakh dan
- 40.000 tabir alam nyata

Pengertian tabir saya selaraskan dengan pengertian tahun atau hijab, yang senyatanya pengertian ini menunjukkan suatu tenggang waktu suatu entitas merambat atau suatu kisaran bersifat periodik. Penguraian diatas merupakan penguraian dari perspektif historis atau kesejarahan saja dan tidak

berlaku dalam konteks lainnya.

Pembagian periode penciptaan diatas merupakan penciptaan dalam perspektif manusia ketika alam semesta diciptakan sampai maujud menjadi suatu alam fisik. Dalam perspektif Allah sebagai pencipta maka hanya terdapat dua periode penciptaan yaitu penciptaan alam jabarut yang gaib dan penciptaan alam malakut.

Informasi ini dijelaskan dalam surat 70:4 dimana disebutkan bahwa entitas malaikat menemui Tuhannya selama sehari=50.000 tahun. Akan tetapi perhitungan 50.000 tahun ini sebenarnya dihitung bukan dari alam fisik tetapi dari alam barzakh, atau dari ketebalan 41.000 dengan rentang antara tabir 500 tahun yaitu tabir malaikat Jibril yang mempunyai 500 sayap. Pengertian 500 sayap ini adalah tabir energi sehingga 50.000 tahun yang dimaksud QS 70:4 adalah 5000*500/1000 atau 25.000 tahun kalau kita menggunakan konstruksi historis dari surah fawatih yang mempunyai tebal tabir masing-masing 1000 tahun. Dari perkiraan demikian maka QS 70:4 tidak dapat menunjukkan usia alam semesta namun menunjukkan posisi malaikat sebagai Ruh Kudus yaitu pada tabir 41000+25000=66.000. Hal ini sebenarnya diinformasikan dalam al-Qur'an yaitu dalam QS 66:12,

> *dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.*

Jadi QS 66:12 menegaskan bahwa QS 70:4 menceritakan malaikat jibril yang meniupkan ruh ke dalam Maryam yang kelak menjadi Nabi Isa a.s. Jadi, entitas yang disebutkan dalam QS 70:4 adalah malaikat Jibril yang meniupkan Ruh Suci.

Malaikat Jibril itu meniupkan ruh yang berasal dari tabir ke 66.000. Ruh sendiri mulai terbentuk di tabir 67.000 sebagai PHA yang pertama kali maujud sebagai partikel materi; jadi dikatakan sebagai "*sebagian ruh ciptaan Kami*". Sedangkan Allah sebagai Ahadiyyah Dzat-Nya yang Gaib mutlak berada pada posisi tabir 70+4=74. Posisi tabir ini dihitung dengan referensi fawatih dimana tebal tabir masing-masing 1000 jadi pada posisi Ahadiyyah Dzat 74.000. Pernyataan "*Kami*" semakin menegaskan peran malaikat ketika membawa Ruh Suci Nabi Isa a.s itu menjadi bagian kelahiran Nabi Isa a.s dengan *kun fa yakuun*. Wilayah tabir 67.000 sampai 66.000 adalah wilayah Ruh Muhammad yang sering disebut Hakikat Muhammadiyyah, sedangkan pada posisi 66.000 disebut Ruh Suci. Wilayah ini membentang sampai tabir ke-65.000 dimana terdapat juga esensi

asal malaikat-malaikat. Oleh karena itu seringkali kita temui Allah menyebutkan dalam al-Qur'an bahwa malaikat sebagai ruh kudus atau ruh suci.

Dengan demikian, umur alam semesta fisikal dalam perspektif QS 29:41 adalah 40.000 hari. Dengan menggunakan sebutan hari atau *yaum* yang diulang 365 kali di al-Qur'an diperoleh usia alam semesta fisik :

Usia Alam Fisik (Big-Bang)=365x40.000=14.599.835 hari

Kalau kita kalikan nilai ini dengan QS 32:9 yang menyatakan sehari=1000 tahun maka diperoleh jumlah tahun yang pasti berapa lama Allah SWT menciptakan alam semesta yaitu :

14.599.835x1000=14.599.835.000 tahun = 14,6 milyar tahun

Bandingkan bahwa angka ini umumnya termasuk angka yang diperkirakan oleh para ilmuwan atau kosmolog Big Bang saat ini yang berkisar antara 12-18 tahun. Perhitungan usia alam semesta fisik diatas adalah perhitungan dari al-Qur'an yang berada dalam kisaran penaksiran para astronom yaitu antara 12-18 tahun.

Alam Semesta Gaib berusia 29.000 tahun karena

eksitensi alam gaib dan nyata secara total adalah 70.000 tahun seperti diisyaratkan darisuatu hadis dan QS 69:1. Dengan demikian sebelum Bigbang yang terjadi pada $t=10^{-40}$ detik, dalam rentang waktu yang singkat yaitu $t=9x10^{-41}$ detik, alam barzakh terbentuk sebagai fondasi alam fisik. Perlu diperhatikan bahwa aktualisasi waktu baru muncul setelah Big Bang, jadi pada perhitungan selanjutnya kita tidak menyatakan usia dengan kesetaran sehari=1000 tahun, karena kesetaraan itu hanya dimaksudkan untuk manusia yang ada di alam nyata. Jadi diatas 40.000 tahun maka penaksiran umur menjadi taksiran orde besaran waktu yang sangat singkat.

Oleh karena itu lama waktu pembentukan alam gaib terentang dari $t=10^{-41}$ detik dikurangi dengan $t=10^{-70}$ detik dimana eksistensi cahaya telah muncul sebagai Cahaya Diatas Cahaya (QS 24:35) yaitu pada tabir ke 70.000 sebagai Rabb Al-Aalamin. Diatas tabir 70.000 tidak ada pengertian ruang waktu lagi alias zona Gaib Mutlak.

7.2 Sejarah Semesta Menurut al-Qur'an

Beberapa informasi penting selama rentang waktu penciptaan ternyata tersirat dalam surat-surat al-Qur'an antara lain :

Langit ke-1

Periode t=10^{-70} sampai t=10^{-67} detik adalah periode eksistensi awal mula yang menjadi bagian langit ke-1 yang gaib meskipun belum gaib mutlak. Materi belum muncul namun masih berupa lautan cahaya diatas cahaya. Wilayah ini adalah wilayah Hakikat Nur Muhammad sebagai *Rahmaatan Lil Aalamin* yang merupakan citra kesempurnaan *Rabb Al Aalamin*. Fisika modern menyebutnya sebagai Potensial Kuantum.

Aslam cahaya diatas cahaya yang gaib tercipta dengan amat sangat cepatnya memaujudkan cermin dari Cahaya Diatas Cahaya dalam keseimbangan yaitu Nur Muhammad sebagai *Rahmataan Lil Aalamin*, kemudian terbentuk Qalammullah (tabir 69.000-68.000, QS 68), dan Lauh Mahfuz (tabir 68.000-67.000), ketika keseimbangan cahaya diatas cahaya dan materi pertama kali dicapai maka hal itu terjadi pada tabir ke 67.000 sesuai dengan QS 67:3; dari keseimbangan awal mula ini ruh terbentuk sebagai materi pertama yaitu PHA (Partikel Hipotetik Atmo) dan terus berkembang dan meluaskan langit dengan sangat cepat menjadi materi gelap panas, materi gelap dingin, konstruksi alam akhirat yaitu hexagonal dengan aturan 1x6, alam barzakh sampai akhirnya ledakan Big bang di t=10^{-40}.

Langit ke-2

$t=10^{-67}$ – $t=10^{-64}$ detik, PHA mulai terbentuk pada detik sesuai dengan QS 67:3, dari PHA pertama kali sebagai Ruh Muhammad atau akal rasional sebuah potensi sudah ditentukan sebagai suatu hasil keseimbangan awal mula antara cahaya dan materi PHA. Ruh Muhammad yang tercipta pada tabir 67.000 adalah Akal rasional yang mulai memiliki sifat-sifat relativistik oleh karena dekitar t=10-67 detik itulah eksistensi menjadi lebih nyata sebagai ruh. Tabir 67-66.000 kemudian menjadi wilayah ruh yang suci yang menjadi ruh para Nabi dan Rasul, Pada tabir ke 66.000-65.000 terbentuk PHA untuk kaum malaikat, perbatasan antara 66-65.000 adalah wilayah malaikat Jibril sehingga seringkali Jibril dan Ruh Kudus identik. Setelah 65.000-64.000 maka tercipta Ruh yang menyaksikan sebagai semua esensi ruh manusia. Jadi 3000 tabir antara 67-64.000 adalah wilayah ruh atau alam arwah.

Langit ke-3

$t=10^{-64}$ – $t=10^{-61}$ detik, wilayah yang lebih materialistik terbangun sebagai alam yang menjadi Arasy Allah sebagai PHA yang gelap.

Langit ke-4

$t=10^{-61}$ – $t=10^{-58}$ detik, wilayah ini menjadi alam yang lebih materialistik lagi namun masih bagian

dari Arasy Allah.

Langit ke-5

$t=10^{-58}$ – $t=10^{-55}$ detik, Kursy Allah terbangun sebagai bagian dari Arasy Allah yang paling akhir. Di al-Kursy inilah Allah memfirmankan penjelasannya pada QS 2:255. Sampai sejauh ini esensi Jin dan Malaikat belum terbentuk.

Langit ke-6

$t=10^{-55}$ sampai $t=10^{-52}$ detik, PHA menjadi materi gelap panas, pada saat itu juga fondasi ruang waktu sudah meluas, cahaya mulai merambat seiring dengan munculnya permeabilitas dan permisivitas cahaya mulai terbangun di rentang waktu tersebut, namun cahaya belum mulus merambat dengan kecepatan seperti saat ini; Jadi masih dalam orde Cahaya Diatas Cahaya. Pada posisi inilah akibat PHA yang semakin materialistik terjadi esensi baru yang terbentuk akibat pergesekan yang semakin nyata, Esensi api muncul sebagai Azazil. Pada tabir ke 52.000 inilah batas alam akhirat diakhiri, 6 tatanan langit-bumi telah terbentuk selama enam 6. Jadi pengertian enam masa adalah enam masa atau tahap penciptaan alam akhirta yang boleh kita sebut alam gaib karena orde yang amat sangat singkat.

Langit ke-7

Pada $t=10^{-52}$ sampai $t=10^{-49}$ materi gelap panas melakukan ekspansi pertama kali Qs 51:47 dan saat itu juga jalan-jalan langit terbentuk sebagai suatu quantum tunnel QS 51:7. Periode singkat selanjutnya, dari materi gelap panas muncul materi gelap dingin sebagai suatu pasangan:

> *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.(QS 51:49)*

Periode penciptaan materi gelap dingin ini sangat singkat yaitu dari $t=10^{-51}$ sampai $7=10^{-49}$ detik, pasangan ini muncul sampai terbangun formasi PHA yang lebih nyata sebagai bangunan fisik dodekahedron (bentuk materi yang lebih nyata dengan 12 sisi tauhid dengan penampang hexagonal), jadi bentuk penampangnya seperti wajik dengan masing-masing 6 sisi dibagian atas dan enam sisi dibagian bawah. Bagian atas menyatakan naungan *ar-Rahmaan* dan bagian bawah menyatakan naungan *ar-Rahiim*.

Bentuk dedokahedron sebagai materi fisikal PHA mengalirkan sumber energi melalui bagian tengahnya yang berongga. Bagian bawah berputar searah jarum jam, bagian atas berlawanan arah dengan jarum jam sehingga konfigurasi wajik tersebut seperti gasing yang berputar dengan

seimbang dan sambung menyambung memutar PHA lainnya. Akibatnya, al-Qur'an menyebutkan bahwa jalinan PHA sebagai dodekahedron saling menjalin atau menjahit sehingga hamparan fondasi alam semesta menjadi seperti anyaman tikar. (QS 21:104).

> *(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami lah yang akan melaksanakannya.*

Inilah formasi yang disebut ilmuwan sebagai materi gelap dingin itu yang selanjutnya membangun bentuk lebih fisikal yang para ilmuwan menduganya sebagai gelembung kuantum dengan formasi seperti sarang tawon (1 di pusat, enam disekitarnya menjadi sisi, tumpuk menumpuk dengan rapih karena presisi bentuk dodekahedron tersebut).

$t=10^{-41}$ detik sebelum Big Bang: Gelembung kuantum yang dibangun PHA membentuk lengkungan timbul secara serentak menjalar seperti kita memasukkan bola dalam suatu tikar dan kemudian menggerakkannya. Akibatnya jalaran itu dikejauhan alam malakut sebagai Arasy yang seperti air menjalar seperti buih gelombang, atau seperti

kita mencemplungkan batu ke dalam kolam (kolamnya adalah PHA yang halus dan menjadi tikar yang rapih) kemudian riaknya sambung menyambung meluas membangun ruang waktu. Artinya terjadi penjalaran energi dari gelembung yang kemudian menjadi buih-buih kuantum tersebut. Lapisan buih itu sedemikian tebalnya sehingga nampak menjadi asap atau debu dengan formasi sesuai dengan kekuatan gelombangnya masing-masing. Namun debu itu bukan sekedar panas yang muncul dari api Azazil yang tercipta, namun muncul juga pemisahan PHA dari enam pasangan lain yang mengelilinginya yang tersirat dalam surat An-Nisaa ayat ke-1 (QS 4:1):

> *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Suatu formasi bentukan gelombang yang berasal dari sifat-sifat al-Hayyu, al-Qayyum, al-Iradah, dan al-Qudrah yang muncul dan eksis dimana-mana sebagai suatu unifikasi energi. Jalaran itu belum dapat ditembus oleh Cahaya Diatas Cahaya yang

sebagian mulai mampu menerobos bagian-bagian tertentu di anyaman tikar Arasy tersebut. Asap itu ternyata menimbulkan panas yang semakin dahsyat karena gesekan-gesekan yang terjadi diantara PHA yang berputar dengan kencangnya melebihi kecepatan cahaya.

> *Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".(Qs 41:11)*

Api atau panas inilah yang menjadi unsur pembentuk panas apinya Bangsa Jin. Makhluk yang pertama kali tercipta sebagai akibat gesekan PHA itu tak lain adalah Azazil yang tidak tahu bagaimana tiba-tiba ia muncul begitu saja ketika hamparan tikar PHA saling bergerak meluaskan semesta sebagai fondasi dasar sebagai permeabilitas dan permisivitas. Ia kemudian menjadi bagian penciptaan namun ia tidak tahu bagaimana ia diciptakan.

> *Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.(QS*

18:51)

Azazil muncul karena kesimbangan energetis antara Cahaya Diatas Cahaya yang menjalar mencari jalan keluar membangun permeabilitas dan permisivitas dengan gesekan-gesekan yang terjadi diantara PHA. Dari gesekan tersebut maka asap buih kuantum pun semakin panas dengan orde besaran yang sebanding dengan $T=10^{41}$ derajat celcius. Meskipun demikian, setiap fase penciptaan selalu terjadi keseimbangan yang memunculkan bahan-bahan Azazil yang kelak menjadi Sang Iblis.

$t=10^{-40}$ detik temperatur $T=10^{40}$ derajat celcius: Akhirnya titik kritispun dicapai, dengan potensi Azazil dan Malaikat dari Cahaya Diatas Cahaya pada waktu $t=10^{-40}$ dengan temperatur sekitar $T=10^{40}$ derajat celcius asap itu menjadi terionisasikan sehingga ia seolah menjadi minyak yang dapat meledak dengan sendirinya. Itulah minyak yang diberkahi ar-Rahmaan sebagai minyak pohon zaitun yang diberkahi (QS 24:35) dari kemunculan Cahaya Diatas Cahaya pertama kali sebagai Nur Muhammad. Kemudian Ledakan besar terjadi serempak di beberapa tempat, sebagian besar dengan kekuatan Azazil yang mencapai puncaknya. Saat itu cahaya diatas cahaya mencapai orde kuadrat kecepatan cahaya yang disebut saat ini sebagai energi Nuklir.

$T=10^{-40}$ sampai $t=10^{-34}$ detik. Setelah ledakan, kegaiban seolah terkoyak. Azazil menjadi kekuatan maha dahsyat sehingga malaikat lainpun pun takut padanya ketika Allah menugaskan fase akhir penciptaan dengan kekuatan panas Azazil yang optimum. Hamparan PHA yang semakin tebal cerai berai dengan bentuk yang semakin liat dan kental seperti adonan sop. Ledakan memunculnya materi baru yang lebih berat dibanding PHA karena sebagian PHA kemudian menggumpal menjadi plasma yang tidak tembus cahaya. Sebagian PHA kemudian pecah dan bergerombol dengan pasangan-pasangan supaya tetap eksis. Itulah pasangan triplet quark yang merepresentasikan 3 Ism Basmalah yang bersatu untuk membangun maujud obyek yang lebih besar, jauh lebih besar dari PHA.

Setelah ledakan yang membutakan, pendinginan dan ekspansi terjadi dengan cepat. Formasi-formasi partikel baru yang disebut quark dengan cepat melakukan penyesuaian untuk membuka alam baru yang disebut-sebut sebagai langit ke-7 yang dinaungi ar-Rahmaan. Formasi gelembung lebih besar terbentuk dari jalinan PHA yang masih menjadi partikel gelap. Lautan magnetis dan listrik seperti membuncah dan meluap memenuhi semua ruang yang tercipta dan meluas dengan cepatnya. Gelombang elektromagnetik dan gravitasi lahir dan terpisahkan dari unifikasi Cahaya Diatas Cahaya

yang semakin melambat dengan PHA. Mereka berpisah seperti layaknya pasangan yang harus dipisahkan. Namun, cahaya masih tidak mampu menembus kekentalan alam semesta. plasma yang terbentuk, quark dan gerakan-gerakan liar sekelompok PHA membangun apa saja. Setelah periode waktu yang singkat itu juga, beberapa PHA melaju menjadi formasi yang penuh keanggunan untuk menegakkan alam semesta langit ke-7 dengan penauhidan.

$T=10^{-34}$ sampai 365 juta tahun. Semesta sudah jauh lebih dingin. Gerombolan quark sudah berpasangan. Dengan malaikat-malaikat yang mengiringinya; tatanan dunia kuantum terbentuk lebih nyata. 3 dari masing-masing quark membangun materi baru sebagai partikel elementer. Namanya neuron, elektron, positron, proton, netron, beberapa partikel elementer lainnya muncul menjadi malaikat dan segera lenyap, atau disembunyikan sebagai bagian dari alam sebelumnya setelah tugasnya selesai. Malaikat bernama gluon menggiring quark menjadi pasangan-pasangan yang membangun partikel elementer tersebut dengan aturan yang lebih bebas sebagai citarasa puncak, dasar, senang, aneh, kebawah dan keatas.

Entah kenapa, nampaknya karena terlalu halus hanya berupa pasanganlah menjadi eksis menjadi

partikel yang lebih baru. Kemudian malaikat bernama Meson yang masih keturunan Azazil mengikatkan quark-quark itu menjadi suatu benda baru lagi, dengan tenaganya yang kuat sebagai gaya nuklir kuat meson mengikat kumpulan pasangan quark menjadi neutrino dan inti atom. Aturannya jelas dengan kekuatan malaikat Meson maka quark-quark pun terikat menjadi materi baru neutrino sebagai inti dari suatu kumpulan partikel lain yang disebut elektron, proton dan netron. Aturan dasarnya jelas. Malaikat Meson mengikat quark. Kemudian ketika inti atom terbentuk malaikat bernama Boson mengikat proton dengan netron sehingga jadilah ia inti suatu atom. Sebagian PHA sepertinya masih eksis menjadi pengarah semua pengkoordinasian di alam atom itu, namun ia masih terlalu renik untuk dideteksi manusia saat ini kecuali dengan kesadarannya, PHA tetap menjadi bagian alam gaib. Malaikat Boson pun nampaknya sudah tahu PHA yang bersliweran menyambung berbagai partikel baru itu dalam suatu rangkaian tasbih dengan sangat rahasia bahkan partikel yang baru munculpun tidak menyadari hal itu.

Setelah malaikat Boson membangun inti atom dengan netron dan proton, maka suatu aturan ditegakkan oleh suatu malaikat bernama Foton. Ternyata Foton mengikuti jalannya Cahaya diatas Cahaya yang disana sini mulai muncul memberi obor penerangan alam semesta yang masih gelap

gulita. Foton memang keturunan langsung Cahaya Diatas Cahaya dan ditugaskan merangkai alam mikro. Maka cahaya juga kemudian menjadikan foton sebagai gelombang pengikat semua partikel diatas inti atom. Maka cahaya sebagai foton menjadi malaikat yang mengikat beberapa partikel dasar lainnya yaitu elektron menjadi bangun baru materi yang lebih padat. Pada orbital no 1 maka semua elektron akan tetap diam disitu karena itulah batas stasionernya yang disebut sebagai eigen value , baru pada n=2 malaikat Foton membolehkan elektron berpindah-pindah sesuai apa yang dimaksudkan pengarahnya yang tidak lain adalah PHA yang terlihat makin kusam karena selimut materinya makin lama makin berat. Saat itu tabir PHA sudah berlapis-lapis menjadi 35000 tabir.

Ketika banyak bagian semesta makin mendingin dengan cepat ikatan partikel elementer yang dibangun Gluon, Meson, Boson, dan Foton dengan bantuan 3 kekuatan yang diciptakan muncul di langit ke 7 dari keturunan Azazil dan Cahaya yaitu gaya nuklir kuat, nuklir lemah, dan elektromagnetik membangun atom-atom sebagai materi jenis baru . Muncullah kemudian atom yang disebut Hidrogen sebagai unsur yang pertama kali nyata sebagai materi atomis dengan 1 elektron mengelilingi pusatnya dengan aturan main yang kelak disebut manusia sebagai Teori Kuantum, padahal saat itu Allah telah berfirman dalam QS 35:1 bahwa setiap

malaikat akan mengikuti aturan main seperti itu dengan 2,3,4,5 dan banyak sayap lainnya.

> *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS 35:1)*

Setelah Hidrogen muncul maka cahaya sudah menyilaukan semesta, menerobos hamparan PHA kemana-mana, mengikuti jejak-jejak PHA yang sudah lama meluaskan langit saat waktu masih $t=10^{-51}$. PHA sekarang ini masih tetap termasuk materi yang gelap, ia masih rahasia semesta sebagai jiwa-jiwa yang meluaskan jagat raya. Teman Hidrogen kemudian muncul dengan bantuan tenaga Azazil, namanya helium. Dengan adanya helium maka berbagai unsur lainnya mulai bermunculan.

Alam semesta semakin fisikal, suatu malaikat lain yang misterius mengikat debu-debu, asap-asap, materi-materi yang bersliwean menjadi suatu ikatan-ikatan yang luas membangun filamen yang lebih luas. Nama malaikat itu Graviton, ia meluaskan jaringan alam semesta dan ruang-waktu dan mengikatnya sesuai dengan aturan main yang ditentukan dalam potensi-potensi yang tersirat

dalam berat dan kekuatan masing-masing partikel. Sesekali ia bersama-sama dengan PHA karena hakikatnya malaikat Graviton muncul dari kehalusan PHA yang pecah ketika ledakan besar terjadi. Sedangkan dari cahaya muncul malaikat Foton yang membangun materi-materi di tatanan maujud obyek.

Bershaf-shaf malaikat dari foton, graviton, boson, meson dan yang lainnya bahu membahu membangun semesta. Azazil juga sekali-kali beraksi membangun dan memecahkan kumpulan-kumpulan materi.

> *Demi (rombongan) yang bersaf-saf dengan, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.(QS 37:1-5)*

Azazil sepertinya saat itu menjadi sangat perkasa ketika melumatkan materi, membangkitkan energi dari hidrogen dan helium, membangunnya , melumatnya, sehingga bagi malaikat lainnya dari jenis yang lebih halus keperkasaan Azazil menakutkan mereka. Azazil pun tahu persis akan keperkasaannya kendati ia tak tahu kenapa

demikian. Tapi Tuhannya tetap masih dia tauhidkan karena ia menjadi gugus tugas penciptaan suatu alam baru yang banyak sekali menggunakan tenaganya ketika pembentukannya terjadi. Kilau kemilau keperkasaannya membangun alam semesta seringkali berpendaran dengan pesona keindahan. Graviton, foton dan malaikat lain pun semakin terkagum-kagum pada Azazil. Sombong pun kemudian hinggap dalam Azazil, akulah yang terkuat diantara mereka, pikirnya.

Masa terus berlalu, hampir 365 juta tahun semua malaikat membangun alam semesta kumpulan atom dan unsur lebih berat sudah dibentuk baik dengan kekuatan Azazil, graviton, foton dan malaikat lainnya. Diam-diam PHA mengamati kerja mereka yang mampu ia tembus. Malaikat tidak menyadari daya tembus PHA karena esensinya yang lebih halus kendati sebagian besar lainnya sudah berubah bentuk menjadi hidrogen dan helium. Hanya Graviton yang memahami hal itu, karena dirinya adalah anak kandung PHA yang tidak lain adalah medan gravitasi ruhani sebelum eksistensi materi maujud dengan cepat dan berubah menjadi materialistik. Kecuali PHI yang tetap mengiringi Cahaya yang sekarang menjadi gelombang elektromagnetik, PHI menyadari hal ini karena ia menjadi foton cahaya yang semula menjadi satu dengan dirinya. Foton sebagai gelombang elektromagnetik adalah anak cucu PHI sebagai Nur

Muhammad. PHA pun dari Nur Muhammad namun karena fisikalnya ia kemudian bersama-sama dengan cahaya diatas cahaya menjadi pasangan yang meluaskan semua alam. Namun, ketika alam ke-7 terbentuk iapun terpisahkan dengan foton, Azazil menjadi bagian pemisahan mereka, lantas Azazilpun menurunkan anak-anaknya yaitu gaya nuklir lemah dan gaya nuklir kuat yang tidak lain malaikat Gluon, Meson dan Boson. Ketiga jenis malaikat ini bahu membahu membangun alam ke-7. PHA sebagai graviton, PHI sebagai cahaya elektromagnetik, dan Azazil sebenarnya bersaudara. Tetapi Azazil dilahirkan kemudian sebagai konsekuansi logis ketika PHI dan PHA masih bersatu dan ditentukan oleh Allah sebagai makhluk yang akan menceritakan tentang PERBENDAHARAAN TERSEMBUNYI Allah sebagai Diri-Nya Sendiri.

Di tengah jalan Azazil lahir begitu saja karena PHI dan PHA bergesekan terus menerus sehingga muncul api. Namun, Azazil memang diciptakan juga untuk membangun alam ke-7, ia menjadi malaikat yang akan meluaskan alam ke-7 dengan semua kekuatan yang diwarisi dari ar-Rahiim Allah. Namun, nampaknya dari waktu ke waktu ia semakin jumawa saja sehingga iapun tak sadar darimana asal usul dirinya. Ia makin lama makin sombong baik kepada foton maupun graviton. PHA nampaknya tidak menyadari hal ini padahal

nantinya PHA akan maujud kedalam bentuk makhluk dimana dari unsur-unsur Azazil akan selalu hadir didalamnya.

Itu terjadi sekitar 12,409 milyar yang lalu atau sekitar 365 juta tahun setelah ledakan dahsyat yang memecahkan kegaiban.

t=365 juta t= 1,37 milyar. Setelah berbagai atom terbentuk, khususnya hidrogen dan helium, malaikat Graviton kemudian mengelompokkan debu-debu atomis, termasuk PHA yang semakin menggemuk dan mengikatnya menjadi kumpulan awan gas yang memadat dan menjadi sekelompok galaksi. Saat itu berat PHA semakin bertambah dengan selimut 40000 tabir. Ruang waktu mendingin dengan cepat sehingga gumpalan awan dan kabut membangun formasi-formasi benda padat yang satu sama lain berputar tarik menarik dengan bantuan malaikat Graviton.

PHA masih menjadi bagian gaya tarik menarik itu dan tetap konsisten mengitari Pusatnya yang Absolut. Ia menjadi bagian dari Jiwa galaksi itu yang mengarahkan evolusi galaksi ke tahap-tahap penciptaan selanjutnya. Titik tengahnya merupakan jalan tembus yang langsung memancangkan pusat galaksi untuk selalu bertasbih kepada Sang pencipta. Namanya Black Hole, dan lubang itu menjadi pusat gaya gravitasi yang berasal langsung dari masa jauh

sebelum waktu mengada, ditengahnya pancang Muhammadiyyah memancar sesekali sebagai Maser yang membutakan. Semua materi tertarik kedalamnya, sehingga membangun pusingan galaksi-galaksi muda itu. Namun, dengan begitu malaikat graviton membangun sekumpulan gas-gas yang memadat dengan mudah menjadi jaringan filamen seperti sarang laba-laba dari galaksi-galaksi muda sebagai jabang bayi yang mulai membangun formasi di alam semesta yang masih muda.

Sekumpulan awan gas terlontar kesana kemari dengan pusingan hebat Black Hole, maka sebagian diantaranya melakukan manuver-manuver lokal dengan bantuan malaikat graviton. Debu-debu itu telah campur baur, namun PHA tetap mengikuti semua itu sesuai dengan takdirnya. Sebagian kecil PHA telah diberkahi dengan magfirah dan Basmalah, PHA itu akan memiliki misi khusus untuk membangun sistem kehidupan di suatu tempat yang masih belum dilahirkan. Sekelompok kecil PHA itu mengikuti suatu alur galaksi dan bintang-bintang baru yang pelan-pelan membangun suatu maujud galaksi yang nantinya akan berbentuk cakram.

PHA yang diberkahi itu memiliki potensi khusus dengan kode 23458321, kode magfirah, ampunan dan pertobatan, sekaligus kode yang akan menjadi jalan kembali, itulah kode-kode asal bentuk mereka

yang terbangun dari dodekahedron 12 muka yang menyimbolan penauhidan Pencipta-Nya. PHA seperti inilah yang akan membangun suatu sistem kehidupan bagi makhluk yang akan menyingkap PERBENDAHARAAN TERSEMBUNYI Penciptanya. Diantara PHA ikut juga keturunan langsung Cahaya Diatas Cahaya sebagai Nur Muhammad yang menjadi berkah bagi sistem kehidupan yang akan dibangun tersebut. Semua itu menjadi suatu rahmat dan tidak ada suatu makhluk pun mencegah keinginan Sang pencipta,

> *Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Qs 35:2)*

t=1,37 milyar sampai t=5,4 milyar setelah BigBang. Semesta semakin mendingin suhunya mendekati -270 derajat celcius. Galaksi dan bintang-bintang sudah menjadi hiasan di angkasa.

> *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya.*

Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.(QS 41:12)

Saat itu alam semesta terlihat tanpa cacat sedikit pun dalam suatu proses awal mula membangun sutau penampakkan tak berhingga dari Penciptanya,

Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.(Qs 67:4)

Waktu terus berlalu, milyaran galaksi dan bintang muda berkejaran seolah ingin cepat-cepat mewujudkan apa yang diinginkan Pencipta. Azazil dan keturunannya berlarian mengawal setiap pembentukan materi-materi baru , graviton dan foton menyertai diantara mereka seolah-olah tidak mau ketinggalan menunaikan perintah Pencipta-Nya. Sesekali pendar-pendar bintang muda diledakkan oleh Azazil dan keturunannya membuat benderang semesta. Beberapa diantaranya sudah seperti lampu-lampu yang menghiasai angkasa, sebagian diantaranya menjadi bintang-bintang yang memancarkan cahaya gelombang elektromagnetik menjadi formasi foton-foton baru yang terus-menerus menunaikan tugasnya.

Waktu telah berlalu, satu milyar tahun sudah lewat,

sebagian galaksi dan bintang muda terobek-robek dan membangun formasi-formasi baru alam semesta dengan gaalksi-galaksi dan bintang-bintang muda. Galaksi yang tua sebagian berkejaran di kejauhan, sebagian lagi sudah mendingin dengan cepat dan melontarkan sebagian materinya untuk menjadi fondasi-fondasi alam semesta bagi kepentingan anak cucu galaksi yang baru dibentuk lagi. Azazil, Graviton, Foton dan malaikat lainnya masih terus bekerja keras membangun galaksi dan bintang-bintang baru. Sejauh ini mereka masih *enjoy* saja menikmati tugasnya tanpa banyak tanya. Mereka bertasbih dan beribadah dengan tekun kepada Sang Pencipta. Keperkasaan Azazil semakin nyata terlihat dibandingkan dengan malaikat lainnya. Ia menjadi kekuatan untuk membangun dan menghancurkan pertama kali, baru kemudian kelompok malaikat lainnya bergerak dengan tugasnya masing-masing. Boleh dikatakan malaikat Azazil berada di garis depan pembangun galaksi-galaksi dan bintang-bintang baru itu.

Tugas di fase ini lebih berat dari sebelumnya karena materi semesta sudah berbagai rupa dan lebih berat, belum lagi ruang waktu sudah menjelma menjadi hamparan yang sangat luas tidak terkira. Sebagian malaikat menempuh perjalanan yang tak dapat balik bertahun bahkan berjuta tahun cahaya lamanya, sehingga tugas merekapun menjadi tugas sekali jalan - *One way Ticket*. Sebagian kecil lainnya bolak-

balik menuju bagian langit sebelumnya.

Galaksi-galaksi telah bergerombol, fondasi semesta yang telah dibangun oleh suatu materi yang sangat gelap memudahkan Azazil dan Malaikat lainnya untuk sesegera mungkin membangun galaksi-galaksi yang baru. Bagian-bagian bintang baru melontarkan berbagai rupa elemen yang lebih berat lagi. Tabir PHA makin berlipat-lipat, hampir mencapai 5000 tabir, jadi iapun nampak semakin materialistik. Langit ke-7 yang gelap sebenarnya sudah berwarna-warni dengan hiasan bintang dan galaksi. Jadi, tidak terlalu sepi benar namun nampaknya masing-masing sudah ditentukan urusannya sehingga malaikat-malaikat pun jarang sekali melihat pada keluasan semesta yang sedang mereka bangun. Atau lebih tepatnya mereka tidak menyadari bahwa apa yang telah dilaksanakannya tak terbayangkan akhirnya.

Semesta semakin mendingin, galaksi-galaksi baru dan bintang-bintang baru memerlukan tenaga yang lebih ekstra. Dari tepi-tepi ruang waktu yang terbangun adalah suatu hamparan tipis maha luas dengan lapisan 6 langit bumi lainnya jalin menjalin. Jadi nampaknya seperti karpet namun batas antara satu langit dengan yang lainnya saling membaur meskipun dapat dibedakan bila malaikat yang bolak balik ke Arasy melaluinya. Jibril namanya, ia bisa mengubah-ubah dirinya dengan mudah melalui 7

alam itu, demikian juga Izrail yang ditakuti Sang Azazil mudah sekali melewati 7 alam itu dan melaju dengan cepat jauh diatas Jibril. Meskipun sesekali Jibril dapat pulang pergi dengan mudah menghadap Allah SWT tapi nampaknya ia segan kepada Izrail. Konon kabarnya segala sesuatunya akan ditentukan oleh Izrail. Termasuk penghancuran galaksi dan bintang tua yang dibangun para malaikat sebelumnya dilakukan oleh Izrail. Ia menjadi Sang Elmaut yang menghabisi semua eksistensi.

Sesekali para malaikat melihat kepada suatu cahaya sangat kuat yang semburat dari tengah galaksi, namanya Cahaya Muhammadiyyah yang mengawali semua ini. Semua makhluk bertasbih pada-Nya tanpa dapat ditolak lagi demikian juga Azazil, namun mereka tidak mengetahui bahwa cahaya yang menjadi tiang di tengah galaksi, yang muncul dari kegelapan lubang hitam dengan daya hisap yang sangat luar biasa ternyata Nur Muhammad awal mula sebagai Cahaya Diatas Cahaya. Semua malaikat takut sekali mendekati lubang itu, karena semua cahaya yang saat itu ada terhisap kedalamnya. Demikian juga Azazil, iapun takut sekali mendekati lubang yang sangat gelap itu. Kendati sesekali terlihat ada cahaya yang masih lolos, namun kekuatan gaya tarik gravitasi lubang hitam sangat kuat sekali.

Hanya graviton yang nampaknya menikmati

kedekatan dengan lubang hitam itu. Dialah malaikat yang mewarisi kekuatan gaya tarik sang Lubang Hitam. Semakin ia mendekati Black Hole, maka iapun semkain kuat menarik benda-benda langit lainnya termasuk foton pun ditariknya.

Pembentukan galaksi dan bintang baru nampaknya 4 kali lebih lama dari galaksi dan bintang-bintang sebelumnya. Namun semua malaikat nampaknya tidak begitu peduli dengan waktu. Mereka masih terus bahu membahu membangun tatanan ke-7. Namun sekelompok malaikat dan Azazil diarahkan oleh suatu kelompok PHI dan PHA yang mengemban amanat khusus dari Sang Pencipta. Mereka kemudian terfokus pada pembangun suatu galaksi baru yang unik. Saat itu PHA sudah terlihat sangat gemuk karena ia dilingkupi jubah setebal 50.000 lapisan. Kita menyebutnya saat itu sekitar 6,93 milyar yang lalu. Allah berfirman,

> *Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui*

rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai al asmaulhusna (nama-nama yang baik).(QS 20:1-8)

t=5,4 milyar sampai t=8,7 milyar setelah big bang. PHI dan PHA dengan tanda khusus melaju dengan cepat untuk membangun suatu galaksi yang saat itu masih berupa kabut yang mengitari suatu pusat yang gelap. Cahaya Muhammadiyyah nampak berpendaran ditengahnya menarik mereka untuk membangun sesuatu dengan isyarat khusus yang sudah ditetapkan dan digendong oleh PHI dan PHA dan suatu entitas misterius yang mengiringi mereka dalam lingkupan kesejukan ar-Rahmaan. Azazil dan malaikat lainnya ikut mengiringi, namun mereka tidak mengetahui kenapa PHI dan PHA memandu mereka mengarah ke lingkupan tarikan galaksi yang masih berkabut itu. Hanya saja, memang ada sedikit perbedaan dengan beberapa galaksi lainnya yang telah mereka bangun, beberapa galaksi yang lainpun mempunyai aura misterius itu yang cenderung menyejukkan.

Yang jelas, aura misterius itu terus melingkupi mereka ketika mereka mulai bahu membahu membangun galaksi yang cenderung gepeng dan berupa cakram itu. Nampak malaikat Israfil diantara Izrail mengiringi, sementara Jibril dan Mikail pun sepertinya melingkupi seluruh piringan cakram

galaksi yang baru mulai dibangun itu. Mereka, empat malaikat itu nampak dibayang-bayangi sesuatu yang jauh lebih besar lagi. Semuanya bertasbih melafalkan suara yang sebagian dikenal dan sebagian lagi belum dikenal oleh kebanyakan malaikat kendati nampaknya sangat familiar dengan mereka.

3,3 milyar tahun lamanya para malaikat membangun galaksi cakram itu, mereka sudah hafal dengan tasbih yang selalu menaungi mereka saat pembentukan galaksi yang istimewa tersebut. Bayangan yang menutungi keempat malaikat utama pun sudah mereka kenal sebagai *Rabb Al-Aalamin* yang menciptakan, memelihara dan mendidik semua makhluk. Barulah ketika bentuk galaksi itu tercitra dengan jelas sedikit demi sedikit Azazil dan para malikat tersadar. Ada sesuatu yang istimewa saat galaksi cakram ini dibangun oleh mereka. Tasbih malaikat utama pun sedikit berbeda "*Laa Ilaaha Ilaa Allah, Muhammadurrasulullah*". Siapakah Muhammad, mereka bertanya-tanya dan berbisik, namun takut mengatakannya siapakah dia. Mereka cuma mendengar kisah lama bahwa mereka semua berasal dari suatu Pengetahuan Ilahiah yang mengejawantah dalam bentuk Cahaya Diatas Cahaya. Namun, itulah batas pengetahuan mereka umumnya kecuali empat malaikat utama itu dan delapan malaikat lainnya yang mengusung Arasy. Bagi malaikat dan Azazil sebagian diantara mereka

masih sangat misterius.

Galaksi baru itu sudah terbentuk, gerakannya mirip gerakan awal mula ketika PHA pertama kali muncul bentuknya seperti formasi angka 69. Kelak manusia menamakannya Bima sakti atau Milky Way, jalan susu karena banyak sekali bintang-bintang yang menerangi galaksi itu selain pusatnya yang sangat menyilaukan mata. Kabarnya pusat itulah yang disebut-sebut sebagai Tiang Muhammadiyah yang khusus untuk galaksi Bima sakti itu. Azazil dan malaikat lainnya melongo dengan apa yang sudah mereka lakukan. Dibandingkan dengan galaksi lainnya, yang ini memang sedikit berbeda karena aura Rabb Al-aalamin yang sangat kuat. Dan juga mereka mendengar tentang *Rahmaatan Lil Aalamin* yang menjadi cermin *Rabb Al-Aalamin*. Siapakah dia, mungkin berhubungan dengan nama yang disebutkan dengan tasbih yang unik itu yaitu Muhammad.

PHA saat itu diselimuti 59.000 tabir, kemudian ia mendengar firman Allah :

> *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan*

kamu, maka sembahlah Dia.(QS 10:3)

Semuanya kemudian bertasbih, namun PHA sedikit gelisah, ia telah ditugaskan untuk menuju suatu lokasi dalam galaksi Bima Sakti untuk membangun suatu titik kecil yang akan menjadi cahaya penerang bagi seluruh alam.

t=8,7 milyar sampai t=12,4 milyar setelah Big Bang. Sebagian PHA dengan tanda khusus didampingi dengan PHI dan bayangan Rabb Al Aalamin yang manaungi, diikuti oleh para malaikat dan Azazil menuju ke titik yang dimaksud. Disana suatu bintang muda masih menyala-nyala. Anak cucu Azazil sedang beraksi disana membangun bola api berwarna putih pijar yang menyala-nyala itu, sebagian foton telah bergelombang membangun dasar-dasar sistem bintang muda itu, sekelompok PHA awal mula yang juga memiliki tanda khusus sudah memandu foton itu dan berkelindan membangun sistem gravitasi. Nama bola pijar itu Matahari.

Matahari masih sangat muda ketika sekelompok PHA, PHI, dan naungan Rabb Al-Aalamin datang kesana. Sebagian besar PHA kemudian langsung meluruh memasuki jilatan Matahari yang mulai membangun sistem gravitasinya sendiri. Pelan-pelan formasi-formasi PHA yang lebih padat mengelompok menjadi debu-debu awal mula.

Sistem bintang Matahari. Berjuta tahun sudah lewat, 11 formasi sistem tatasurya sudah terbangun. Sekelompok PHA generasi baru dengan PHI yang bertanda khusus membangun suatu tatanan sistem planetari di orbit nomor ketiga, Namanya kemudian dikenal sebagai Bumi.

Aura kesejukan sebenarnya sudah menaungi PHI, PHA, Azazil, dan Malaikat lainnya ketika formasi itu dibangun. Azazil nampak semakin perkasa dan benih-benih kesombongan sedikit demi sedikit menggoda dirinya. Entah kenapa ia yang banyak menguras tenaga untuk penciptaan alam ke-7 ini nampaknya memang istimewa. Diam-diam ia menimbang-nimbang kalau-kalau ia adalah saudara kembar *Rabb Al-Aalamin*. Heh, boleh jadi pikirnya soalnya akulah yang paling perkasa dari semua malaikat yang ada. Semua itu adalah kekuatanku yang perkasa. Hmm… Azazil mempunyai suatu hasrat yang tersembunyi. Namun, semua itu tak pernah luput dari perhatian Rabb Al-aalamin, ia sudah mengetahui Azazil bakal seperti itu jauh sebelum dirinya ada.

> *…Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Qs 2:30)*
> *Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai*

> *kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.(QS 10:36)*

Sebagai pendidik, maka Diapun memandangnya dari segi pendidikan bagi semua makhluk lainnya. Maka, Dia biarkan Azazil dengan kesombongan, khayal dan angan-angannya yang kelak menjadi Yakjuj dan Makjuj. Formasi sistem tatasurya akhirnya terbangun dengan bentuk yang semakin nyata setelah kurang lebih satu milyar tahun lebih sedikit. Namun, nampaknya masih sangat rapuh. PHA semakin diselimuti tabir, kurang lebih 63.000 tabir.

t=12,4 sampai t=14,6 milyar tahun setelah Big Bang. Sistem tatasurya yang dibangun para malaikat, PHI, dan PHA dengan naungan *Rahmataan Lil Aalamin* nampaknya menjadi suatu sistem yang khusus, terutama pada orbit tatasurya ke-3 yaitu planet bumi. Ya, planet bumi tempat dimana semua eksistensi penciptaan nampaknya akan termaknai dengan utuh sebagai suatu penampakkan Rabb Al-Aalamin dan sebagai poros semua itu. Mungkin cuma sistem galaksi Bima Sakti saja yang memiliki planet yang aneh ini. Aneh karena nungan Rahmatan Lil Aalamin selalu membayangi semua itu sehingga aura kesejukan pertanda kehidupan bakal muncul di planet ke-3 ini.

Posisi ke-3 ini memang termasuk posisi yang unik, karena dari semua bentuk penciptaan, semua bentuk sebenarnya cuma memiliki 5 bentuk dasar. Melewati angka 5 maka semua penampakkan Rabb Al-aalamin akan menjadi tak berhingga meskipun cuma sekedar kembangan dari 99 nama-nama indah dari Sang Pencipta. Pada posisi ke-3 inilah semua eksistensi dengan tatanan 1x6 sebenarnya termaknai dengan utuh sebagai tajalli Sang Pencipta yang tak berhingga.

Diam-diam sebagian malaikat sudah menduga bakal adanya sesuatu yang baru yang akan menghuni planet ke-3 ini. Apalagi, mereka melihat malaikat-malaikat utama bolak-balik beberapa kali dari planet ke-3 ini ke Arasy seperti menyampaikan sesuatu. Sampai akhirnya malaikat terakhir yang menuju ke planet ke-3 itu adalah Izrail. Izrail nampaknya menggenggam sesuatu, kemudian dia menuju Arasy menghadap Rabb Al-Aalamin. Setelah kejadian itu tidak ada lagi malaikat-malaikat utama yang bolak-balik. Azazil melihat peristiwa itu, namun ia tak sanggup mencernanya demikian juga kelompok malaikat lainnya. Anak cucunya yang membangun bumi dan sudah tinggal didalamnya memberikan infromasi padanya, "*Izrail membawa tanah debu bumi*".

Sebagian besar PHI masih melingkupi planet ke-3. Sebagian besar PHA dengan tanda khusus sudah menjadi bagian planet ke-3 itu. Planet itu masih

diselimuti kabut yang putih kelabu. Belum begitu jelas benar, namun ada sedikit nuansa biru disekitarnya sehingga cenderung lebih menyejukkan.

Saat itulah Allah berfirman dengan suatu firman yang kemudian disebut sebagai al-Kursy, semua malaikat mendengarkan diseluruh semesta, demikian juga Azazil dan keturunanya,

> *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS 2:255)*

Azazil sedikit terkejut, apakah Dia telah mengetahui maksudku pikirnya. Azazil tidak mengetahui sifat-sifat pencipta-Nya sehingga dalam akalnya yang sangat terbatas ia masih belum memahami bagaimanakah sifat-sifat Tuhannya yang selama ini ia patuhi. Apakah sehebat dirinya, lagi-lagi ia

berpikir dengan khayal dan angan-angan yang membumbung tinggi dengan kesombongan yang muncul dari kebodohannya. Ia kemudian membandingkan semuanya dengan kekuatannya yang terlihat hebat selama alam diciptakan. Ia dan anak cucunya kemudian takut dengan firman yang menjadi al-Kursy ini. Rasanya ia terbakar habis ketika firman ini dikumandangkan.

Pada tahun ke-66.000 setelah Cahaya Diatas Cahaya maujud, sebagian besar planet ke-3 sudah diisi berbagai rupa makhluk yang baru yang muncul dari ketetapan Rabb Al-Aalamin, saat itu sebagian anak cucu Azazil sudah menjadi bagian planet ke-3 itu membangun kehidupan dengan berbagai makhluk yang muncul disana. Inilah keistimewaan planet ke-3 ini rupanya, menjadi tempat kehidupan baru bagi anak cucu Azazil yaitu Bangsa Jin.

Lantas Allah befirman,

> *(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya*

> *kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya). di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?(QS 55:1-13)*

Azazil tercenung ia mencoba meresapi makna firman tersbut, namun ia bingung. Dikiranya semua firman itu dimaksudkan untuknya. Firman Allah kemudian kembali ia dengarkan,

> *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Qs 55:15-16)*

Azazil terhenyak, "siapakah yang disebutkan itu, manusia – siapakah manusia?". Dan kenapa anak cucuku disebut-sebutkan. Azazil terhenyak, planet ke-3 yang dikaguminya dan disukainya nampaknya bukan untuk dirinya dan anak cucunya. Ia kemudian melesat menembus alam akhirat mempertanyakan semua itu.

Disana di naungan keindahan surgawi semua malaikat sudah berkumpul. Azazil menyeruak maju ke depan, semua malaikat minggir karena takut dengan keperkasaan Azazil ketika ia membangun alam ke-7. Azazil semakin jumawa, kesombongannya muncul dengan hebat dibarengi dengan ammarah yang meluap-luap. Keapiannya membara.

Saat itu Allah telah berfirman kepada para malaikat, disampingnya berdiri sesosok makhluk yang sama sekali belum dilihat Azazil, namanya Adam dan ialah yang disebut manusia itu. Allah telah berfirman dalam QS 2:30-38 sbb:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".
Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"
Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".
Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"
Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis;
ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.
Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim.
Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".
Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,
maka Allah menerima tobatnya.
Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha

Penyayang.
Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Demikianlah akhir semua itu, Azazil yang dikutuk menjadi Iblis menjadi makhluk yang lepas dari *Rahmaatan Lil Aalamin*, ia terkutuk karena kebodohan, kesombongan yang diakhiri dengan pembangkangannya. Dalam kemarahannya yang amat sangat iapun kemudian bersumpah untuk menjerumuskan anak dan cucu Adam. Dari sumpahnya itu, ia menghancurkan planet ke-5 yang sekarang menjadi sabuk Van Allen.

Sesaat setelah pengusiran Adam dari surga, saat itu juga tabir Adam sebagai manusia kemudian menebal, semua anak cucunya akan tertabiri 70.000 hijab dengan Allah SWT. Maka pada 365.000 tahun yang lalu Adam resmi menempati planet Bumi dan diwajibkan padanya dan anak cucunya untuk menemukan jalan kembali dengan cara mengenali siapakah dirinya dan siapakah Tuhannya, yaitu menyingkap 70.000 tabir dirinya sebagai manusia yang berdarah dan berdaging dengan penyucian jiwa yaitu penyucian PHA. Usia semesta saat itu pun menjadi mendekati 14,6 milyar tahun sebagai usia semesta saat ini.

7.3. Akhir Alam Semesta Fisik

Lantas kapan kiamat tiba?

Kiamat adalah suatu keadaan yang termusnahkan, sejatinya tidak ada makhluk apapun selain Dia Yang Esa. Maka kiamat global nampaknya akan berhubungan dengan angka 70.000 tahun yang menyatakan bahwa pada tingkat energi tersebut semua makhluk akan termusnahkan atau tiada. Kalau kita rujukkan kalimat kiamat maka surah 69 ayat 1 lah yang dengan tegas menyebutkan "*Hari kiamat,"(QS 69:1*). Jumlahkan angka 69+1=70. Inilah isyarat al-Qur'an kapan kiamat global tiba. Namun, seperti telah diulas dalam uraian sebelumnya, kiamat sejatinya bisa kapan saja kalau kondisi-kondisinya sudah dipenuhi, yaitu munculnya ketidakseimbangan karena hilangnya Tauhid di hatisanubari semua makhluk-Nya yang diwajibkan untuk menyembah-Nya yaitu jin dan mansuia (ini juga menjadi tanda kiamat kan?). Artinya tak perlu menunggu 70.000 tabir tersingkap nanti, karena sejatinya 70.000 tabir itu dapat disingkap kapan saja asalkan Allah menghendakinya.

Kalau 70.000 kita kalikan dengan cara yang sama diperoleh angka kiamat 25.549.635.000 milyar tahun semenjak Nur Muhammad dimunculkan. Jadi

selisih antara kiamat dan masa kini adalah 25.549.635.000 – 15.599.635.000 = 10,95 milyar tahun lagi.

Akan tetapi kiamat sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih pasti bila kita nyatakan sebagai maujud dari kekuasaan Allah dimuka bumi seperti yang pernah diperlihatkan kepada malaikat. Jadi pengertian kiamat sebenarnya tidak melulu dengan berakhirnya alam semesta, namun maujudnya kekuasaan Allah di muka bumi yaang sebenarnya terwakili oleh munculnya kekuatan malaikat yaitu kekuatan dimana sehari=50.000 tahun. Dalam hal ini, maka 50.000 tahun tersebut merujuk pada kelipatan yang sama dengan sehari=1000 tahun. Selisih antara kekuatan Allah dimana 70.000 tabir tersingkap dengan 50.000 tahun adalah sekitar 7.300.000.000; 7,3 milyar tahun lagi. Inilah kiamat semesta, jadi masih lama bukan?!

Eit, tetapi nanti dulu, ternyata selisih ini konstan di setiap waktu artinya bila kita hitung dengan sejajar di waktu kapanpun mulai tahun nol sampai saat ini, angka ini selalu tetap disetiap saat. Jadi, sejatinya yang dimaksud sengan 7,3 milyar itu bisa kapan saja terjadi. Saat ini juga boleh jadi akan terjadi. Karena sejatinya angka 7,3 milyar itu menunjukkan Awal dan Akhir, Lahir dan Bathin kekuasaan Allah SWT Yang Maha Mengetahui, jadi waktu pun tidak relevan diterapkan agar kiamat terjadi. Sehingga di

sisi Allah, Dia dapat berkehendak untuk menjadikan kiamat itu kapan saja! Bukan berarti Allah harus menunggu 7,3 milyar lagi baru kiamat tiba. Tetapi Dia bisa melakukan kiamat kapan saja dengan syarat bahwa kondisi keseimbangan yang sudah ditentukan mulai tidak diperhatikan oleh makhluk yang ada di Bumi.

Lho, kok begitu, ya memang begitu adanya. Lantas bagaimana supaya kiamat itu diundur atau tidak terjadi saat ini. Perhatikan surah no 73 dengan selisih antara 50.000-70.000 hijab yang diubah menjadi hitungan tahun. 7,3 milyar adalah surah nomor 73. Jadi, selisih antara keadaan kiamat dan tidak kiamat tergantung pada REALISASI SURAH 73 yaitu seberapa banyak orang yang memohon ampun di Planet Bumi ini sesuai dengan petunjuk surah 73 dan 74! Seberapa sering Anda tahajud? Bila dikatakan tidak pernah, maka Anda menjadi bagian yang menyebabkan tibanya hari kiamat yang saat ini dialami oleh Aceh dan beberapa kawasan lainnya di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya meskipun baru tanda-tanda kiamat kecil saja.

Maka surah 73 yang menginformasikan tahajud tempat kita munajat dan mohon ampun bersama dengan surah 74 adalah suatu kunci untuk makrifatullah untuk memohon ampun sekaligus untuk musyahadah menuju Allah SWT. Surah 73

dan 74 adalah juga *surah yang menyeimbangkan kembali jagat raya yang sudah melenceng*. Ingat jangan sampai Anda melenceng dari fitrah shalat tahajjud yang diisyaratkan oleh surah 73 dan 74 sehingga tahajjud Anda malah diarahkan untuk mendekati angka 7 atau untuk tujuan-tujuan keduniawian.

Surah 73 dan 74 adalah surah untuk MUSYAHADAH dan MINTA AMPUN kepada ALLAH SWT dan surah UNTUK MENYEIMBANGKAN JAGAT RAYA, jadi bukan surah untuk menjadi kaya atau sukses di dunia. Ketika Anda meminta keduniawian, maka Anda mungkin memperolehnya, namun bagian Anda untuk musyahadah sudah tidak Anda peroleh lagi, Anda pun tidak memberikan kontribusi apapun dalam keseimbangan jagat raya malah mungkin menjadi salah satu penyebab munculnya bencana-bencana.

Kiamat boleh disimpulkan sebagai maujud kekuasaan Allah sebagai tabir 70.000 yang tersingkap karena batasannya yang 20.000 terkikis seperti terkikisnya ozon lapisan atmosfir bumi di kawasan kutub sana. Karena itu, maujud bencana-bencana adalah karena tabir yang 20.000 tahun menjadi terkikis karena *berkurangnya manusia-mansuia ruhani yang menauhidkan Tuhan Yang Maha Esa dengan benar*. Ketika tabir ini semakin menipis, maka kekuasaan Allah SWT Yang Maha Besar maujud ke

muka Bumi persis ketika Nabi Musa memohon melihat wajah Allah SWT sehingga bukit Thur pun hancur lebur.

Ketahuilah *ketika kita melalaikan semua perintah dan larangannya, mengabaikan sunnatulrosul, dan tidak menyelaraskan diri dengan kehendak Allah yang berupa sunnatullah dengan ridha, maka semua topeng kemunafikan akan tersingkap dengan cara yang menurut manusia akan menyakitkan*. Maka buanglah topeng-topeng kepalsuan itu karena sejatinya Allah SWT tak pernah dapat di dikte atau ditipu!

Original 235 (Jibril)